

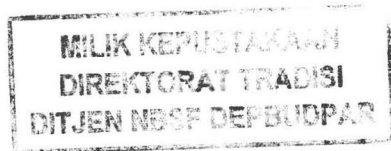


KESADARAN BUDAYA TENTANG TATA RUANG
PADA MASYARAKAT DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA :
Studi Mengenai Proses Adaptasi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998



KESADARAN BUDAYA TENTANG TATA RUANG
PADA MASYARAKAT DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA :
Studi Mengenai Proses Adaptasi



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998**

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DAN JEN NBSF
DEPODOKAR

NO. INV : 984

PEROLEHAN :

TGL : 07-06-2007

SANDI PARTNER : 304.219 825 (4)

KESADARAN BUDAYA TENTANG TATA RUANG PADA MASYARAKAT DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA : Studi Mengenai Proses Adaptasi

Tim Penulis : Dra. Emiliana Sadilah (Ketua)
Drs. Salamun, Dra. Taryati, Dra. Isyanti (anggota)

Penyunting : Mc. Suprpti.
Wisnu Subagijjo, BA.,

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan ulang oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai
Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai
Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1998

Edisi I 1998

Dicetak oleh : CV. PIALAMAS PERMAI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek, buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1998

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Sedyawati', written in a cursive style.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PENGANTAR

Pengenalan dan identifikasi terhadap hasil budaya merupakan suatu usaha yang sangat berharga sehingga perlu dijalankan secara terus menerus. Hal ini menunjang kebudayaan nasional dalam rangka memperkuat identitas dan kesatuan nasional. Usaha ini juga bertujuan untuk meningkatkan penghayatan masyarakat terutama generasi muda terhadap warisan budaya.

Bertitik tolak dari kondisi tersebut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa atau daerah. Untuk melestarikannya, dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Penerbitan buku berjudul *Kesadaran Budaya Tentang Tata Ruang Pada Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta : Studi Mengenai Proses Adaptasi* adalah upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

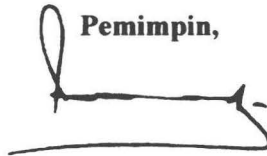
Kepada tim penulis dan semua pihak baik lembaga pemerintah maupun swasta yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Kami menyadari bahwa karya tulis ini belum memadai, diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini ada manfaatnya bagi para pembaca serta memberikan petunjuk bagi kajian selanjutnya

Jakarta, September 1998

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop at the top left, followed by a horizontal line, and ending with a small flourish on the right.

Soejanto, B.Sc.
NIP. 130 604 670

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	vii
Pengantar	v
Daftar Isi	ix
Daftar Peta dan Tabel	xiii
Daftar Gambar	xv
Pendahuluan	
A. Latar	1
B. Masalah Perencanaan	2
C. Metode dan Prosedur Perencanaan	3
D. Susunan Laporan	4
Bagian Pertama : Kelurahan Jagalan	
Bab I Gambaran Umum Kelurahan Jagalan	
1.1 Lokasi dan Lingkungan Alam	13
1.2 Prasarana dan Sarana Lingkungan	14
1.3 Kependudukan	15
1.4 Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya	18
Bab II Konsepsi Tentang Pengaturan Ruang dan Penggunaannya Sebagai Pedoman	
2.1 Rumah dan Pekarangan	24
2.2 Satuan Permukiman Kelurahan Jagalan	43
2.3 Ruang Produksi	45

2.4	Ruang Distribusi	46
2.5	Ruang Pelestarian	47
Bab III	Wujud Konkret (Kaitan antara konsepsi pengaturan ruang dengan konsep-konsep lain dalam kebudayaan yang bersangkutan)	
3.1	Rumah dan Pekarangan	49
3.2	Satuan Permukiman Kelurahan Jagalan	56
3.3	Ruang Produksi	58
3.4	Ruang Distribusi	61
3.5	Ruang Pelestarian	63
Bab IV	Analisis (Kesamaan dan perbedaan antara Konsepsi sebagai pedoman dengan kenyataan)	
4.1	Rumah dan Pekarangan	68
4.2	Satuan Pemukiman Kelurahan Jagalan	69
4.3	Ruang Produksi	70
4.4	Ruang Distribusi dan Pelestarian	70
Bagian Kedua : Kelurahan Argomulyo		
Bab I	Gambaran Umum Kelurahan Argomulyo	
1.1	Lokasi dan Lingkungan Alam	73
1.2	Prasarana dan Sarana Lingkungan	76
1.3	Kependudukan	78
1.4	Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya	81
Bab II	Konsepsi tentang pengaturan, ruang dan penggunaannya sebagai pedoman	
2.1	Rumah dan Pekarangan	87
2.2	Satuan Permukiman Kelurahan Argomulyo	101
2.3	Ruang Produksi	102
2.4	Ruang Distribusi	106
2.5	Ruang Pelestarian	107
Bab III	Wujud Konkret (Kaitan antara Konsepsi Pengaturan Ruang dengan Konsep-konsep lain dalam Kebudayaan yang bersangkutan)	

3.1	Rumah dan Pekarangan	109
3.2	Satuan Permukiman Kelurahan Argomulyo	114
3.3	Ruang Produksi	115
3.4	Ruang Distribusi dan Pelestarian	119
Bab IV Analisis (Kesamaan dan Perbedaan antara Konsepsi sebagai Pedoman dengan Kenyataan)		
4.1	Rumah dan Pekarangan	123
4.2	Satuan dan Pekarangan	125
4.3	Ruang Produksi, Distribusi, dan Pelestarian	125
Daftar Kepustakaan		127
Daftar Informan		131

DAFTAR PETA DAN TABEL

Peta	Halaman
1. Lokasi Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman	6
2. Lokasi Kelurahan Jagalan	7
3. Lokasi Kecamatan Cangkringan	8
4. Kelurahan Argomulyo	9
5. Kelurahan Jagalan	10
6. Pengaturan Ruang di Kelurahan Jagalan	57
7. Denah Pengaturan/Tata Ruang Berdasarkan Peruntukan dalam Rumah dan Pekarangan di Jagalan	59
8. Kelurahan Argomulyo	74
9. Denah konsepsi Pengaturan/Tata Ruang Berdasarkan Peruntukan dalam Rumah dan Pekarangan di Argomulyo ...	103
10. Pengaturan Ruang di Argomulyo	116
11. Denah Kenyataan Pengaturan/Tata Ruang Berdasarkan Peruntukan dalam Rumah dan Pekarangan di Argomulyo ...	117
Tabel.	
II.1. Luas Tanah Setiap Kelurahan, Kecamatan Banguntapan, Tahun 1985	19

II.2.	Penyebaran Penduduk Setiap Blok Pedukuhan di Kelurahan Jagalan, 1985	20
II.3.	Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Jagalan, 1985	20
II.4.	Komposisi Penduduk menurut Pendidikan di Kelurahan Jagalan, Tahun 1985	21
II.5. Komposisi Penduduk Menurut Matapencaharian di Kelurahan Jagalan, Tahun 1985	21
II.6.	Komposisi Penduduk Menurut Agama di Kelurahan Jagalan Tahun 1985	22
II.7.	Penyebaran Penduduk Setiap Pedukuhan di Kelurahan Argomulyo	82
II.8.	Luas Tanah Masing-masing Kelurahan di Kecamatan Cangkringan, Tahun 1985	83
II.9.	. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Argomulyo, Tahun 1985	84
II.10.	Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan di Kelurahan Argomulyo, Tahun 1985	84
II.11.	Komposisi Penduduk Menurut Matapencaharian di Kelurahan Argomulyo, Tahun 1985	84
II.12.	Komposisi Penduduk Menurut Agama di Kelurahan Argomulyo tahun 1985	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Jalan Umum di Kelurahan Jagalan	16
2. Gedung Sekolah Dasar di Kelurahan Jagalan	16
3. Hiasan pada Pintu Rumah Tradisional	52
4. Hiasan pada Pemisah Ruang	52
5. Atap Model Brunjung pada Rumah Tradisional	55
6. Letak Sumur di Belakang Samping Kiri Rumah	55
7. Tempat Kerajinan Perak di Kelurahan Jagalan	62
8. Tempat Melakukan Kegiatan Produksi	62
9. Kondisi Prasarana dan Sarana Distribusi	64
10. Sendang yang Dilestarikan	64
11. Pohon Beringin yang Dilestarikan	65
12. Jalan Umum yang Terdapat di Kelurahan Argomulyo	77
13. Perumahan Penduduk di Kelurahan Argomulyo	77
14. Gedung SD di Kelurahan Argomulyo	79

15. Tempat Ibadah (Kapel) di Kelurahan Argomulyo	77
16. Hiasan Berbentuk “Gunungan” Terletak di Atas Bubungan Rumah di Kelurahan Argomulyo	112
17. Gerbang Pekarangan Milik Kepala Desa	112
18. Pemanfaatan Jalan Untuk Penjemuran Padi Gabah	121
19. Hasil Produksi Diangkut dengan Sepeda	121
20. Kandang Sapi Terletak di Depan Samping Kiri Rumah	122
21. Salah satu "Belik" di Kelurahan Argomulyo	122

PENDAHULUAN

A. Latar

Manusia memiliki kemampuan beradaptasi terhadap lingkungannya sehingga manusia itu dapat melangsungkan hidupnya. Dalam kebudayaan, adaptasi adalah proses mengatasi keadaan biologi, alam, dan lingkungan sosial tertentu untuk memenuhi syarat-syarat tertentu yang diperlukan untuk melangsungkan kehidupan. Dalam beradaptasi itu manusia berusaha memahami ciri-ciri yang penting dari lingkungannya. Kemudian, mereka menciptakan dan mengembangkan cara mengatasi tantangan lingkungan itu. Selanjutnya, melalui keberhasilan dan kegagalan, manusia berusaha menangkap umpan-balik dari tindakannya. Pada tahap ini kondisi dan wujud lingkungan itu sendiri dipengaruhi dan dibentuk oleh sejumlah tindakan manusia. Akhirnya, manusia berusaha mengabstraksikan pengalamannya, dan memasyarakatkan cara-cara yang paling tepat dalam mengatasi berbagai tantangan lingkungan (Parsudi Suparlan, 1980).

Pengaturan tata ruang merupakan salah satu jenis adaptasi dalam arti memanfaatkan kondisi-kondisi yang ada dalam lingkungan supaya terbentuk tata ruang yang diinginkan. Karena itu tata ruang yang diinginkan biasanya sesuai dengan konsep budaya yang berlaku. Akan

tetapi kenyataannya tidaklah demikian karena konsep budaya tentang pengaturan ruang itu berkaitan erat dengan konsep-konsep lain, seperti ekonomi, politik, keagamaan/kepercayaan dan kekerabatan. Kaitan ini tercermin dalam salah satu definisi tata ruang, yaitu “suatu wujud struktural manfaat dan fungsi ruang yang terjadi karena proses-proses sosial, ekonomi teknologi, politik, administrasi, dan alamiah”. Pengertian ruang sendiri adalah wujud dalam dimensi geografi (Hasan Poerbo, 1982: 2).

Telah diketahui bahwa kebudayaan-kebudayaan daerah di Indonesia memperlihatkan keanekaragaman di samping pula adanya kesamaan. Kenyataan ini biasanya tercermin pula dalam pengaturan ruang yang terdapat di berbagai kebudayaan daerah itu.

B. Masalah Perekaman

Pengaturan ruang merupakan kegiatan yang berkelanjutan dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Kegiatan ini tidak terbatas pada lingkungan alamiah saja, tetapi lebih pelik lagi pada lingkungan yang telah dibentuk oleh manusia sendiri.

Sebagian pengaturan dan pemanfaatan ruang di Yogyakarta sekarang ini merupakan gejala yang memperburuk lingkungan hidup, padahal seharusnya dapat lebih meningkatkan baik untuk kepentingan generasi sekarang maupun generasi yang akan datang. Apalagi jika diingat bahwa pengaturan dan pemanfaatan ruang sangat mempengaruhi pola kehidupan manusia. Oleh karena itu, pengaturan ruang memerlukan penentuan dan penyempurnaan kebijaksanaan. Dalam kaitan ini, konsep budaya yang hidup dalam masyarakat mengenai pengaturan ruang perlu diungkap melalui perekaman tertulis.

Perekaman tertulis ini sarannya adalah para anggota masyarakat di suatu satuan permukiman yang mendukung kebudayaan tertentu tentang pengaturan ruang. Aspek-aspek yang direkam adalah:

1. bagaimana konsepsi masyarakat setempat tentang ruang yang ada dalam lingkungan hidupnya;

2. bagaimana mereka mengatur ruang sesuai dengan konsepsi itu;
3. bagaimana mereka mengkaitkan konsepsi keruangan itu dengan konsep-konsep lain dalam kebudayaan; dan
4. bagaimana wujud konkret atau nyata keseluruhan konsepsi itu dalam kehidupan masyarakat.

Pada hakikatnya, kedua butir pertama merupakan pedoman pengaturan atau penataan ruang, sedangkan kedua butir terakhir adalah kenyataan tentang tata ruang yang ada. Besar kemungkinan terdapat kesenjangan antara pengaturan ruang yang seharusnya dengan pengaturan ruang sebagaimana adanya.

C. Metode dan Prosedur Perekaman

Untuk mengungkapkan keempat aspek tersebut pendekatan yang digunakan adalah satuan permukiman masyarakat pendukung kebudayaan daerah tertentu. Dalam hal ini adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Setiap satuan permukiman terdapat tata ruang yang dikategorikan menjadi (1) rumah dan pekarangan, (2) satuan permukiman dalam keseluruhan, (3) ruang untuk kegiatan produksi, (4) ruang untuk kegiatan distribusi, dan (5) ruang yang berkaitan dengan pelestarian.

Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dibatasi pada dua pemukiman pedesaan, masing-masing mewakili lingkungan geografis yang berbeda, yaitu antara daerah dataran rendah yang bermatapencaharian pengrajin dan dataran tinggi yang bermatapencaharian partanian. Sesuai dengan kriteria itu, satuan permukiman yang dipilih adalah Kelurahan Jagalan (Kecamatan Bangun tapan, Kabupaten Bantul), dan Kelurahan Argomulyo (Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman) keduanya termasuk suku bangsa Jawa (Peta 1, 2, 3, dan 4)

Data dan informasi itu dikumpulkan dengan metode pengamatan, wawancara, dan studi kepustakaan. Pengamatan ditujukan pada penggunaan ruang yang ada sekarang dalam satuan permukiman aspek lingkungan alam dan fisik, serta lingkungan sosial budayanya.

Bertolak dari hasil pengamatan ini, wawancara ditujukan kepada sejumlah informan untuk mengungkap konsepsi budaya yang digunakan sebagai pedoman penataan ruang, serta konsepsi lain yang mempengaruhinya, baik dari budaya yang bersangkutan maupun dari luar.

Studi kepustakaan tentang kebudayaan suku bangsa sangat diperlukan sebagai penguji dan pelengkap hasil wawancara dan pengamatan. Di samping itu dokumentasi setempat terutama dalam kaitan dengan administrasi pemerintahan ikut melengkapi data informasi yang dikumpulkan.

Kerangka acuan disusun oleh Subdirektorat Lingkungan Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dalam rangka kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Kemudian kerangka acuan didiskusikan dengan ketua Tim perekaman dari seluruh propinsi di Indonesia, kecuali Propinsi Timor Timur, Setelah itu ketua tim. menyampaikan hasil diskusi kepada para anggota team di daerah masing-masing.

Selanjutnya, pengumpulan data dan informasi dilaksanakan untuk disusun menjadi laporan. Di mana laporan ini akan dibahas, disempurnakan, dan disunting oleh Subdirektorat Lingkungan Budaya sehingga menjadi naskah siap untuk dicetak.

D. Susunan Laporan

Tim daerah menyajikan laporan perekaman ini dalam dua bagian, yakni Kelurahan Jagalan dan Kelurahan Argomulyo. Kemudian naskah laporan perekaman itu, disempurnakan Argomulyo. Kemudian naskah laporan perekaman itu, disempurnakan dan disunting oleh Tim pusat di Jakarta.

Hasil akhir penyuntingan diawali dengan "Pendahuluan" kemudian dilanjutkan dengan uraian bagian pertama (Kelurahan Jagalan) dan bagian kedua (Kelurahan Argomulyo). "Pendahuluan" merupakan gabungan uraian Bab I bagian pertama dan Bab I bagian kedua (Kerangka Laporan menurut TOR 1985/1986). Dalam "Pendahuluan" itu berisi latar permasalahan, metode, dan prosedur perekaman.

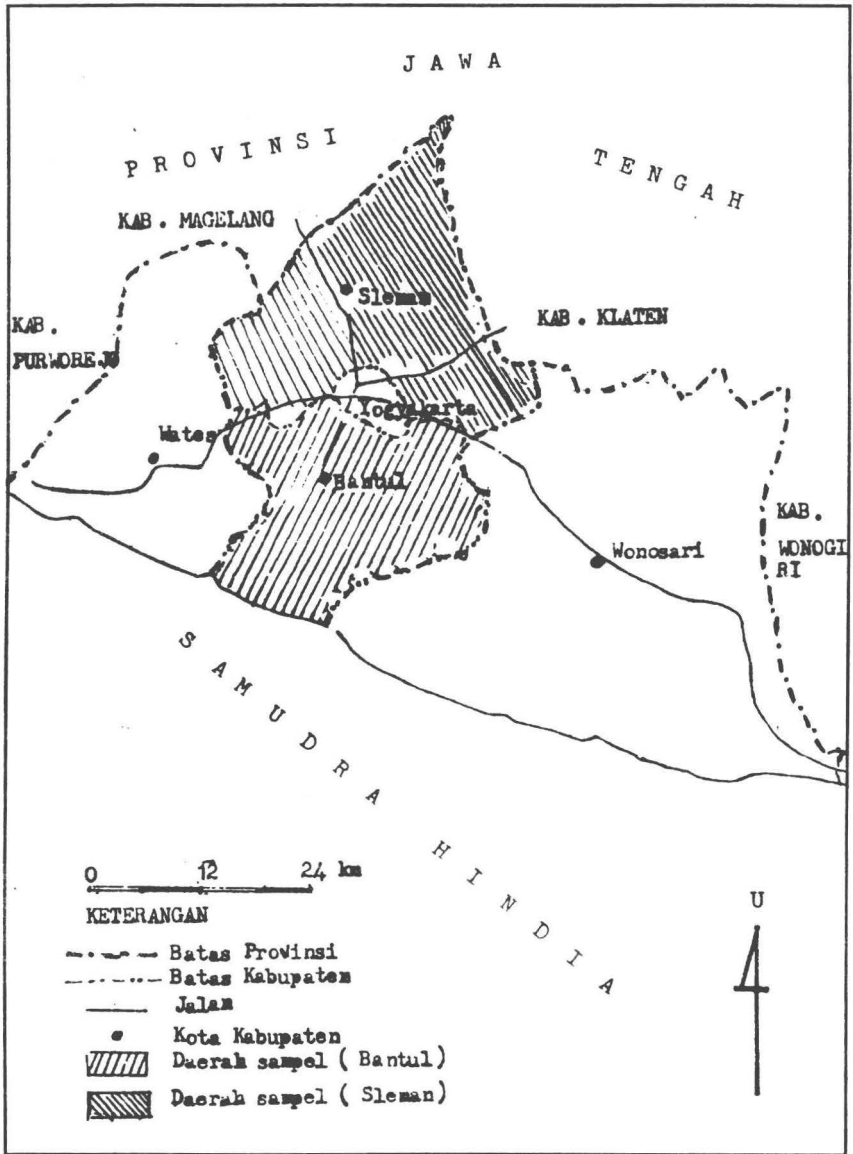
Berikutnya adalah uraian mengenai Kelurahan Jagalan (bagian pertama) dan Kelurahan Argomulyo (bagian kedua). Masing-masing bagian terdiri atas empat bab, yaitu:

Bab I "Gambaran Umum Kelurahan, menyajikan lokasi dan lingkungan alam, prasarana dan sarana lingkungan, kependudukan, serta kehidupan sosial, ekonomi dan budaya.

Bab II "Konsepsi Tentang Pengaturan Ruang dan Penggunaannya sebagai Pedoman" berisi konsepsi kebudayaan masyarakat setempat yang berkaitan dengan jenis ruang, seperti (1) rumah dan pekarangan, (2) Kelurahan Jagalan/Argomulyo (3) ruang produksi, (4) ruang distribusi, dan (5) pelestarian.

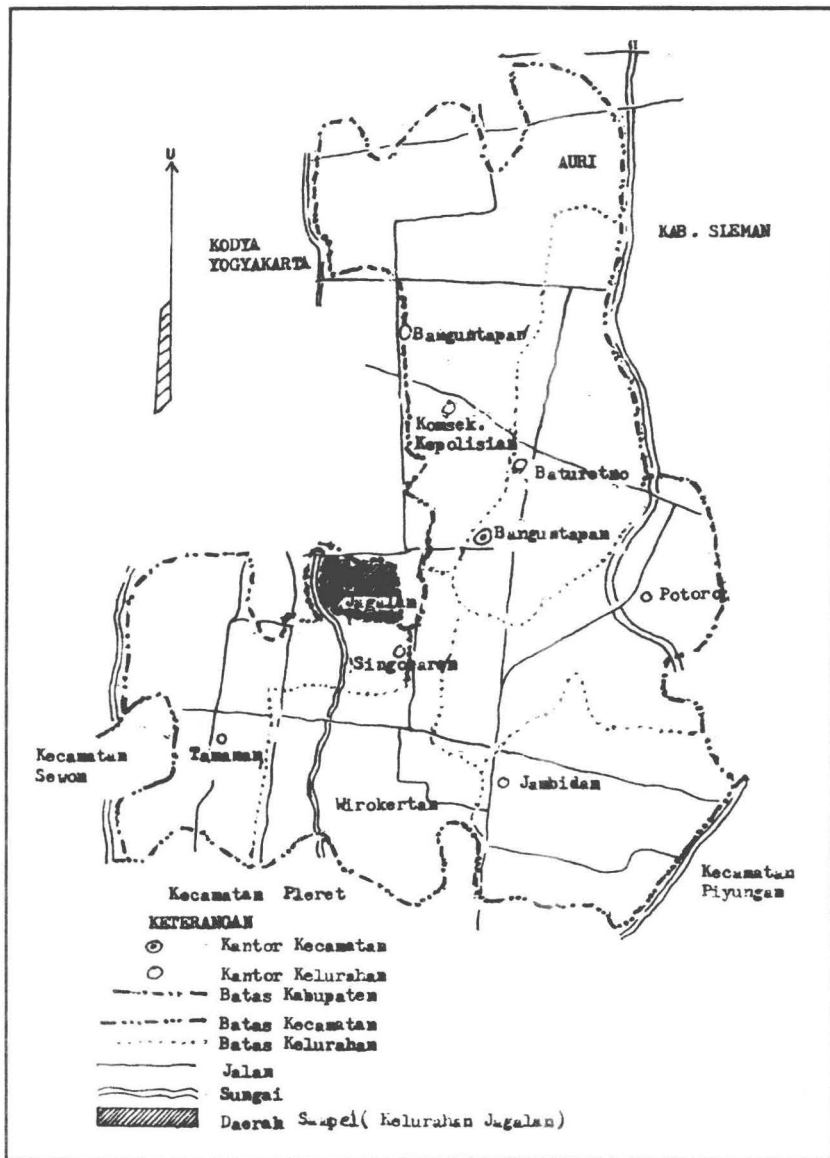
Bab III "Wujud Konkret" merupakan uraian wujud konkret masing-masing jenis ruang yang dikaitkan langsung dengan konsep-konsep lain dalam kebudayaan masyarakat setempat.

Bab IV "Analisis" merupakan penutup keseluruhan laporan masing-masing bagian. "Analisis" ini menunjukkan kesamaan dan perbedaan antara konsepsi sebagai pedoman dan kenyataan yang ada di masyarakat.



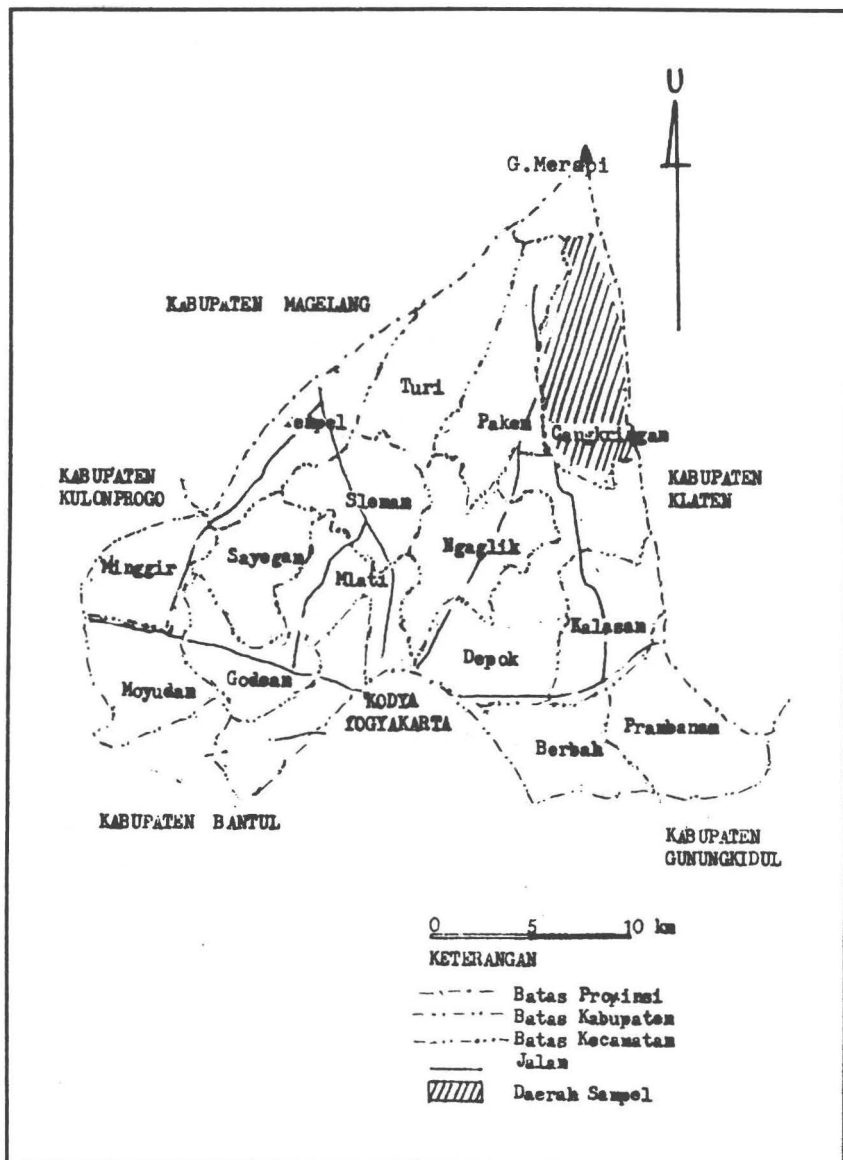
PETA 1. Lokasi Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman

Sumber : Peta Administrasi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1974



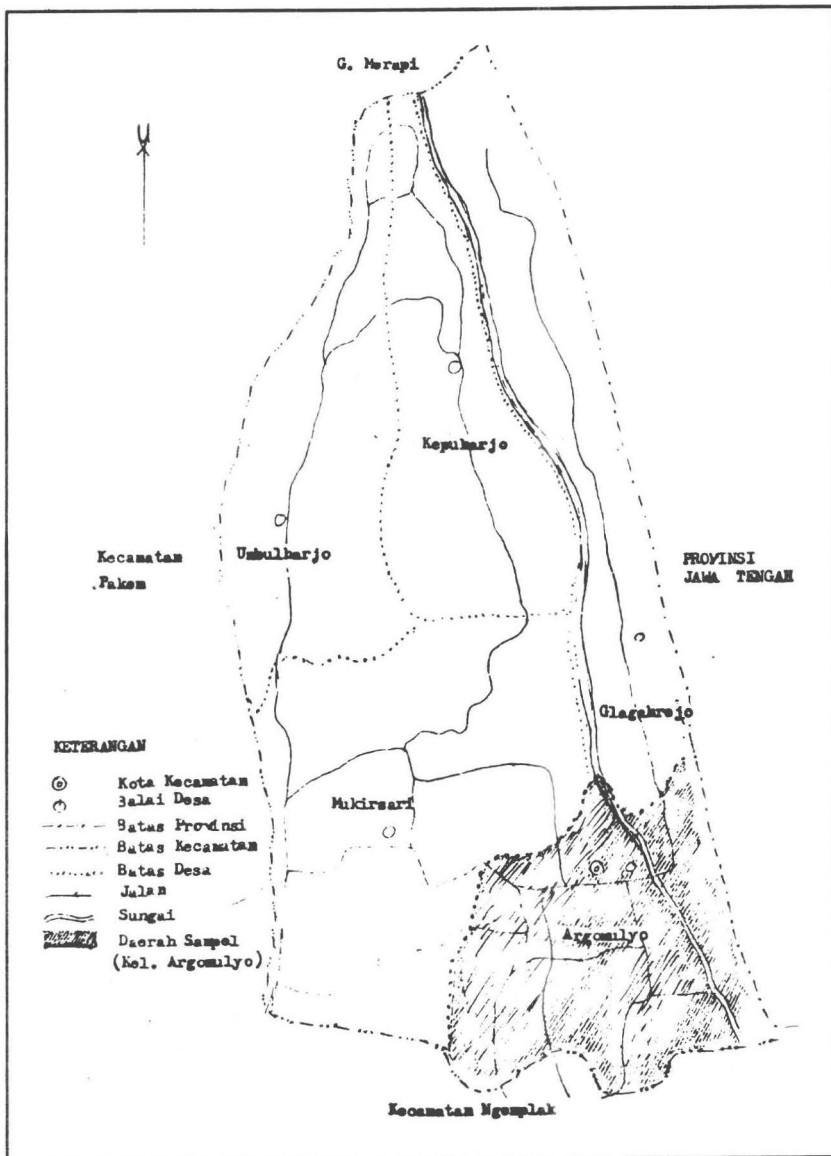
PETA 2. Lokasi Kelurahan Jagalan

Sumber : Peta Administrasi Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, 1985



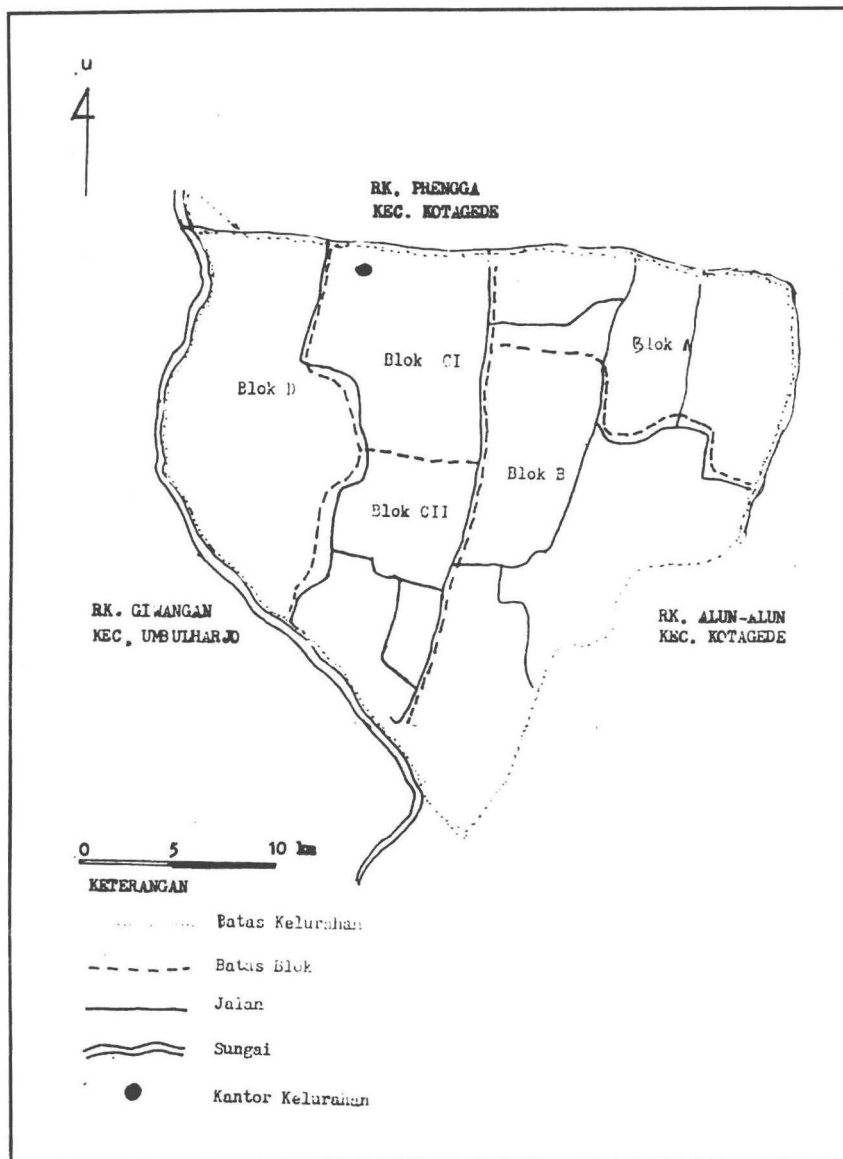
PETA 3. Lokasi Kecamatan Cangkringan

Sumber : Peta Administrasi Kabupaten Sleman 1974



PETA 4. Kelurahan Argomulyo

Sumber : Peta Administrasi Kecamatan Cangkringan 1985



PETA 5. Kelurahan Jagalan

Sumber : Kelurahan Jagalan, 1985

BAGIAN PERTAMA
KELURAHAN JAGALAN

BAB I

GAMBARAN UMUM KELURAHAN JAGALAN

1.1 Lokasi dan Lingkungan Alam

1.1.1 Lokasi

Kelurahan Jagalan termasuk Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelurahan ini berbatasan dengan RK Prenggan dan RK Alun-alun (Kecamatan Kota Gede) masing-masing di sebelah utara dan timur, dengan Kelurahan Singosaren (Kecamatan Banguntapan) di sebelah selatan, dan dengan RK Giwangan (Kacamatan Umbulharjo) di sebelah barat (Peta 5).

Wilayah Kelurahan Jagalan terdiri atas lima blok, yaitu kesatu Blok A meliputi Dondongan, Sayangan, Kudus, Toprayan, dan Krintenan, kedua Blok B meliputi Sanggrahan, Pondongan, Selenan, Kebonan, dan Karangduren, ketiga Blok C1 (Jagalan), keempat Blok C2 (Citran), dan kelima Blok D meliputi Bodon dan Jurang. Sekalipun Kelurahan Jagalan terdiri atas lima blok, akan tetapi luas wilayahnya termasuk yang paling sempit bila dibandingkan dengan kelurahan-kelurahan lain di Kecamatan Banguntapan (Tabel II.1).

Pusat pemerintahan Kelurahan Jagalan terletak sekitar 6 km ke arah tenggara dari ibu kota Provinsi Yogyakarta. Jarak ini lebih dekat bila dibandingkan ke ibu kota kabupaten Bantul, karena itu hubungan ke ibu kota provinsi lebih cepat.

1.1.2 Lingkungan Alam

Kabupaten Bantul yang membawahi Kecamatan Banguntapan, Kelurahan Jagalan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 100-110 meter di atas permukaan air laut. Kelurahan Jagalan yang luasnya 26,9195 ha meliputi tanah pekarangan 86,8% tanah sawah 0,5% tanah tegalan 2,7 % ha, dan tanah lain-lain 10 %.

Menurut Buel Evans, iklim di daerah ini termasuk tipe AW dengan ciri-ciri hujan terkering kurang dari 60 mm, temperatur bulan terdingin lebih dari 18°C serta kekeringan pada musim dingin tidak dapat diimbangi oleh hujan pada musim panas sepanjang tahun. Curah hujan rata-rata satu tahun antara 3.000 mm sampai dengan 4.000 mm, Rata-rata hari hujan selama satu tahun sekitar 90 hari atau 3 (tiga) bulan.

Wilayah Kelurahan Jagalan dilintasi Sungai Gajah Wong yang menjadi batas wilayahnya di bagian barat,

Tanaman yang banyak dijumpai di kelurahan ini adalah tanaman pisang dan jambu, sedangkan tanaman kelapa dan bambu sangat sedikit. Jenis ternak yang dipelihara penduduk umumnya ayam, itik, dan angsa. Akan tetapi ternak ayam saja yang paling besar jumlahnya.

1.2 Prasarana dan Sarana Lingkungan

Prasarana perhubungan berupa jalan tanah, jalan batu, dan jalan aspal. Yang dimaksud jalan tanah adalah lorong atau gang yang hanya dapat dilalui oleh para pejalan kaki, sedangkan jalan batu adalah jalan yang telah dikeraskan dan lebih lebar daripada jalan tanah sehingga dapat dilalui oleh kendaraan roda dua. Adapun jalan aspal merupakan jalan umum yang relatif lebar, yaitu sekitar 3 meter sehingga dapat dilalui oleh jenis kendaraan beroda empat (Gambar 1).

Sarana perhubungan berupa sepeda berjumlah 200 buah, sepeda motor 205 buah, sebuah truk, 8 colt, dan 4 buah taksi. Sementara itu jenis alat komunikasi meliputi radio 635 buah dan TV. 159. Alat transportasi yang dimiliki oleh penduduk di kelurahan ini, seperti colt dan truk digunakan untuk produksi dan distribusi.

Sebagian besar (80%) penduduk di daerah ini memiliki rumah permanen, sedang sisanya (20%) masih berupa semipermanen dan

sementara. Bentuk rumah umumnya masih tradisional, seperti bentuk kampung, joglo, dan limasan. Hanya beberapa saja bentuk rumah yang sudah modern. Akan tetapi sekalipun bentuk Modern ciri tradisionalnya masih nampak, yaitu adanya hiasan/ukiran pada bagian rumah, pembagian ruang yang luas, pagar dinding tebal, dan adanya pembagian senthong di rumah induknya.

Hampir setiap rumah di kelurahan ini dilengkapi sumur, kamar mandi, dan WC. Sebagian besar (75%) penerangan rumah penduduk telah menggunakan listrik, sedangkan sisanya masih menggunakan petromaks ataupun lampu tempel.

Untuk kepentingan pendidikan telah tersedia taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah tingkat pertama, dan sekolah menengah tingkat atas masing-masing sebuah dengan kondisi yang baik (Gambar 2). Sementara itu, untuk pelayanan kesehatan tersedia masing-masing sebuah gedung Puskesmas, BKIA, klinik Bersalin, dan Apotek. Lapangan olah raga untuk kesegaran jasmani, seperti bola voli, bulutangkis, sepak bola, dan pingpong juga telah tersedia. Untuk menjaga keamanan desa telah didirikan 3 buah gardu ronda.

Untuk kepentingan warga desa umumnya dan para pamong desa khususnya telah disediakan sebuah gedung pertemuan. Kelurahan ini telah memiliki sarana olah raga bola voli 5 buah lengkap dengan netnya, meja pimpong tiga buah lengkap dengan bed dan netnya, serta raket 6 buah milik kelompok untuk bermain bulu tangkis.

1.3 Kependudukan

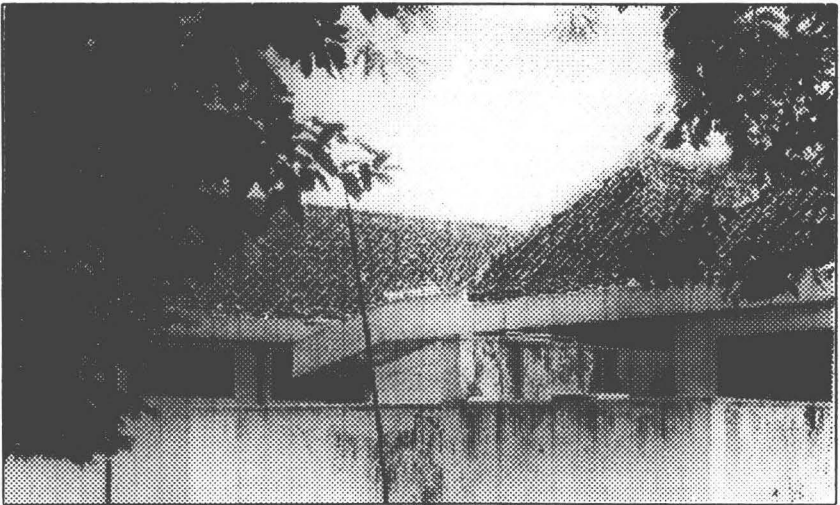
1.3.1 Jumlah, Penyebaran, dan Kepadatan Penduduk

Pada tahun 1985 jumlah penduduk Kelurahan Jagalan 3.055 jiwa terdiri atas 49,2% lelaki dan 50,8% perempuan. Dari jumlah penduduk itu terbagi menjadi 668 KK yang meliputi 74,5% lelaki dan 25,5% perempuan.

Penyebaran penduduk di kelurahan ini tidak merata, khususnya Blok C1 dan C2 jumlahnya relatif kecil bila dibandingkan dengan Blok A, B, dan D. Hal ini disebabkan karena Blok C1 dan C2 merupakan pemecahan Blok C sehingga jumlah penduduknya satu blok terbagi menjadi separuhnya (Tabel II.2).



Gambar 1. Jalan Umum di Kelurahan Jagalan.



Gambar 2. Gedung Sekolah Dasar di Kelurahan Jagalan

Kepadatan penduduk Jagalan mencapai 11.439 jiwa/km², ini berarti lebih tinggi bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk DIY secara keseluruhan (868 jiwa/km²). Penduduk yang padat ini sangat berpengaruh kepada pengaturan ruang di lingkungan hidupnya.

1.3.2 Komposisi Penduduk dan Pertambahan Penduduk

Penggolongan penduduk menurut umur dan jenis kelamin sangat penting bagi suatu keluarga dalam pengaturan tata ruang (Tabel II-3). Golongan umur yang paling banyak jumlahnya adalah golongan umur 16--55 tahun, yakni 55%. Apabila kelompok usia itu dianggap sebagai usia produktif kerja dan kelompok usia 0--15 tahun dan 56 tahun ke atas sebagai kelompok nonproduktif kerja, maka beban ketergantungan di kelurahan ini menunjukkan 81,8 dibulatkan 82. Berarti, setiap 100 orang produktif kerja harus menanggung kehidupan 82 penduduk nonproduktif kerja termasuk dirinya sendiri. Beban ketergantungan yang demikian tergolong berat. Angka rasio jenis kelamin yang ada di Kelurahan Jagalan sebesar 96,97 ini berarti bahwa setiap 100 orang perempuan terdapat 97 orang lelaki. Kenyataan ini hampir sama dengan Daerah Istimewa Yogyakarta yang menunjukkan angka 96,58.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu masyarakat, karena itu pendidikan ikut berperan dalam hubungannya dengan pengaturan tata ruang. Misalnya orang yang berpendidikan besar kemungkinan lebih menerima penggunaan tata ruang sebagaimana adanya bila dibandingkan dengan yang tidak. Untuk penduduk Jagalan tingkat pendidikan yang paling banyak adalah kelompok penduduk tingkat tamat SD dan yang sederajat, yakni 41,93%. Pada umumnya setelah tamat SD mereka tidak melanjutkan lagi akan tetapi membantu orang tua di bidang pengrajin. Hanya beberapa saja dari mereka yang tamat perguruan tinggi/akademi yang kemudian mereka bekerja sebagai pegawai negeri.

Lebih dari separuhnya (51,40%) penduduk Jagalan bermatapencaharian sebagai pengrajin, khususnya emas, perak, dan imitasi. Kemudian menyusul sebagai pedagang (25,87%), lain-lain

(16,23%), pegawai negeri (6,22%), dan peternak (0,11%). Khususnya untuk pekerjaan lain-lain dimaksudkan adalah mereka yang bekerja sebagai tukang kayu, tukang besi, tukang kemasan, tukang cukur, dan tukang tambal ban sepeda.

Sejak dulu para pengrajin di kelurahan ini mendapat pasaran yang baik sehingga menjadi langganan para keluarga keraton. Karena itu umumnya mereka menjadi orang kaya. Untuk mempartahankan keberhasilan di dalam hidupnya sampai sekarang ini pekerjaan pengrajin masih di wariskan kepada anak cucunya.

Sebagian besar (98,36 %) penduduk Jagalan memeluk agama Islam, sisanya (1,64%) memeluk agama Katolik dan Protestan. Biasanya penduduk yang taat kepada ajaran agamanya senang memesan benda-benda/gambar suci/lambang-lambang keagamaan berupa huruf kaligrafi pada tiang rumah atau bagian kerangka rumah lainnya. Nampaknya hal ini juga mempunyai pengaruh terhadap konsep-konsep budaya tentang tata ruang di lingkungan hidupnya (Tabel II. 6).

Pada tahun 1985 jumlah kelahiran anak di Kelurahan Jagalan sebesar 53, sedangkan jumlah kematiannya mencapai 38. Ini berarti penambahan penduduk karena kelahiran mencapai 1,15%. Kemudian penambahan penduduk pendatang dari daerah lain ke daerah ini mencapai 65 orang dan jumlah penduduk yang pergi/keluar daerah baik yang mencari pekerjaan, kawin ataupun sekolah mencapai 73 orang. Ini berarti penambahan penduduk di daerah ini mencapai 0,88% setiap tahun.

1.4 Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya

Kegiatan pramuka di kelurahan ini hanya dilakukan oleh murid-murid sekolah dasar (SD) dan murid-murid sekolah lanjutan tingkat pertama (SMTP), yaitu di sakolahnya masing-masing. Kemudian kegiatan lembaga ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) yang sebelumnya bernama lembaga sosial desa (LSD) serta organisasi PKK dan KB dilakukan di balai desa yang kebetulan terletak di Blok CI. Begitu juga organisasi arisan yang dilakukan oleh muda-mudi ataupun orang tua. Perlu diketahui bahwa di setiap blok yang terdapat di

Kelurahan Jagalan telah terbentuk Apsari (Absektor Satu-hu Lestari) dengan anggotanya para peserta KB.

Tempat-tempat kegiatan ekonomi yang dilakukan penduduk, antara lain koperasi simpan pinjam terdapat di Blok A, kemudian pertokoan sebanyak 8 buah dan terletak di pinggir jalan besar di wilayah ini. Ada pula yang ke pasar di wilayah Kotamadya Yogyakarta karena letaknya yang relatif dekat (100 meter) dari kantor kelurahan.

Kegiatan agama umumnya dilakukan penduduk di mesjid-mesjid atau langgar-langgar. Di daerah ini terdapat 2 mesjid dan 3 langgar. Sedangkan para pemeluk agama Kristen kegiatan ibadahnya masih harus ke luar wilayah ini karena di daerah ini belum terdapat gereja. Kegiatan kesenian, seperti orkes, kerawitan, ketoprak, wayang orang, dan selawatan dilakukan di balai desa pada hari tertentu secara bergilir. Lain halnya dengan kegiatan olah raga, seperti bola voli, sepak bola, bulutangkis, bola pingpong, dan catur dapat dilakukan di tempat-tempat yang telah disediakan secara khusus.

Tabel 1 Luas Tanah Setiap Kelurahan, Kecamatan Bangun-tapan 1985

Kelurahan	Luas Tanah (ha)	Persentasi %
Banguntapan	833,3330	29,26
Baturetno	393,5610	13,82
Potorono	390,0550	13,69
Jambidan	375,9370	13,20
Wirakerten	386,1655	13,56
Tamanan	375,0225	13,17
Jagalan	26,9195	0,95
Singasaren	67,2865	2,36
Kecamatan	2 848,2800	100,00

Sumber: Monografi Kecamatan Banguntapan, 1985

Tabel 2 Penyebaran Penduduk Setiap Blok Pedukuhan Di Kelurahan Jagalan Tahun 1985

Slok/Pedukuhan	Penduduk		Jumlah (Orang)
	Lelaki	Perempuan	
Blok A	376	403	779
Blok B	451	476	927
Blok C1	184	148	332
Blok C2	188	194	382
Blok D	305	330	635
Jumlah	1.504	1.551	3.055

Sumber : Monografi Kelurahan Jagalan, 1985

Tabel 3 Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Di Kelurahan Jagalan, Tahun 1985

Golongan Umur (Orang)	Jenis Kelamin		Jumlah (Orang)
	Lelaki	Perempuan	
0-5	185	199	384
6-15	359	339	698
16-25	330	356	686
26-55	494	501	995
56 ke atas	136	156	292
Jumlah	1 504	1 551	3 055

Sumber : Monografi Kelurahan Jagalan. 1985

Tabel 4 Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan Di Kelurahan Jagalan, Tahun 1985

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentasi %
Belum dan tidak sekolah	639	20,92
Belum tamat SD/ sederajat	328	10,74
Tamat SD/ sederajat	1 281	41,93
Tamat SLTP/ sederajat	417	13,65
Tamat SMTA/ sederajat	353	11,55
Tamat PT/ akademi	37	1,21
Jumlah	3 055	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Jagalan, 1985

Tabel 5 Komposisi Penduduk Menurut Matapencaharian Di Kelurahan Jagalan, Tahun 1985

Jenis Matapencaharian	Jumlah (Orang)	Persentasi %
Pengrajin	950	51,40
Pedagang	478	25,87
Pegawai	118	6,39
Petani	-	
Peternak	2	0,11
Lain-lain	300	16,23
Jumlah	1 848	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Jagalan, 1985

Tabel 6 Komposisi Penduduk Menurut Agama Di Kelurahan Jagalan, Tahun 1985

Agama	Jumlah (orang)	Persentasi %
Islam	3 005	98,36
Katolik	31	1,02
Protestan	9	0,62
Lain-lain	-	-
Jumlah	3 055	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Jagalan,1985

BAB II

KONSEPSI TENTANG PENGATURAN RUANG DAN PENGGUNAANNYA SEBAGAI PEDOMAN

Tata ruang pada masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta umumnya tidak jauh berbeda dengan konsep budaya yang dimiliki oleh orang Jawa pada umumnya. Konsep budaya orang Jawa pada dasarnya berpijak pada kosmologi Jawa yang horizontal, maksudnya menghubungkan sesuatu konsep budaya dengan alam sekitarnya. Alam semesta sebagai suatu "wadiah" merupakan satu kesatuan yang keadaannya tetap. Isinya terdiri atas 2 kelompok elemen/entiti, yaitu kelompok elemen yang tidak nampak atau tidak fisikal dan elemen yang nampak. Elemen yang nampak atau fisikal meliputi bumi, matahari, bulan, dan bintang. Khususnya bumi yang berisi manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan segala benda yang lain umumnya bersifat organik. Untuk elemen yang tak fisikal atau tidak nampak berisi sesuatu yang bersifat gaib (an organik), seperti roh atau spiritual yang disebut "lelembut" atau badan halus.

Selain itu, isi alam semesta ini khususnya yang tidak nampak mempunyai kekuatan baik, jahat dan campuran. Makhluk yang tak nampak dan mempunyai sifat baik adalah malaekat, roh para wali dan "leluhur" (orang yang sudah meninggal), sedangkan sifat jahat terdapat pada setan, iblis, dan lelembut. Adapun sifat campuran dimiliki oleh "dhanyang" atau sering disebut "sing bau rekso" (makhluk penjaga dan berkuasa di suatu tempat). Menurutnya makhluk "sing bau rekso"

ini dapat tinggal dalam rumah atau di lingkungan hidupnya, seperti desa, sawah, jalan, sungai, pekarangan, dan di pohon-pohon yang besar. Oleh sebab itu, supaya hidupnya selamat, tenteram, serta tidak ada gangguan maka orang itu harus tahu kepada makhluk halus itu. Biasanya mereka memberikan sesuatu dalam bentuk "sesaji" atau "selamatan". Sesaji ini dapat dilihat dalam hal orang membuat rumah, orang melakukan kegiatan produksi dan lain sebagainya yang pada pokoknya semua kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Konsep-konsep budaya seperti ini masih mereka lakukan sebagai pedoman hidupnya,

Konsep budaya tentang pengaturan tata ruang di Kelurahan Jagalan pada dasarnya berpijak pada konsep-konsep budaya yang bersumber pada Kraton Yogyakarta. Oleh sebab itu, kraton itu digunakan sebagai pedoman dalam pengaturan tata ruang di lingkungan hidupnya. Tata ruang yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah rumah dan pekarangan, satuan pemukiman, ruang produksi, ruang distribusi, dan ruang yang berkaitan dengan pelestarian.

2.1 Rumah dan Pekarangan

Rumah menurut masyarakat Jagalan, di samping sebagai tempat tinggal juga merupakan tempat ketentraman lahir dan batin. Karena itu, setiap membangun rumah, mereka selalu memperhatikan teknologi pembuatan rumah, upacara adat mendirikan rumah, wujud dan arti lambang, penghuni rumah, bentuk rumah, pengaturan tata ruang berdasarkan peruntukan dalam rumah dan pekarangannya.

2.1.1 Teknologi Pembuatan Rumah

Dalam teknologi pembuatan rumah dibicarakan mengenai pemilihan bahan, cara penyediaan, urutan pembuatan rumah, dan peralatan yang digunakan dalam pembuatan rumah.

2.1.1.1 Pemilihan Bahan

Dalam mendirikan rumah pemilihan bahan perlu diperhitungkan secara cermat dan teliti sebab bahan yang digunakan akan berpengaruh terhadap kehidupan pemiliknya. Bahan yang dianggap paling baik untuk bangunan rumah adalah kayu jati. Kayu jati itu banyak

jenisnya dan masing-masing jenis mempunyai sifat/watak seperti halnya manusia, yaitu watak baik dan watak buruk. Karena itu penduduk selalu memilih kayu jati yang sifatnya baik untuk membangun rumahnya, seperti "jati beng" di samping keras dan halus serta berminyak dapat tahan lama.

Pemilihan bahan-bahan untuk pembangunan rumah mereka selalu menyesuaikan dengan bagian-bagian dari rumah itu sendiri, seperti :

2.1.1.1.1 *Bagian bawah* meliputi pondasi, ompak dan lantai. Umumnya bahan yang digunakan untuk pondasi adalah tanah atau batu lama. Bentuk pondasi ini biasanya sama dengan ukuran/luas rumah, yaitu empat persegi panjang dan tidak boleh sepusat dengan pekarangan/kebun yang ditempati. Umumnya selalu dihitung dari sisi kebun sebelah barat atau utara dengan satuan ukuran tinggi orang yang akan menempatnya.

Cara menghitungnya memakai pedoman "kerta" (mendapat keselamatan), "Jasa" (suka bertambah rejekinya), "candi" (sepi sekali), "Rogoh" (sering kecurian), dan "temporet" (tidak betah tinggal di rumah). Karena itu dalam membuat pondasi selalu diusahakan agar perhitungan jatuh pada "kerta" atau "Jasa". Pondasi ini dapat dianggap sebagai lantai sehingga tidak perlu lagi mereka mencari bahan untuk membikin lantai.

Bahan yang digunakan untuk membuat "ompak" adalah batu alam. Pemilihan batu alam ini karena batu itu dianggap kualitasnya baik dan kuat. Bentuk ompak biasanya persegi empat, segi delapan dan bulat. Akan tetapi pada umumnya penduduk lebih senang menggunakan ompak yang bentuknya segi empat. Ukuran ompak terbagi menjadi ompak yang berukuran besar (75 X 100 cm) dan ompak yang berukuran kecil (40 X 50 cm). Ompak besar biasa digunakan untuk ompak kraton, sedangkan ompak kecil biasa di gunakan oleh penduduk biasa.

2.1.1.1.2 *Bagian tengah* ini meliputi tiang, dinding, pintu, dan jendela. Bahan untuk tiang biasanya digunakan kayu jati yang berbentuk bulat dan bujur sangkar.

Bahan dinding yang digunakan adalah papan kayu jati yang ukurannya disesuaikan dengan tinggi randahnya bangunan ("rongrongan") dan panjangnya sesuai dengan jarak antara tiang yang satu dengan tiang yang lain dalam satu blandar, sedangkan lebarnya (tinggi) sesuai dengan blandar sampai permukaan lantai.

Bahan pintu dan jendela juga kayu jati. Ukuran pintu dan jendela selalu disesuaikan dengan tinggi tiang, yaitu mulai dari lantai sampai blandar. Khusus untuk membuat pintu pekarangan apabila pintu menghadap ke barat maka perhitungan mulai dari selatan, akan tetapi apabila pintu menghadap ke utara perhitungannya dimulai dari barat. Kemudian, apabila pintu menghadap ke timur perhitungannya mulai dari utara. Pembuatan pintu ini selalu diperhitungkan dengan posisi mata angin agar jauh dari malapetaka.

- 2.1.1.1.3 *Bagian atas* meliputi kerangka dan atap rumah. Kerangka rumah meliputi belandar, pengeret, ander, dudur, usuk, molo, dan reng. Umumnya bahan yang digunakan untuk membuat kerangka adalah kayu jati. Bentuk kerangka disesuaikan dengan bentuk rumahnya. Ukuran kerangka rumah pada masing-masing bangunan tidak sama karena tergantung pada fungsi masing-masing bangunan di samping untuk mensterilkan bangunan dan memperkokoh bangunan juga mempunyai arti dan maksud tertentu. Misalnya, panjang blandar dengan panjang pengeret dibagi lima. Hasil sisa pembagian ini disebut dengan istilah-istilah "sri", "kitu", "gena", "liyu", dan pokok. Kelima bilangan ini tidak asal saja cara penggunaannya tetapi hanya digunakan untuk blandar dan pengeret pada bagian rumah tertentu. Seperti pada bangunan yang dipakai tempat tinggal ("omah jero" atau "omah mburi" atau "dalem").

Bangunan itu biasanya harus diusahakan perhitungannya jatuh pada bilangan "sri" dengan cara hasil pembagian panjang blandar dan panjang pengeret yang dibagi lima itu masih ada sisa satu sehingga jatuh pada bilangan satu, yaitu "sri". Misalnya panjang blandar yang digunakan 26 kaki (panjang blandar ini dibagi lima ada 25 kaki masih

ada sisa 1 kaki), panjang pengeret umpama 16 kaki (panjang pengeret ini dibagi lima, ada 15 kaki masih ada sisa 1 kaki). Perhitungan ukuran-ukuran seperti ini jatuh pada perhitungan "sri". Omah "jero" atau "dalem" umumnya terdiri "sentong-sentong" kamar yang perhitungannya jatuh hitungan "sri". Ini dimaksudkan agar pemilik atau penghuninya selalu mendapatkan rejeki serta kebahagiaan. Di samping itu agar pantas, asri, atau bagus untuk bangunan yang dibuatnya sehingga Dewi Sri yang bersemayam di sentong tengah (menurut orang Jawa) menjadi kerasan. Apabila demikian menurutnya akan terpencahlah kekuatan sang Dewi Sri kepada kehidupan penghuni rumah sehingga dapat tercipta kebahagiaan, kesuburan, dan kekayaan dalam rumah tangga itu.

Bangunan rumah bagian depan disebut "pendhapa" beserta "pringgitan" tidak digunakan sebagai tempat tinggal akan tetapi digunakan untuk menerima tamu laki-laki. Ukuran "pendhapa" ini dalam perhitungan harus jatuh pada bilangan "kitri", artinya panjang blandar dan pengeret masing-masing dibagi lima mempunyai sisa dua. Misal panjang blandar 17 kaki sedang panjang pengeret 12 kaki. Bangunan "pendhapa" umumnya berbentuk "joglo" dengan ukuran jatuh pada perhitungan "kitri" agar kuat, sentosa dapat untuk berteduh dari terik matahari, serta dapat membuat perasaan senang baik bagi tamu maupun penghuninya. Di samping itu agar setiap pertemuan dapat membuahkan suatu keputusan yang bulat. Dengan demikian mereka dapat memperoleh rejeki, kebahagiaan, ketenteraman, dan dijauhkan dari segala macam gangguan.

Ukuran bangunan "pawon" (Dapur), gandong dan kandang biasanya dijatuhkan pada perhitungan "gana". Perhitungannya diperoleh dengan cara membagi lima panjang blandar dan panjang pengeret dengan sisa 3, misal panjang blandar 43 kaki sedang pengeret 23 kaki. Bangunan gandong, pawon, kandang dan lain sebagainya itu adalah berbentuk kampung. Kata "gana" mempunyai arti menunjukkan "ujud" atau "rupa". Ini diharapkan agar bangunan itu berisi, karena fungsi bangunan pawon, gandong, serta kandang adalah dipakai sebagai tempat menyimpan barang atau tempat memasak. Bangunan lain yang menggunakan ukuran seperti ini adalah mesjid dan langgar. Akan tetapi jenis bangunan ini umumnya panjang blandar dan pengeret sama (persegi). Misal panjang blandar dan pengeret 18 kaki yang bila dibagi lima hasilnya masih ada sisa tiga, jadi jatuh bilangan gana.

Ukuran bangunan yang jatuh pada perhitungan "liyu" adalah regol, pesawonan, dan bangsal. Perhitungan yang jatuh pada liyu ini dapat diketahui dari jumlah usuknya, yaitu 39, 14, 19, 24 dan lain sebagainya atau bilangan yang dibagi lima bersisa 4. Perhitungan jatuh pada liyu ini dimaksudkan agar mereka (orang yang akan berbuat jahat/jelek) yang memasuki regol atau berada di bangsal atau pesawonan yang dimiliki jangan sampai mempunyai kekuatan atau keberanian dan merasa capek atau penat sekali sehingga maksudnya dapat digagalkan atau diselesaikan. Selain itu kata liyu berarti terus atau lurus. Ini di maksudkan bahwa fungsi bangunan ini bukan sabagai tempat, selamanya tatapi hanya tempat beristirahat untuk sementara yang kemudian setelah tidak capek dapat melanjutkan perjalanan lagi. Oleh sebab itu, biasanya rumah yang berbentuk "limasan semar tinandhu" atau "joglo semar tinandhu" di sebelah kanan dan kirinya dibuatkan tempat duduk dan persediaan air bersih (gentong, atau guci dengan siwurnya) untuk minum. Tempat duduk pada regol tersebut ada yang dibuat dari batu merah ataupun bambu.

Ukuran bangunan yang jatuh pada perhitungan pokok adalah lumbung (bangunan tempat menyimpan padi). Perhitungan ini diperoleh berdasarkan jumlah usuk 5, 10, 15, 20, 25, dan sebagainya. Jadi panjang blandar dan panjang pengeret apabila dibagi lima habis. Maksud pembuatan ukuran seperti itu agar bangunan itu selalu penuh isi serta isi tersebut dapat "babar" (selalu cukup bahkan lebih walaupun dipergunakan untuk makan, bibit, maupun keperluan lain).

Satuan ukuran yang dipergunakan kraton adalah "kaki", "dim", "strip", sedangkan masyarakat biasa menggunakan "pecak", "kilan", "tebah" ataupun tinggi orang. Satu "pecak" ialah ukuran sepanjang telapak kaki mulai dari ujung ibu jari tangan sampai ujung kelingking pada waktu direntangkan. Satu "tebah" ialah selebar telapak tangan. Di dalam pedoman yang mereka gunakan ini, satuan ukuran itu sangat bersifat relatif disebabkan telapak kaki maupun telapak tangan seseorang tidak sama.

Untuk atap digunakan adalah atap genting. Bentuk atap rumah ada yang model 2 sisi dan ada model 4 sisi serta ada pula model brunjung. Rumah bentuk kampung biasanya atapnya memakai model

2 sisi, sedangkan rumah bentuk limasan menggunakan atap model 4 sisi. Akan tetapi untuk rumah joglo biasanya atapnya model "brujung" (bentuk piramide terbalik).

2.1.1.2 Cara Penyediaan Bahan

Penyediaan bahan kayu untuk membuat rumah diusahakan berasal dari pekarangan sendiri atau membeli dari pekarangan orang lain yang telah dikenal keadaannya. Kayu ini biasanya dalam bentuk pohon hidup atau dalam bentuk kayu "glondongan" dengan cara membeli. Karena itu, tenaga yang terlibat adalah mereka sendiri atau kerabat disertai dengan tukang yang mengetahui ilmu "kejawan" atau ilmu gaib. Tukang ini perlu dilibatkan agar penggunaan kayu itu tidak keliru antara pangkal dan ujung pohon, serta apabila ada pohon yang diperkirakan "angker" atau ditempati makhluk gaib dapat dibuat menjadi kayu yang bersifat baik dengan cara ditawarkan.

Dalam penebangan pohon harus memperhatikan musim yang tepat yaitu pada akhir musim penghujan. Untuk mengetahui tanda-tanda itu, antara lain saat "mrekatek" (keluar buah) pada tanaman padi atau di tanah pekarangan terlihat adanya lukisan-lukisan bekas jalan binatang sejenis serangga (kutu air) pada pagi hari. Menurutny apabila penebangan pohon tidak dilakukan seperti itu pasti bangunan itu akan dimakan "bubuk" atau "trusuk". Selain musim yang tepat pengolahan bahan bangunan pun harus baik pula, antara lain harus dilakukan dengan cara perendaman. Biasanya sebelum direndam harus dikeringkan terlebih dulu dan dipotong ataupun dibelah dulu sesuai dengan kebutuhan. Lama perendaman kurang lebih 3--4 bulan. Setelah diangkat dibersihkan dan kemudian dijemur lagi. Baru bahan bangunan itu dapat digunakan.

2.1.1.3 Urutan Pembuatan Rumah

Pembuatan rumah berdasarkan struktur bangunan umumnya mempunyai urutan seperti dasar, kerangka, atap, dinding, kemudian yang terakhir lantai (rumah bukan tembok). Akan tetapi untuk rumah tembok urutan pembuatannya dimulai dari dasar/pondasi kemudian dinding dan kerangka dibuat bersama-sama, baru kemudian atap dan terakhir lantai.

Untuk masyarakat Jagalan susunan rumah dalam suatu keluarga terdiri atas beberapa bangunan rumah. Selain "rumah induk" untuk tempat tinggal (tidur) keluarga, ada rumah tersendiri sebagai "pandapa" untuk menerima tamu, dan di antara keduanya terdapat bangunan yang disebut "dapur". Masih ada beberapa bangunan lain yang juga mempunyai fungsi sendiri-sendiri, seperti gandok, lumbung, kandang, gedogan, sumur, dan pakiwon. Lengkap tidaknya bangunan itu tergantung kepada kekayaan seseorang. Umumnya di Jagalan ini keluarga mempunyai susunan rumah yang terdiri atas rumah induk, dapur, dan teras.

Dengan susunan rumah seperti itu maka urutan pendirian bangunan yang utama adalah rumah induk (dalam). Apabila rumah induk tidak dibuat lebih dulu akan berakibat tidak baik, seperti tidak akan memiliki rumah induk untuk seterusnya. Setelah rumah induk berdiri maka untuk keperluan lain sesuai dengan kelengkapan rumah dilengkapi dengan ruang tunggu, yaitu untuk menerima tamu (sebagai pengganti teras) misal di ruang depan kemudian ruang untuk memasak (sebagai pengganti dapur). Biasanya dapur ini didirikan disamping kiri atau belakang rumah dengan bentuk yang sederhana, misal emplek-emplek bentuk rumah panggangge.

Tenaga yang terlibat dalam pembuatan rumah ini untuk tahap pengolahan bahan bangunan baik dasar, kerangka, atap, dinding, maupun lantai diserahkan kepada tukang, terutama tukang yang mengerti ilmu "kejawen". Karena hal seperti itu memerlukan keahlian baik teknik pertukangan, keahlian nonfisik (supaya memperoleh keselamatan) bagi pakernya maupun pemiliknya. Di samping itu tenaga dari para tatangga yang dalam kehidupan masyarakat Jawa disebut "sambatan" (dari kata Jawa sambatan berarti mengeluh minta tolong). Sambatan ini sangat penting karena dapat mempererat persahabatan atau persaudaraan. Tenaga sambatan dalam mendirikan rumah pada umumnya laki-laki sedangkan wanita biasanya ikut menyiapkan makanan di dapur.

2.1.1.4 Peralatan Yang Digunakan

Peralatan yang digunakan masyarakat Jagalan untuk membuat rumah sangat sederhana, yaitu wadung, petel, pasak, tatah, pukul, linggis, kemudian berkembang/ditambah gergaji, siku, bor, dan

sebagainya. Wadung dipakai untuk menebang kayu (pohon). Petel untuk menghaluskan kayu, sedangkan untuk menghaluskan dipakai pasak. Pasak itu sendiri ada tiga macam, yaitu pasak ukuran pendek yang dipergunakan untuk membuat hubungan atau menyambung, pasak ukuran sedang dipakai untuk menghaluskan dan pasak ukuran panjang dipakai untuk meluruskan. Untuk membuat lubang dipakai tatah beserta pemukul dan bor. Lubang persegi dibuat memakai tatah beserta angot dan pemukulnya, sedang bor untuk membuat lubang bulat. Bor ada dua macam, yaitu bor engkol dan bor lurus. Alat untuk memotong dipakai gergaji, terutama gergaji kecil, sedang gergaji besar dipakai untuk membelah. Di samping alat-alat itu ada juga alat lain, seperti potlot (pensil), siku dan meteran. Umumnya setiap tukang mempunyai peralatan seperti itu yang biasa disebut "Gaman garapan griyo".

Alat pengikat biasanya dipakai tali dari bambu yang disebut "ok-ok" (bambu muda yang diperhalus kemudian diplintir-plintir), ke mudian ijuk (tapos pohon aren). Tali pengikat ini digunakan untuk meragam empyak atau atap sirap, sedang penyambungannya jarang menggunakan tali pengikat. Umumnya penyambungan itu dengan cara dipurus atau dipantek di atas tiang. Menurut kepercayaannya bahwa dalam membuat rumah tidak dibolehkan menggunakan paku dalam memasang usuk, reng, sirap dan lain sebagainya agar tidak mudah disambar petir.

2.1.2 Upacara Adat Mendirikan Rumah

Upacara adat mendirikan rumah yang dilakukan oleh masyarakat Jagalan adalah upacara sebelum bangunan didirikan, upacara ketika mendirikan rumah dan upacara sesudah selesai.

2.1.2.1 Upacara Sebelum Mendirikan Rumah

2.1.2.1.1 Nayuh

"Nayuh" adalah upacara yang bertujuan meneliti sangar tidaknya tanah yang digunakan untuk mendirikan rumah. Di samping itu apabila di tempat itu terdapat makhluk gaib yang menguasai atau bertempat tinggal di tanah itu tidak mengganggu karena di tempat itu akan di dirikan rumah.

Sesaji yang digunakan untuk persyaratan berupa daun pisang untuk alas tidur, dan daun koro, daun apa-apa, kacang tanah, lembayung, daun bayem, kembang turi yang dibungkus dengan daun. Biasanya sesaji diletakkan oleh orang yang sedang nayuh.

Umumnya upacara nayuh ini dilakukan pada hari baik dan malam hari, yaitu hari kelahiran calon pemilik rumah. Hari pantangannya adalah hari Senin Pon, Masyarakat percaya bahwa hari Senin Pon merupakan hari larangan untuk melakukan suatu kegiatan, baik mendirikan rumah maupun pesta, karena pada hari itu merupakan hari kelahiran Sultan Agung yang berkuasa di Keraton Yogyakarta. Ini dimaksudkan agar dalam upacara memperoleh "wisik" atau "wangsit" dari "daryang" yang menempati tanah itu. Setelah 35 hari ternyata tidak mendapat wangsit maka upacara nayuh dihentikan.

Orang-crang yang terlibat dalam upacara ini adalah calon pemilik rumah disertai "Pak kaum" atau orang pandai dalam ilmu Kejawan atau dukun. Caranya, di tengah daerah yang akan dibuat rumah itu dibuat lubang sepanjang lengan kemudian sentir yang telah nyala ditaruh di dalamnya. Di dekat sentir diletakkan sesaji. Tidak jauh dari tempat sesaji itu digunakan untuk tidur. Orang tersebut tidurnya menghadap ke timur dan beralaskan daun pisang raja tanpa memikirkan sesuatu sehingga diharapkan wangsit akan masuk. Apabila di tanah itu mereka terdapat wangsit yang tidak baik maka harus diadakan upacara tolak bala.

2.1.2.1.2 Tolak Bala

Upacara tolak bala bertujuan untuk memberitahu kepada "danyang" yang menguasai tanah itu agar menyingkir dan jangan mengganggu kepada penghuni yang menempati rumah. Peralatan upacara berupa pohon awar-awar, kacang, bumbu pawon (bawang-brambang), terasi, satu butir telur, gabah, dan jagung. Sesaji dibungkus dengan mori dan ditanam di dekat keempat sudut tanah itu yang tidak jauh dengan patok.

Waktu pelaksanaan umumnya pada Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon malam pukul 24.00 sampai 04.00. Upacara ini dilakukan setelah upacara nayuh dilaksanakan. Orang yang terlibat adalah calon

pemilik rumah disertai orang tua atau dukun. Upacara ini sangat dirahasiakan karena kalau diketahui orang maka upacara itu dianggap gagal, dan harus diulang kembali.

2.1.2.2 Upacara Ketika Sedang Mendirikan Bangunan.

2.1.2.2.1 Upacara Menatah Molo

Upacara "menatah molo" ini dilakukan saat akan menatah kayu yang akan digunakan sebagai molo. Molo adalah bagian rumah yang paling atas. Menurutnya rumah yang di bagian atas inilah yang harus dihormati seperti halnya kepala manusia. Karena itu ketika menatah molo orang itu sangat hati-hati, tenang, tidak boleh melangkahninya dan harus berpakaian rapih.

Tujuan upacara ini adalah untuk memohon kepada Tuhan agar selamat dari segala gangguan yang bersifat gaib. Peralatan yang digunakan dalam upacara yaitu tatah, pemukul, dan sesaji. Sesaji berupa makanan jenang merah putih, ayam jantan (disebut urip-urip) serta kemenyan.

Waktu upacara "menatah molo" dilakukan bersamaan dengan waktu kelahiran calon pemilik rumah atau waktu kelahiran anak sulungnya. Hari yang harus dihindari adalah waktu hari kematian orang tuanya atau juga hari naas negara atau agama. Menatah molo dilakukan pada waktu siang hari yang membutuhkan waktu sekitar 2 jam, Upacara menatah molo harus dilakukan oleh orang tua yang sudah kawin atau tukang dengan cara berpakaian bagus dan rapih. Penatah harus mampu "tapa bisu" atau berdiam ketika mengerjakan itu.

2.1.2.2.2 Upacara Saat Mendirikan Bangunan

Upacara ini dilakukan untuk memohon kepada Tuhan agar bangunan tetap kokoh serta selamat baik yang bekerja ataupun pemilik rumah yang menempatinnya. Sarana upacara berupa padi bunting, kelapa muda, pisang raja satu tundun, perlengkapan makan sirih, cermin kecil, kain bangun tulak, tukon pasar, beras, telur, urip-urip ayam jantan, jenang, segagolong, nasi gurih, kembang setaman, dan tumpeng.

Upacara itu dilakukan sesudah pukul 12.00 atau sebelum pukul 10.00 selang dua jam dari patokan. Orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara ini adalah calon pemilik rumah, para tetangga, para pakerja, dan "Pak Kaum". Jalannya upacara, setelah ujub di ucapkan oleh Pak Kaum kain bangun tulak dipasang pada tiang kemudian dilanjutkan merakit blandar dan pengeret, seterusnya rakitan dibangun dan dimasukkan ompak. Setelah itu memasang ander tempat meletakkan molo. Kemudian sesaji (padi bunting,"degan", kelapa muda, pisang raja, pohon tebu, daun sirih, dan juga cermin) dipasang pada pengeret. Sedang di tengah lantai diberi sesaji berupa penganan yang diberi air bersih dan bunga setaman, serta berisi beras, telur dan tumpeng kecil. Sore harinya sebelum diadakan kenduri biasanya diadakan tirakatan (bergadang) sampai pagi.

2.1.2.3 Upacara Setelah Bangunan Selesai

Upacara setelah bangunan selesai biasa disebut penduduk adalah upacara "selapanan" rumah (35 hari). Menurut masyarakat Jagalan, rumah yang selesai didirikan ini dianggap sebagai bayi yang baru lahir, karena itu setiap "neptonnya" (hari dan pasaran sama seperti pada saat lahir) harus diperingati. Tujuannya adalah mengucapkan terima kasih kepada Tuhan dan leluhurnya, serta memohon agar segenap tetangga dan handai taulan selalu mendapatkan keselamatan.

Sesajinya berupa tumpeng megana dan jenang abang putih. Tumpeng megana dimaksudkan untuk memohon agar selalu mendapatkan keselamatan (tumpeng=mempeng; megana=mugo-mugo ono). Jenang abang putih dimaksudkan untuk memberitahu saudara sendiri (jenang abang=symbol darah ibu; jenang putih=symbol seperma bapak).

Upacara ini dilakukan dengan kenduri yang biasanya diadakan sekitar pukul 19.00. Ini memberi kesempatan kepada semua warga/undangan dapat hadir. Tempat upacara di rumah yang baru atau di tetangga dakatnya. Upacara selapanan ini biasanya berlangsung sampai 7 kali.

Di samping upacara selamatn, dilakukan upacara pindah rumah. Peralatannya berupa sesaji sego,adem-ademan (nasi dingin) dengan

lauk gubahan dan telur rebus. Ini jelas bahwa maksud upacara itu adalah memohon kepada Tuhan agar dalam menempati rumah itu selalu memperoleh ketenteraman.

Pelaksanaannya menggunakan hari baik dan arah pindah. Baik buruknya hari, mereka berpedoman neptu hari dan pasaran yang dihitung dan dijumlah. Kemudian dicocokkan dengan 6 kata pedoman yang menghitung berurutan, seperti berjumlah 1 (satu) berarti kata "pitutur" (banyak persoalan), berjumlah 2 (dua) berarti "demangkandhuruan" (sakit-sakitan), berjumlah 3 (tiga) berarti "satriapinayangan" (dihormati/ disegani), berjumlah 4 (empat) berarti "mintrasinaraja" (disenangai), berjumlah 5 (lima) berarti "macanketawang" (sering bertengkar), berjumlah 6 (enam) berarti "Nujupati" (duka nestapa).

"Neptu" hari menurut perhitungannya adalah Jumat 1 (satu), Sabtu 2 (dua), Ahad 3 (tiga), Senin 4 (empat), Selasa 5 (lima), Rabu 6 (enam), dan Kamis 7 (tujuh). Sedangkan neptu pasaran adalah Kliwon 1 (satu), Legi 2 (dua), Pahing 3 (tiga), Pon 4 (empat), dan Wage 5 (lima).

Mengenai pedoman arah pindah mempunyai perhitungan arah tertentu, seperti arah utara dan timur adalah neptu hari dan pasaran berjumlah sama, yaitu 9, 11, 15; arah selatan berjumlah 10, 14, 16; dan arah barat berjumlah 7. 12, 17. Pedoman arah untuk hari Ahad 5. Senin 4. Selasa 3, Rabu 7. Kamis 8. Jumat 6, dan Sabtu 9. Sedangkan untuk neptu Kliwon 8. Legi 5, Pahing 9, Pon 7, dan Wage 4.

Upacara pindah rumah biasanya berupa kenduri yang dipimpin oleh Pak Kaum. Orang-orang yang terlibat dalam upacara adalah pemilik rumah, kerabat, dan para tetangga dekat ataupun kenalannya.

2.1.3. Wujud dan Arti Lambang

Wujud dan arti lambang baik yang terlihat pada bentuk maupun yang ditambahkan pada komponen tertentu dari rumah dan pekarangan mempunyai makna tersendiri, seperti :

2.1.3.1 "Batur" atau Istilah Jawa Undak-Undakan

"Batur" ini tidak ada lambang atau hiasannya, karena itu wujud dan arti lambang pada tangga tidak ada.

2.1.3.2 Tiang

Menurut istilah Jawa tiang adalah "saka". Saka yang diberi hiasan mempunyai makna. Biasanya arang-orang yang mempunyai status sosial tinggi, seperti para bangsawan ataupun orang-orang kaya rumahnya bertiang dan diberi hiasan. Hiasan ini menunjukkan status. Tiang atau "saka" yang diberi hiasan adalah "saka guru". Makna wujud lambang selain keindahan juga memohon berkah dan keselamatan.

2.1.3.3 Atap

Hiasan atap yang terdapat di kelurahan ini biasanya berupa burung garuda, ular naga, jago, gunung, dan mahkota. Letak hiasan di tengah bubungan atap. Burung garuda mempunyai makna kekuatan yang dapat memberantas kejahatan. Ular naga bermakna dapat mengusir kekuatan yang bersifat jahat. Jago bermakna permohonan agar penghuni rumah dapat menjadi andalan. Gunung bermakna agar mendapatkan perlindungan dari Tuhan. Mahkota melambangkan memohon selamat kepada raja maupun Tuhan.

Hiasan itu biasanya terbuat dari kuningan, Perak, dan emas. Emas dipakai menghias molo, yang wujud lambangnya berupa kancing gelung dan binggel. Maknanya agar yang menempati rumah kokoh pendiriannya, tenteram serta rukun.

2.1.3.4 Dinding

Wujud lambang yang terdapat pada dinding berupa lung-lungan, kepetan, wajikan, dan burung. Jenis lambang ini biasanya dibuat menjadi satu dengan dinding. Hiasan itu bermakna agar yang punya rumah memperoleh sinar, rejeki, dan tenteram tinggal di rumah.

2.1.3.5 Pintu dan Jendela

Wujud atau lambang yang terdapat pada pintu ini sama dengan yang terdapat pada dinding, yaitu "lung-lungan", "kepetan", "wajikan", dan burung. Letak lambang itu biasanya di daun pintu, daun jendela dan ada pula yang diletakkan sebagai "tebeng" (kerangka pintu dan jendela yang ada di bagian atas). Bahannya

dari kayu. Arah lambang ke atas apabila lambang itu diletakkan di daun pintu atau daun jendela dan arah samping apabila lambang itu diletakkan di atas “tebeng”.

2.1.3.6 Pemisah Ruang

Pemisah ruang biasa disebut penduduk "rono". Letaknya di dalam kamar (sentong) sebagai pemisah sentong kiri dan sentong kanan ataupun sentong tengah. Ada pula "rano" itu yang diletakkan di gandok dipakai sebagai pemisah tempat tidur. Penggunaan "rano" ini dimaksudkan sebagai penutup malu, ini sesuai dengan artinya "rono" menurut bahasa Jawa artinya ke sana. Karena itu tempat yang dipasang "rono" itu tidak boleh didatangi. Lambangan berupa lung-lung dan burung. Lambang ini bermakna dapat menolak kejahatan, dan mendapat pertolongan selamat.

2.1.3.7 Gerbang Pekarangan

Letak gerbang pekarangan itu tidak diperbolehkan segaris dengan pintu rumah atau bentuk "sucen lurus". Menurutny rumah yang demikian tidak dapat menyimpan rejeki.

Bentuk gerbang pekarangan dapat berupa gapura, berbentuk rumah, seperti bentuk Semar Tinandhu, Limasan, kampung maupun joglo, dan ada pula yang berupa pagar dari bambu. Gerbang atau "regol" pekarangan ini biasanya mempunyai pintu dengan dua daun pintu yang disebut "kupu tarung" dan ada pula yang cuma daun pintu satu yang biasa disebut "inep siji", sedangkan pintu gerbang berbentuk melengkung.

2.1.4 Penghuni Rumah

Penghuni rumah meliputi kerabat dan bukan kerabat. Kerabat itu sendiri terdiri atas keluarga batih dan keluarga luas. Keluarga batih terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anaknya, sedangkan keluarga luas adalah keluarga batih ditambah dengan orang tua ayah atau orang tua ibu beserta adik atau kakak baik ayah atau ibu yang ikut dalam keluarga itu. Yang di maksud bukan kerabat adalah orang lain atau yang tidak ada hubungan darah, misalnya tetangga, teman, dan bukan tetangga, sehingga dalam keluarga itu timbul istilah adanya bandara

dan batur, adanya majikan dan buruh, serta lain-lainnya. Mereka hidup bersama-sama dengan keluarga itu.

2.1.5 Bentuk Rumah

Rumah yang kuat menurut penduduk adalah rumah yang mempunyai pondasi kuat. Karena itu pondasi rumah tapas tanah melekat dengan tanah. Ini berarti rumah tapas tanah lebih kuat dari pada rumah panggung. Di samping itu atap sebagai mahkota dari bangunan rumah, peletakkannya tidak boleh sembarangan. Peletakan atap harus membujur ke arah timur, karena ada kaitannya dengan Ratu Kidul yang tinggal di Samudra Hindia. Karena itu arah hadap rumah selalu menghadap ke selatan dan keraton sebagai pusatnya. Pengaturan Ruang Berdasarkan Peruntukan Dalam Rumah dan Pekarangan.

2.1.5.1 Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki dan perempuan itu mempunyai sifat dan tugas yang berbeda. Perempuan ditakdirkan sebagai makhluk yang lemah, karena itu, perempuan dengan kodratnya mempunyai tugas sebagai orang kedua yang terkenal dengan sebutan "tiyang wingking" (orang belakang).

laki-laki ditakdirkan sebagai makhluk yang kuat harus dapat melindungi perempuan. Karena itu orang laki-laki disebut orang pertama yang bertanggungjawab.

Dengan demikian, dalam pengaturan ruang untuk perempuan harus berada di tempat yang terlindung, yaitu di dalam rumah atau di tempat tertutup. Laki-laki harus melindunginya atau berada di tempat yang dapat melakukan tugasnya, misal di pendapa, pringgitan, bahkan di emper atau di gardu ronda. Di dalam rumah, terutama di rumah induk adalah merupakan tempat khusus perempuan. Hanya mantu laki-laki yang boleh tinggal di dalam rumah induk. Apabila ada tamu yang menginap maka tamu putri ditempatkan di dalam rumah atau gandok kiri, sedang tamu laki-laki ditempatkan di "pringgitan", "gandok kanan" atau di "pendapa". Saat pesta tamu putri ada di dalam rumah dan tamu laki-laki di tempatkan di pendapa.

2.1.5.2 Berdasarkan Umur

Anak yang masih harus bersama ibunya (balita) berada di ruang rumah induk karena anak ini selain lemah masih memerlukan perawatan. Anak yang sudah besar mulai diadakan pemisahan dan pengelompokan berdasarkan jenis kelamin. Anak perempuan dijadikan satu dan berada di dalam rumah yang sudah dipisahkan dengan ibu, sedang anak laki-laki tidur bersama bapak di ruang tersendiri, seperti di "pringgitan".

Anak perempuan dewasa tidur di "gandok" atau di dalam rumah induk di ruang tersendiri, sedang anak laki-laki mulai mempunyai tugas untuk melindungi yang lemah, yaitu tidur di luar, misal di "pendapa", emper atau kumpul dengan teman-temannya di: gardu, langgar, atau kandang.

Mereka yang sudah tua baik putera maupun puteri yang dianggap sudah lemah mereka tidur di tempat yang aman, misal di dalam rumah dan di bagian barat. Orang tua harus dihormati. Karena tempat yang dihormati adalah berada di arah barat, maka penempatan yang , tidurnya berada di sebelah barat, sedang yang muda di sebelah timur seperti di "gandok" untuk puteri dan di luar pendopo untuk laki-laki.

2.1.5.3 Berdasarkan Status Kekerabatan

Bapak dianggap kuat dan bertanggungjawab kepada keluarga. Oleh karena itu bapak tidur di luar rumah induk, misal di pringgitan, pendopo, dan emper. Ibu sebagai kaum lemah dan atau sering disebut "kabotan pinjung" (tidak tangkas) berada di tempat yang aman atau di dalam rumah induk. Para kerabat yang termasuk orang lain penempatannya tidak dibedakan, yaitu dicampur dengan keluarga batih terutama bagi yang rumahnya sempit, akan tetapi apabila rumah itu luas maka ditempatkan tersendiri terutama di luar rumah induk dan diutamakan dekat dengan tuan rumah. Hal serupa akan dilakukan apabila kedatangan tamu yang kebetulan menginap.

2.1.5.4 Berdasarkan Keperluan Lain

Untuk keparluan agama, misal sholat bagi yang beragama Islam, biasanya mereka membuat ruang ibadah. Ruang ibadah ini

diletakkan di bagian barat dari rumah induk. Bagi yang mampu membuat langgar atau mesjid. Biasanya mesjid itu diletakkan di samping pendapa sebelah kanan, menurutnya tempat seperti itu yang dihormati dan suci. Bagi yang tidak memiliki karena rumahnya sempit dapat menggunakan pendapa ataupun rumah depan.

Keperluan yang berhubungan dengan kepercayaan, misal menyimpan atau meletakkan benda-benda suci, atau permohonan dan persembahan kepada Dewi Sri dan sebagainya mereka menggunakan sentong yang dianggap suci atau sakral, yaitu sentong tengah. Ruang ini merupakan tempat Dewi Sri yang oleh mereka dianggap sebagai Dewi Rumah Tangga dan Dewi Padi atau Dewi Rejeki. Oleh karena itu, agar mendapatkan restunya maka segala kegiatan yang bersifat sakral harus berada di depan ruang itu.

Peralatan rumah tangga terdiri atas bermacam-macam benda dan keperluan terletak di tempat yang khusus, seperti kursi tamu di ruang depan, meja makan di gandok, alat-alat dapur atau perkakas dapur di dapur; pecah belah dan beras untuk harian di "sentong wetan"; beras dan padi untuk simpanan di "sentong kulon"; alat-alat produksi pertanian atau pertukangan di "gandok" atau di dapur.

Begitu juga kekayaan yang berwujud barang-barang berharga, seperti perhiasan dan sejenisnya disimpan di almari atau bawah tempat tidur (amben), atau dimasukkan dalam "Jagongan" di bawah tempat tidur. Akan tetapi kekayaan yang berwujud ternak dimasukkan kandang yang dibangun disamping pendapa sebelah kiri terutama untuk ternak besar, seperti sapi, kerbau, dan kuda, hal ini diperlihatkan karena hal itu menunjukkan status. Ternak ayam diletakkan di dapur atau dibuatkan kandang tersendiri di belakang rumah.

2.1.5.5 Penggunaan Pekarangan

Penggunaan pekarangan yang luas biasanya memakai dasar manfaat. Pada umumnya, para bangsawan ataupun pembesar pemerintahan yang melakukan pola bertanam di pekarangan mempunyai pekarangan luas dan teratur. Yang menjadi contoh

pola bertanam di pekarangan ini adalah keraton Yogyakarta/Kerajaan Mataram.

Jenis tanaman di depan pendapa adalah pohon "sawo kecil" bertujuan agar halamannya teduh. Pohon ini mempunyai daun belakang yang berwarna putih sehingga walaupun teduh kelihatan terang. Selain itu akar pohon ini tidak merusak tembok, buahnya manis dan bijinya dapat dipergunakan untuk permainan (misal main dakon dan adu kecil).

Di kanan kiri pintu gerbang ditanam pohon "kepel" bertujuan agar orang yang masuk halaman baik yang beritikad baik maupun jahat dapat dikepel oleh tuan rumah sehingga akan menurut kehendak tuan rumah. Di samping itu di kanan kiri pintu ditanam pohon "keben" dengan maksud agar orang yang melangkahi akar pohon keben itu baik yang beritikad baik atau tidak baik akan menjadi tawar dan jernih pikirannya sehingga akan tunduk dan tidak memiliki keberanian lagi. Akar pohon keben seperti pohon jenu, yaitu mengandung racun yang dapat membuat mabuk.

Di kanan kiri pendapa ditanami pohon "kantil". Pohon ini ditanam dekat pintu depan maksud agar orang yang masuk melewati pintu itu merasa "kemantil-kantil" atau mempunyai rasa sayang dan disayangi oleh pemilik rumah.

Kemudian di depannya biasa ditanam pohon "jambu dersono" maksudnya agar "deres rejekinya". Selain itu untuk keindahan di samping jambunya enak dimakan. Di kanan kiri jendela kamar tidur ditanam pohon pacar cina agar udara di rumah menjadi harum di samping itu akar pohon pacar cina dapat menawarkan racun atau bisa.

Pekarangan di belakang dan di samping rumah induk selain ditanami pohon-pohon yang telah disebutkan itu juga ditanami pohon-pohon yang diambil manfaat bunganya, seperti melati, kemuning untuk dironce-ronce (dirangkai). Daun kemuning bermanfaat untuk membuat ramuan, jamu dan kosmetik seperti membuat lulur. Kemudian ditanami pohon yang buahnya bermanfaat untuk membantu-mencuci barang kuningan/aluminium ataupun masak, seperti jeruk pecel, blimbing wuluh, blimbing linggir, sawo manila, mangga, jambu, dan kelapa gading.

Di kebun belakang yang disebut dapur ditanami empon-empon, kelapa genjah pelem gadung, rambutan, kedondong, pisang raja, atau pisang mas dan sawo bludru. Tanaman pisang dan kelapa hanya boleh ditanam di kebun belakang sebab menurutnya mengakibatkan panas, sedang pohon kelapa adalah merupakan tanaman petani yang derajatnya lebih rendah daripada bangsawan. Sawo bludru ditanam jauh dari rumah karena mengakibatkan "sangarnya" tempat tinggal.

Bila diperkirakan tamu yang datang banyak maka pendapa dibuat tambahan atap dalam bentuk panggapa atau kampung. Begitu pula dengan rumah belakang dan gandok yang nantinya akan dipergunakan untuk tamu dan kegiatan perempuan. Dalam bermain pun anak laki-laki diperbolehkan bermain di halaman depan, yaitu di sekitar pendapa dan juga di longkangan serta peringgitan, sedang anak perempuan bermain di halaman belakang rumah induk dan gandok.

Selanjutnya penggunaan pekarangan untuk tempat buang air dan manjadi adalah di belakang rumah/dapur, yaitu di kebun beilakang dengan jarak yang agak jauh dari dapur. Oleh kerana itu, ada istilah Jawa "bade derek datang wingking" atau mau numpang untuk buang air. Tempat buang air ini biasanya "jumbleng" atau lubang yang berdinding tanpa tutup sehingga kotoran itu dapat dimakan ayam.

Sumur yang baik adalah terletak di sebelah timur laut dari rumah belakang. Hal ini disebabkan selain letaknya dekat dapur sumur harus banyak mendapatkan sinar matahari yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan, dan arah timur dianggap sebagai sumber gizi karena arah itu merupakan kaluarnya matahari yang merupakan sumber penghidupan. Letak sumur di arah timur laut ini dinamakan sumur widodari. Orang kaya biasanya memiliki dua buah sumur, yaitu arah timur laut khusus untuk keperluan dapur dan mandi bagi orang perempuan, dan sumur yang terletak di bagian barat daya dari pendapa, yang selain air nya dipergunakan untuk menyediakan para tamu juga dipergunakan penghuni rumah, terutama laki-laki.

Berdasarkan letaknya sumur terdapat beberapa macam sifat, yaitu di tenggara disebut "padusan mayid" (tempat mandi mayat) sifatnya sering diminta airnya untuk memandikan mayat. Di barat daya disebut "padusan gendruwo" (tempat mandi gendruwo) sifatnya sering dipakai mandi gendruwo (roh halus). Di barat laut disebut "dandang ngelak"

sifatnya si pemilik akan kering rejekinya, dan di timur laut disebut "padusan bidadari" sifatnya si pemilik mendapatkan rejeki terus menerus.

2.2 Satuan Permukiman Kelurahan Jagalan

2.2.1 Pola Kelurahan Jagalan

Pola permukiman yang ada adalah mengumpul. Penduduk pendatang baru umumnya mengikuti jejaknya "sang Cikal Bakal", yaitu dengan cara mengerumuni dalam membuat rumahnya. Hal ini akan mendatangkan rasa lebih aman, tentram dan damai jika selalu berdekatan dengan "Sang Cikal Bakal". Tentu saja rumah ini semakin lama semakin bertambah banyak yang disebabkan oleh perkembangan penduduk.

2.2.2 Tata Letak Bangunan

2.2.2.1 Rumah Tempat Tinggal

Strata sosial di daerah yang berstatus kerajaan terdiri atas golongan tertinggi adalah raja beserta keluarganya, golongan bangsawan dan pejabat pemerintahan yang biasanya disebut piyayi luhur, golongan abdi dalem, piyayi rendah (lurah dan bekel), dan rakyat atau wong cilik. Pada golongan rakyat ini dibedakan sesuai dengan kekayaannya, yaitu kaya dan miskin. Miskin masih dibagi lagi menjadi kuli kenceng, kuli kendo dan glongsor. Akan tetapi untuk penduduk di desa umumnya digolongkan strata sosial atas keturunan kerabat, golongan agama, dan golongan abangan.

Sehubungan dengan itu, tata letak bangunan rumah para keluarga raja berada di lingkungan kerajaan, sedangkan para bangsawan di luarnya yang tidak jauh dari lingkungan keluarga raja, seperti halnya golongan pejabat pemerintahan dan para abdi dalem. Ini dimaksudkan apabila raja memerlukan sesewaktu dapat segera menghadap. Golongan piyayi rendah berada di tengah-tengah rakyat kecil, yaitu jauh di luar lingkungan kerajaan namun berada di wilayah kekuasaan kerajaan itu. Pada lingkungan rakyat kecil seperti bekel atau lurah pada umumnya berada di tengah-tengah, terutama apabila bekel atau

lurah tersebut merupakan Sang Cikal Bakal atau keturunannya ini dimaksudkan agar mempermudah dalam pengurusannya. Begitu pula setelah lurah dipilih maka rumah lurah dapat saja berada di sembarang tempat akan tetapi balai desa sebagai tempat atau kantor harus berada di tengah kampung. Sementara itu golongan kaya atau miskin atau golongan santri atau abangan, letak rumahnya tidak tertentu, orang kaya akan lebih senang berada di dekat pusat pemerintahan.

Menurut masyarakat Jagalan pedoman dalam menentukan tata letak rumahnya seperti itu masih ada buktinya. Rumah-rumah yang dekat kerajaan adalah kerabat kerajaan, kemudian rumah-rumah di blok C1 rumahnya orang kaya dan di blok C2 rumahnya orang yang tergolong miskin.

2.2.2.2 Fasilitas Lingkungan

Tempat ibadah, seperti mesjid terdapat di sebelah barat alun-alun, halaman depan pusat pemerintahan. Pada orang kaya atau bangsawan biasanya di dalam lingkungan tempat tinggalnya juga terdapat mesjid atau musolla. Untuk acara-acara yang bersifat umum, misal sholat jum'at dan sebagainya selalu diselenggarakan di mesjid milik desa.

Upacara yang menyangkut kepentingan desa (bersih desam hari raya kurban) diselenggarakan di alun-alun depan mesjid atau di mesjid. Balai pertemuan diletakkan dekat kantor desa atau balai desa.

Sementara itu, sanitasi dibuat jauh dari lingkungan kegiatan sehari-hari. Umumnya sanitasi itu terletak jauh di belakang rumah. Menurut warga Jagalan yang baik adalah apabila kotoran itu dibuang ke sungai sehingga menjadi makanan ikan. Akan tetapi bagi orang kaya sanitasi seperti membuang kotoran itu terletak di dalam lingkungan rumahnya.

Kuburan yang terbaik harus terletak di ujung desa baik di sebelah utara maupun di sebelah selatan. Yang penting di sini hendaknya pemilihan tempat yang sepi atau jarang sekali dikunjungi orang. Tata letak yang seperti ini bertujuan agar desa tetap bersih dan nyaman, karena angin yang datang di daerah ini umumnya berasal dari barat atau timur sehingga bau yang tidak enak dari kuburan tidak mengenai desa tempat tinggal penduduk.

2.3 Ruang Produksi

2.3.1 Jenis Kegiatan Produksi

Kegiatan penduduk di Kelurahan Jagalan ini yang pokok adalah non pertanian khususnya kerajinan perak dan emas. Ini sangat tepat, mereka sebagai orang biasa dapat melayani kebutuhan rajanya, seperti pesanan akan kebutuhan-kebutuhan keraton, baik yang berwujud barang-barang yang terbuat dari emas ataupun perak. Menurut penduduk Jagalan keraton adalah tempat "leluhurnya", yaitu tempat rajanya, sehingga pantas seorang raja dihormati dan dilayani. Dalam hal ini mereka berambisi melakukan kegiatan produksi itu. Di samping itu secara tidak disadari bahwa status sosialnya menjadi lebih tinggi dari semula mereka hidup sebagai petani.

2.3.2 Pemilihan Ruang

Sehubungan dengan kegiatan itu, maka pemilihan ruang untuk kegiatan produksinya dilakukan di dalam rumah. Ruang yang digunakan adalah ruang depan, yang sekaligus untuk menyimpan serta memasarkan, sedang ruang belakang untuk proses produksinya.

2.3.3 Teknologi

Alat-alat yang digunakan untuk memproduksi antara lain tungku sebagai tempat pembakar atau pelebur bahan-bahan yang akan dicetak, kemudian cetakan barang, tempat air, pemukul, alas pemukul yang kesemuanya mudah diperolehnya, baik dengan cara membuat ataupun membeli.

Emas dan perak yang menjadi olahannya harus mempunyai kualitas yang baik sehingga hasilnya tidak mengecewakan si pemesan. Terlebih-lebih pemesannya kerabat keraton maka palayanan harus memuaskan.

Bahan yang telah dibuat dan dianggap telah selesai terus diletakkan di baki (terbuat dari kayu) dan diberi alas kain yang halus, kemudian disimpan sementara di ruang dekat dengan rumah induk. Biasanya almari menjadi tempat penyimpanan hasil produksi. Apabila barang itu akan diberikan kepada pemesannya maka barang-barang itu

ditempatkan pada "botekan" atau kotak segi empat yang terbuka dari kayu, sedangkan bentuk peralatan rumah tangga lainnya dibungkus dengan kain saja.

2.3.4 Upacara Adat yang Bertalian Dengan Proses Produksi

Upacara adat yang bertalian dengan produksi pada dasarnya dilakukan untuk merestui dalam kelancaran tugasnya, terutama pada "papan ububan" atau tungku tempat membakar logam. Di samping itu terdapat pula kebiasaan, bahwa sebelum mendirikan pabrik disediakan selamatan yang bertujuan memilih pekerja yang jujur. Caranya pada waktu selamatan berlangsung disajikan berbagai macam peralatan kerajinan. Menurut mereka siapa pun yang mengambil alat itu untuk dibawa pulang dengan tidak seijin pemilik rumah dianggap mencuri dan pasti orang yang mencuri itu tidak akan diterima menjadi pegawai.

2.4 Ruang Distribusi

2.4.1 Prasarana Distribusi Darat

Rumah tempat tinggal selalu dibuat kuat, seperti ber dinding tembak, berpagar yang juga diberi pintu. Begitu juga dengan desa sebagai kelompok tempat tinggal dibuat sama, yaitu berpagar yang kuat berupa tembok ataupun tanaman hidup seperti bambu. Bahkan di bagian ujung desa dibuat pintu gerbang yang kuat dan ada penutupnya. Sehingga apabila ada bahaya dari luar, pintu desa dapat ditutup.

Jalan dibuat silang menyilang dengan jumlah tertentu saja. Ini dimaksudkan agar mudah pengawasannya. Jalan ini digunakan serba guna oleh penduduk. Jalan ini sejalur dengan keratan sehingga sudah diaspal.

2.4.2 Sarana Distribusi

Biasanya pengangkutan produksi dilakukan penduduk dengan cara digendong, dipikul, dan disunggi (diletakan diatas kepala) barang-barang itu diantar ke tempat pemesan. Bila penduduk itu berpergian, kebanyakan cukup berjalan kaki. Setiap mendatangkan bahan-bahan yang mau diproses menjadi barang jadi, selalu dipesan terlebih dulu.

2.5 Ruang Pelestarian

2.5.1 Pengetahuan

Pengetahuan yang mereka kenal sejak dulu adalah sistem daurulang, misalnya sampah untuk pupuk tanaman, hasil tanaman itu dipergunakan untuk keperluan hidupnya. Kemudian buangan kotaran seperti yang terdapat di WC atau kolam dapat menjadi makanan ikan, dan ikannya dimakan manusia, begitu seterusnya.

Masyarakat di Kelurahan Jagalan ini umumnya masih melakukan pelestarian alam, yaitu tidak menebang pohon-pohon beringin. Karena umumnya di bawah pohon beringin selalu terdapat sumber air atau "sendang". Apabila pohon beringin itu ditebang maka akan mempengaruhi keadaan air di sendang, yaitu menjadi kering. Ini berarti apabila kita memerlukan pohon beringin itu akan mengawetkan sendang dan airnya tetap bersih.

2.5.2 Kepercayaan

Sejak dulu pelestarian alam yang sakarang disebut kearifan ekologi sebenarnya sudah dilakukan oleh nenek moyang kita. Mereka percaya bahwa makhluk hidup di dunia ini adalah makhluk Tuhan yang masing-masing mempunyai kekuatan sehingga satu sama lainnya harus saling menghormati. Karena itu, setiap tindakan yang mereka lakukan selalu minta ijin terlebih dulu kepada lingkungannya. Misal apabila mereka mau menebang pohon, memindahkan batu, dan mengerjakan sawah. Dengan jalan ini nampaknya pelestarian lingkungan telah dilakukan dengan penuh kesadaran.

Pelestarian lingkungan yang masih terlihat sekarang ini adalah banyaknya pohon beringin yang besar-besar terdapat di desa ini. Khususnya pohon beringin putih di depan kompleks makam Penembahan Seno pati masih tetap berdiri tegak, karena pohon beringin itu dikeramatkan di samping juga menjadi tanda Alas Mentaok. Sampai saat ini mereka percaya bahwa daun beringin putih itu apabila daunnya jatuh di tanah tengkurep dan telentang dianggap dapat menyelamatkan dari mara bahaya. Kemudian sendang yang ada sekarang ini masih tetap terawat dengan baik, padahal sendang itu

merupakan peninggalan raja. Menurut mereka sendang-sendang itu semula merupakan tempat pertemuan Penembahan Senopati dengan Ratu Kidul. Kerena itu di desa ini terdapat beberapa sendang, seperti Sendang Sehian, Sendang Kemuning, Sendang Medidirjo, dan Sendang Pace.

Demikian juga makam, penduduk sangat menghormati makam-makam karena selain merupakan tempat tinggal orang-orang tua dan raja, makan dianggap angker (keramat).

BAB III

WUJUD KONKRET
(KAITAN ANTARA KONSEPSI TENTANG PENGATURAN
RUANG DENGAN KONSEP-KONSEP LAIN DALAM
KEBUDAYAAN YANG BERSANGKUTAN)

3.1 Rumah dan Pekarangan

Dalam wujud konkretnya, rumah-rumah yang ada di Kelurahan Jagalan banyak yang tergolong baik dan kuat karena bahan bangunannya telah menggunakan kayu jati, seperti rumah-rumah warisan dari orang tuanya. Akan tetapi rumah yang baru umumnya tidak lagi menggunakan bahan-bahan seperti itu sehingga setiap bahan bangunan cukup menggunakan bahan yang berbeda dan berkualitas rendah, seperti lantai tanah, dinding bambu, tiang kayu kalimantan, dan blandar dari "glugu" (batang pohon kelapa) sedikit sekali rumah-rumah baru yang menggunakan bahan bangunan yang berkualitas tinggi.

3.1.1 Teknologi Pembuatan Rumah

Pemilihan bahan yang digunakan dalam pembuatan rumah masih tetap dilakukan. Hanya saja penggunaan bahan yang berkualitas tinggi sebagai bahan bangunan berbeda. Ini semua tergantung kepada kemampuan mereka masing-masing. Kehidupan ekonomi penduduk

sangat menentukan pemilihan bahan bangunan yang berkualitas tinggi. Seperti halnya di Kelurahan Jagalan ini jarang sekali dijumpai rumah yang berlantai dari tanah. Umumnya rumah-rumah yang ada telah menggunakan lantai dengan ubin ataupun teraso. Bentuk umpak sebagai alas tiang hanya dijumpai pada rumah-rumah warisan saja. Umumnya rumah sekarang telah ber dinding tembok sehingga tidak menggunakan tiang lagi. Begitu pula kerangka bangunan rumah telah banyak yang menggunakan kayu jati dan genteng dari tanah. Akan tetapi penduduk yang ekonominya lemah, cenderung menggunakan bahan-bahan bangunan yang berkualitas rendah, seperti bambu untuk rusuk ataupun jendela, serta kayu nangka untuk tiang.

Persediaan bahan bangunan rumah sudah mulai bergeser dari semula. Umumnya sekarang ini mereka menyediakan bahan bangunan cukup dengan cara membeli di toko material yang telah tersedia sehingga penggunaan tukang yang mengetahui ilmu "kejawan" mulai berkurang. Ini mungkin karena mengalami penyempitan lahan pekarangan yang telah banyak didirikan bangunan rumah untuk anak-anaknya. Orang yang mampu penggarapannya diborongkan oleh orang lain (pemborong), akan tetapi orang yang ekonominya lemah dialah sendiri dibantu oleh para sanak keluarga. Peralatan yang digunakan pun berbeda pula. Orang yang mampu telah menggunakan alat-alat yang lebih modern. Biasanya para pemborong dalam mengukur datar tidaknya lantai sudah menggunakan "water pass", alat panyambung blandar yang satu dengan blandar yang lain sudah dengan paku, dan lain sebagainya. Akan tetapi penduduk yang berekonomi lemah masih menggunakan alat yang sederhana saja, seperti panyambung blandar dengan dipurus dan alat pengikatnya cukup dengan bambu.

Pembuatan rumah berdasarkan strukturnya masih mengikuti pola yang berlaku, seperti dimulai dari pondasi, kemudian kerangka, atap, dinding, baru kemudian lantai (rumah papan atau rumah ber dinding gedek). Akan tetapi rumah ber dinding tembok selalu dimulai dari pondasi, dinding, kerangka, atap dan terakhir lantai. Berdasarkan skala prioritas yang dibuat terlebih dulu, yaitu rumah induk yang bersama-sama dengan emper atau pringgitan, kemudian dapur, kamar mandi, WC, dan sumur, terakhir kamar-kamar tambahan.

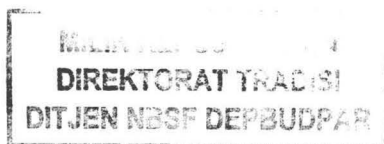
3.1.2 Upacara Adat Mendirikan Rumah

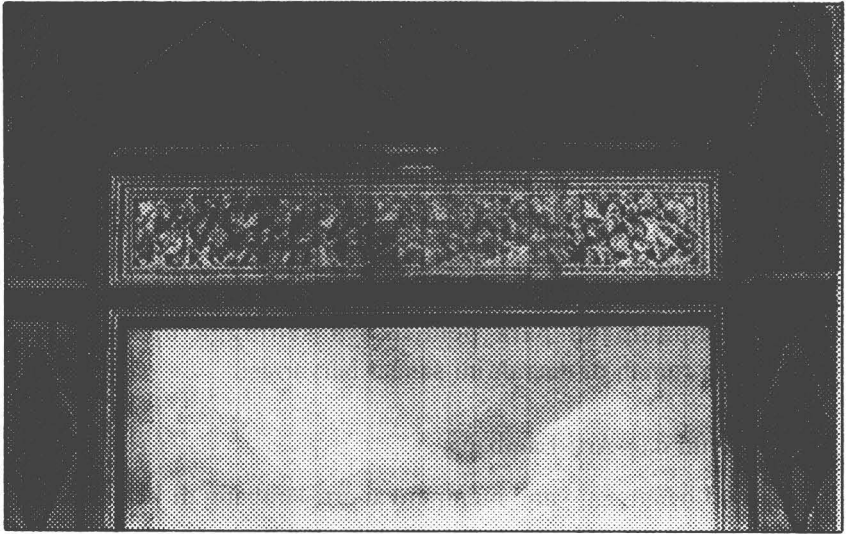
Upacara adat mendirikan rumah masih berlaku di daerah ini, akan tetapi sarananya tidak selengkap semula. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti ekonomi, sosial, adat-istiadat/kepercayaan, dan teknologi. Upacara yang masih dilakukan penduduk, antara lain upacara ketika sedang mendirikan bangunan, yaitu pada waktu akan menatah molo dan upacara setelah bangunan selesai yaitu pada waktu akan memasuki rumah. Pelaksanaan upacara lainnya tergantung kepada kemampuan para pemiliknya sehingga upacara adat mendirikan rumah di daerah ini sangat bervariasi.

3.1.3 Wujud dan Arti Lambang

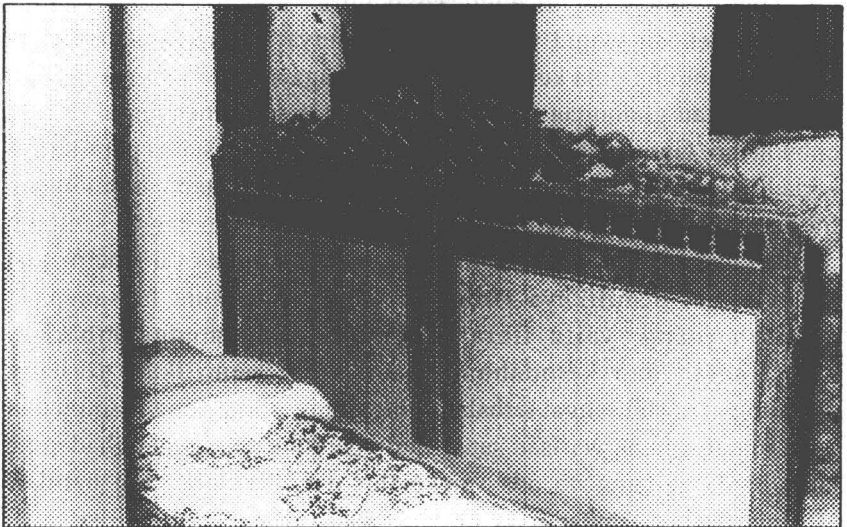
Wujud bangunan yang mempunyai arti lambang di kelurahan ini adalah tiang, atap, dinding, pintu, jendela, dan pemisah ruang. Hal ini tampak jelas pada rumah-rumah kuno atau rumah warisan (Gambar 3,4).

Tiang atau yang disebut "soko guru" masih ditemui adanya lambang dengan wujud wajikan, menurutnya wajikan itu bermakna status di samping pula keindahan. Begitu juga atap, umumnya berhias mahkota atau gunung dengan arah ke atas serta menempel di atas bubungano. Gunung itu maknanya melambangkan status pemiliknya berkehidupan yang tinggi. Dindingnya berhias kepetan dan lulungan. Ini bermaksud agar pemiliknya memperoleh keselamatan di samping pula keindahan. Pintu dan jendela biasa dihias wajikan yang bermakna status sosial pemiliknya termasuk tinggi. Ada pula hiasan pada pemisah ruang, yaitu flora dan fauna yang menggambarkan keselamatan dan keindahan. Akan tetapi pemilikan gerbang pekarangan masih sangat terbatas, yaitu orang-orang yang mampu dan pada rumah-rumah warisan saja. Pintu gerbang selalu menghadap ke jalan, Pada gerbang itu ada yang polos dan ada pula yang berukir. Masing-masing lambang itu merupakan tanda status pemiliknya di samping pula berfungsi untuk keamanan.





Gambar 3. Hiasan pada Pintu Rumah Tradisional



Gambar 4. Hiasan pada Pemisah Ruang

3.1.4 Penghuni Rumah

Sebagian besar penghuni rumah di kelurahan ini adalah keluarga batih. Karena pada umumnya anak lelaki yang sudah menikah (berkeluarga) membuat rumah sendiri dan ikut suami bagi anak perempuan. Akibatnya sekarang ini banyak tanah pekarangan yang diwariskan kepadanya menjadi rumah tempat tinggal. Tidaklah heran apabila pemukiman dan daerah ini menjadi padat.

Begitu juga kehadiran orang lain dalam rumah tidak sebagai penghuni di kelurahan ini. Kebanyakan penduduk yang bekerja sebagai buruh pengrajin di daerah ini melakukan produksi di rumah majikan. orang-orang yang bekerja sebagai buruh pengrajin itu merupakan pegawai harian sehingga selesai bekerja lalu pulang, karena mereka umumnya berasal dari kampungnya sendiri. Tampaknya kerabat dan bukan kerabat di kelurahan ini berkaitan erat dengan beberapa faktor, seperti ekonomi dan kekerabatan.

3.1.5 Bentuk Rumah

Rumah yang terdapat di kelurahan Jagalan adalah rumah tapas tanah. Sakalipun demikian tidak ada gangguan pasang surut dan binatang-binatang liar karena letaknya jauh dari laut dan hutan. Rumah yang dibangun langsung berhubungan dengan tapas tanah dianggap kuat dan aman.

Umumnya rumah-rumah mempunyai bentuk atap miring dengan model dua sisi, akan tetapi ada pula yang bermodel brunjung. Atap model dua sisi terdapat pada rumah bentuk joglo. Rumah joglo yang ada umumnya warisan saja, sedangkan masyarakat sekarang umumnya tidak menyukai bentuk rumah seperti itu di samping lama membuatnya juga memerlukan biaya yang besar. Tampaknya bentuk rumah yang ada di kelurahan ini sangat erat kaitannya dengan faktor alam, warisan dan ekonomi (Gambar 5)

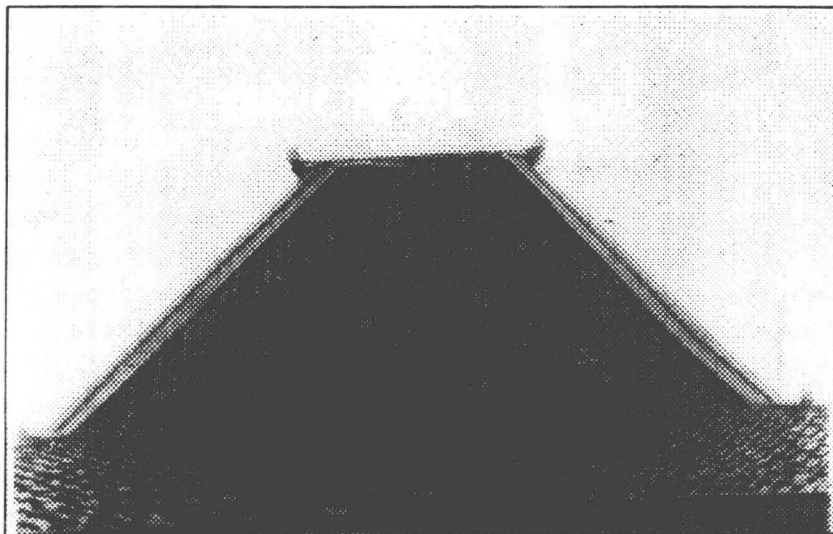
3.1.6 Pengaturan Ruang Berdasarkan Peruntukan dalam Rumah dan Pekarangan

Penghuni rumah sekarang ini yang tidur di bagian luar rumah sudah tidak ada, akan tetapi pemisahan kamar tidur antara lelaki dan

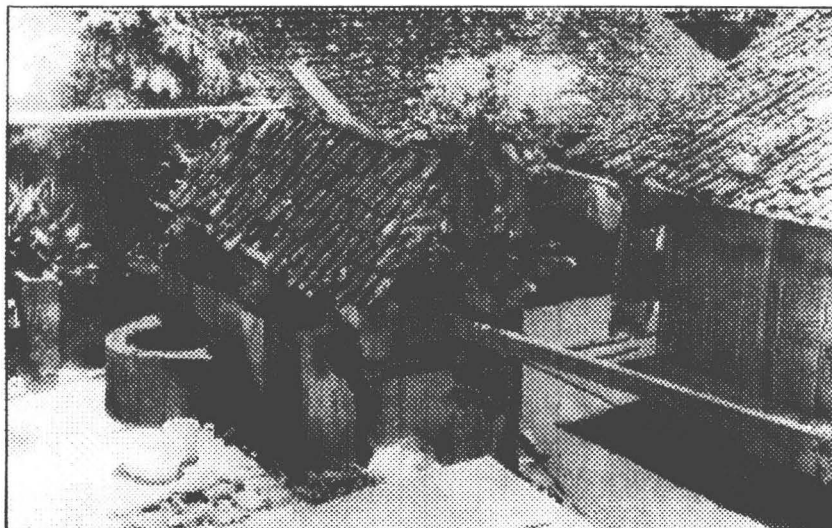
perempuan tetap ada. Semua penghuni tidur dalam rumah induk atau gandok yang telah dibuat kamar-kamar. Kecuali anak yang masih kecil bersama ayah dan ibu tidur dalam satu kamar. Sedang Kamar untuk orang tua ini tidak boleh dipakai oleh sanak saudara/kerabatnya kecuali anak saja yang dapat menggunakannya.

Berdasarkan keperluan lain, seperti keperluan agama, kepercayaan adat, peralatan rumah tangga, dan ruang untuk kekayaan. Di Kelurahan Jagalan tidak ada ruang khusus untuk keperluan itu. Ini mungkin karena luas tanah yang sempit tidak memungkinkan untuk membuat ruang-ruang tertentu, kecuali mereka yang mempunyai tanah luas dapat membuat ruang-ruang tersebut. Akan tetapi karena pembuatan kamar-kamar itu mahal biayanya maka hanya orang yang mampu saja yang dapat membuat kamar-kamar itu. Karena itu penggunaan kamar untuk keperluan lain dapat di mana saja apabila diperlukan (Gambar6)

Dalam penggunaan pekarangan, hanya sebagian kecil penduduk Jagalan yang dapat memanfaatkan pekarangannya, sisanya tidak dapat memanfaatkan tanah pekarangan. Penduduk dalam memanfaatkan pekarangan, biasanya dengan cara menanam pisang, kelapa, kates (pepaya), dan lain sebagainya. Akan tetapi penduduk yang tidak dapat memanfaatkan tanah pekarangannya umumnya karena tanah, mereka sudah habis untuk mendirikan rumah tempat tinggal ataupun dijual. Jadi jelas bahwa penggunaan tanah pekarangan sudah mulai bergeser. Mungkin hal ini berkaitan erat dengan faktor-faktor etika, sosial ekonomi dan alam.



Gambar 5. Atap Model Brunjung pada Rumah Tradisional



Gambar 6. Letak Sumur di Belakang Samping Kiri Rumah

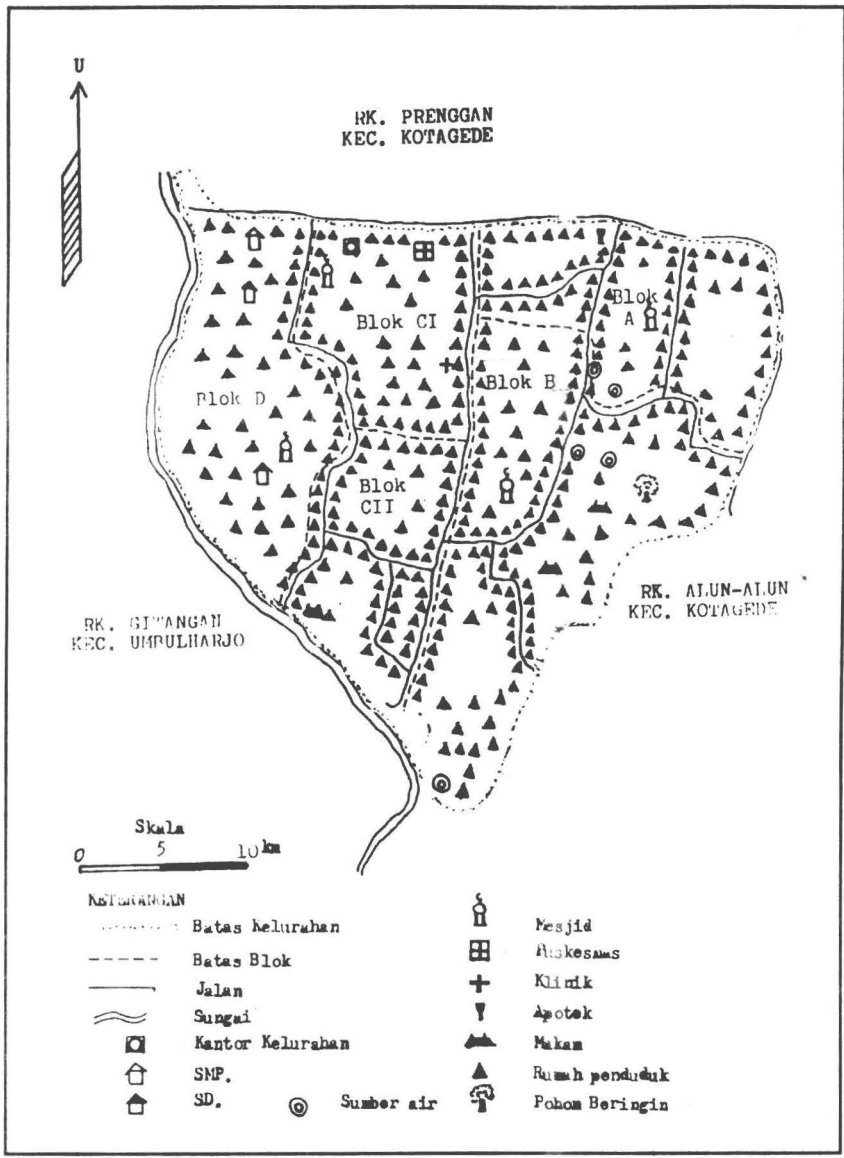
3.2 Satuan Permukiman Kelurahan Jagalan

3.2.1 Pemilihan Tempat

Dalam hal memilih tempat penduduk di Kelurahan Jagalan cenderung memilih tempat yang paling dekat dengan sumber matapencahariannya. Kenyataannya penduduk di daerah ini sangat bervariasi matapencahariannya seperti pegawai, abdi dalem, pengrajin dan pedagang. Karena itu cukup bervariasi pula cara-cara mereka memilih tempat tinggal. Sebagai abdi dalem keraton mereka lebih cenderung memilih tempat di bagian timur Kelurahan Jagalan, kemudian mereka sebagai pedagang akan memilih tempat dekat dengan jalan umum, untuk para pengrajin tentu akan memilih tempat di tengah-tengah desa, sedangkan pegawai juru kunci pasti akan memilih tempat di samping kuburan. Akan tetapi kenyataan seperti itupun sudah mulai bergeser. Dengan meningkatnya jumlah penduduk mengakibatkan pemilihan tempat tidak berdasarkan matapencahariannya lagi akan tetapi mereka mencari tempat di mana saja yang kosong dan sekiranya dapat digunakan untuk tempat tinggal. Apabila demikian halnya pemilihan tempat untuk rumah tempat tinggal sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, warisan dan alam.

3.2.2 Pola Kelurahan Jagalan

Pola Kelurahan masih tetap mengumpul, di mana rumah-rumah tersebut berada dalam satu kelompok kesatuan tanpa adanya pemisah, seperti sawah dan hutan (Peta 6). Kelurahan Jagalan yang terdiri atas 5 blok ini masing-masing blok dipisahkan oleh jalan desa atau gang yang relatif sempit saja. Karena itu tidak memungkinkan Kelurahan Jagalan membentuk pola yang lain. Apalagi luas tanah yang ada tetap. Tampaknya pola pemukiman di Kelurahan Jagalan ini erat kaitannya dengan faktor prasarana angkutan.



PETA 6. Pengaturan Ruang di Kelurahan Jagalan

Sumber : Hasil Pengamatan Tim Penelitian, Juli 1985

3.2.3 Tata Letak Bangunan

Kenyataannya sekarang ini rumah "cikal bakal" tidak lagi dikelilingi oleh rumah-rumah penduduk kerana terbatasnya tanah dan pertambahan jumlah penduduk sehingga mereka membuat rumah pada tempat-tempat yang kosong atau menempati rumah warisan. Sementara itu berdasarkan strata sosial masih tampak jelas tata letak perumahan mereka, seperti di Blok A banyak rumah-rumah hunian bangsawan, Blok C1 tempat rumah golongan orang kaya Blok C2 hampir semuanya dihuni oleh penduduk yang miskin, sedang Blok B dan Blok D banyak dihuni oleh penduduk pendatang dari berbagai macam tingkatan.

Demikian juga tata letak fasilitas lingkungan cenderung menempati tempat-tempat yang kosong sehingga penempatannya tidak seperti apa yang diharapkan. Ditambah lagi kurangnya biaya, menjadikan kondisi fasilitas itu kurang diperhatikan. Jadi jelas bahwa tata letak bangunan berkaitan erat dengan faktor alam, ekonomi, penduduk, dan, warisan.

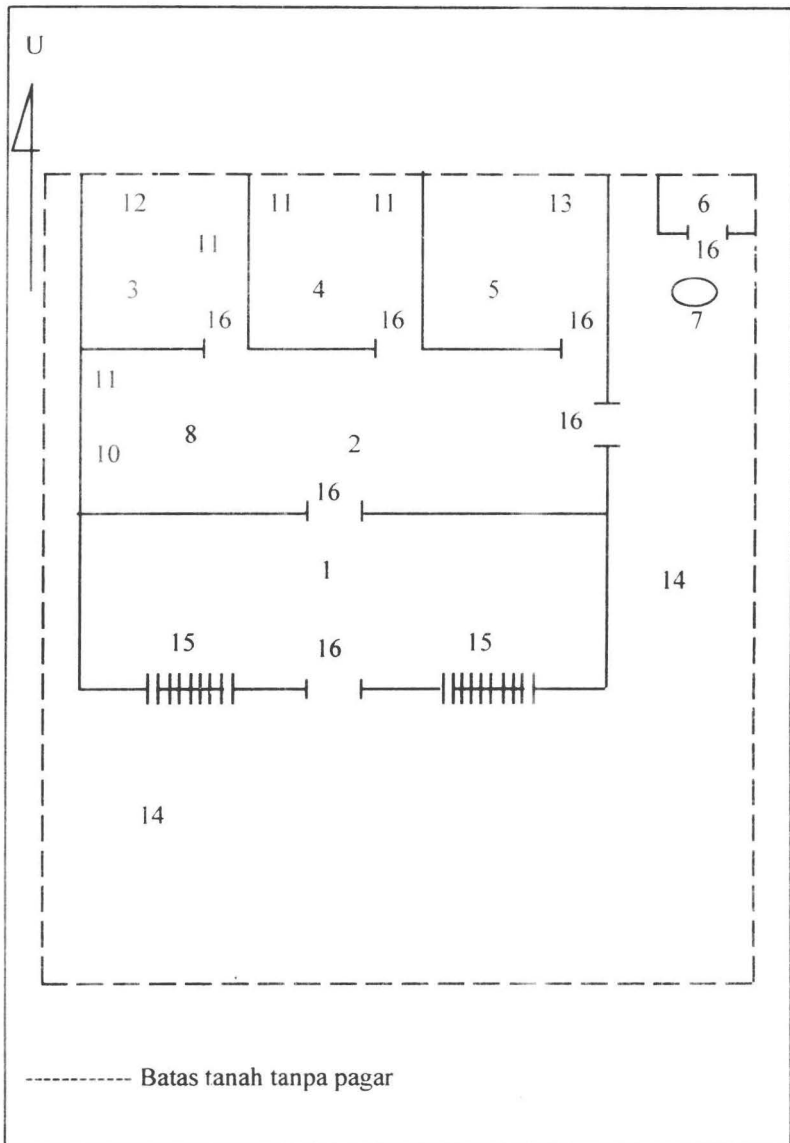
3.3 Ruang Produksi

3.3.1 Jenis Kegiatan Produksi

Kegiatan produksi yang paling banyak dilakukan penduduk di daerah ini adalah pengrajin khususnya perak dan imitasi, kemudian pedagang, pegawai, dan abdi dalem keraton. Di daerah ini sejak dulu telah dikenal sebagai daerah pengrajin. Apabila demikian halnya berarti jenis kegiatan produksi yang ada di daerah ini erat hubungannya dengan faktor alam, status, dan keturunan atau warisan (gambar 7)

3.3.2 Pemilihan Ruang

Dalam pemilihan ruang produksi masih tetap seperti semula, yaitu dilakukan menjadi satu dengan rumahnya. Umumnya mereka mengambil tempat/ruang yang masih kosong, hingga setiap orang dalam memilih tempat/ruang untuk kegiatan produksi tidak sama, seperti di dapur, dekat dapur, dan "emper"/pendapa (Peta 7).



Peta 7. Denah Pengaturan/Tata Ruang Berdasarkan Peruntukan dalam Rumah dan Pekarangan di Jagalan
 Sumber : Hasil Wawancara Tim Peneliti, Agustus 1985

Keterangan Peta 7 :

1. Ruang muka
2. Ruang tengah
3. Kamar tidur
4. Kamar tidur
5. Dapur
6. Kamar mandi
7. Sumur
8. Meja dan kursi tamu
9. Meja dan kursi makan
10. Dipan (tempat tidur)
11. Lemari
12. Dipan (tempat tidur)
13. Penyimpanan alat-alat dapur
14. Halaman depan
15. Jendela
16. Pintu

3.3.3 Teknologi dan Upacara

Bahan-bahan mentah yang digunakan untuk produksi sudah mulai bergeser, yaitu memilih bahan mentah yang berkualitas rendah. Ini mungkin bahan mentah itu diperoleh dengan cara membeli yang semakin lama semakin mahal. Karena itu ada kecenderungan para pengrajin menggunakan bahan mentah yang berkualitas rendah. Untuk peralatan yang digunakan tidak menjadi masalah karena jenisnya tidak banyak dan biasanya alat itu cukup sekali membeli dapat digunakan seterusnya, seperti tungku, alat pencetak, tatah, alat mengukir, alat penghalus, dan alat pemberi warna.

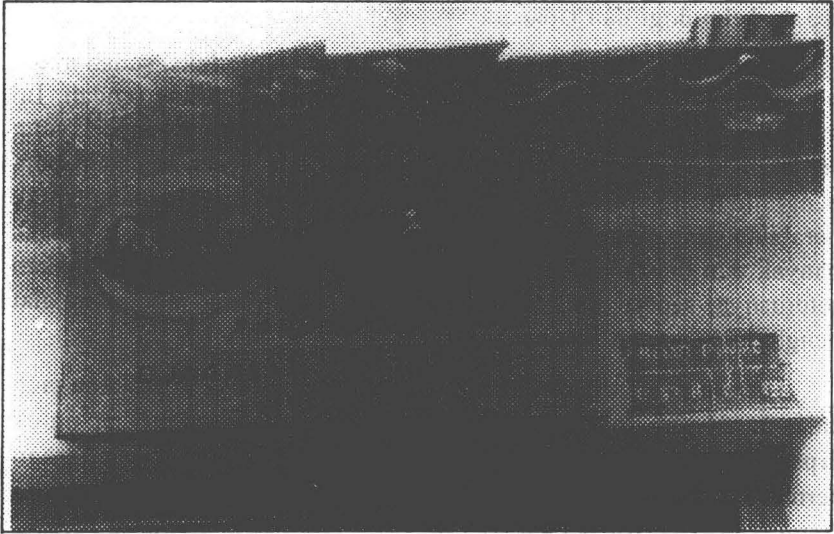
Tempat penyimpanan hasil produksinya biasanya diletakkan jauh dari tempat pemerosesan, di samping itu barang-barang ini siap untuk dipasarkan kadang-kadang langsung dibawa dengan kendaraan bermesin ke tempat pemasaran. Di sinilah biasanya hasil produksi itu disimpannya.

Upacara yang bertalian dengan proses produksi sebenarnya tidak ada. Akan tetapi apabila mereka mendapat rejeki yang banyak baru sewaktu mengadakan syukuran sebagai tanda terima kasih atas rejeki yang diberikannya. Dengan demikian waktu untuk melaksanakan upacara adat yang berkaitan dengan proses produksi tidak dapat dipastikan waktunya.

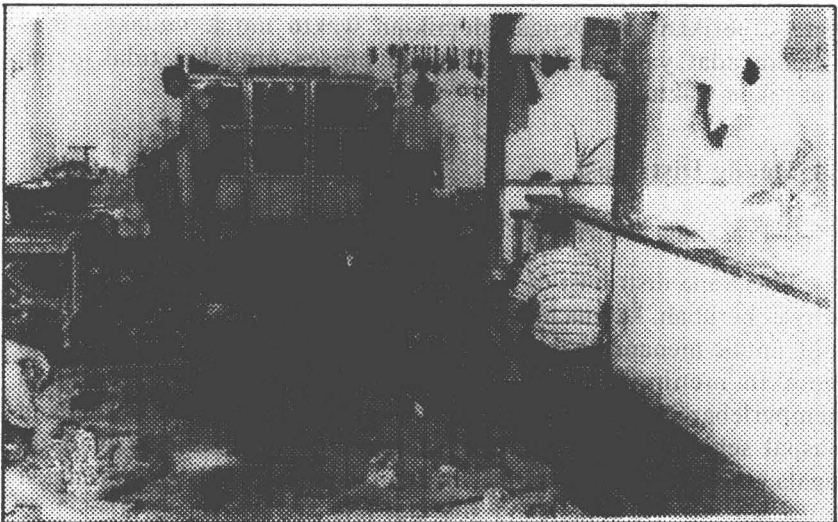
3.4 Ruang Distribusi

3.4.1 Prasarana Distribusi

Prasarana distribusi di Kelurahan Jagalan boleh dikatakan belum banyak berubah, karena alamnya yang tidak memungkinkan sehingga sulit untuk menambah jumlah jalan. Padahal kebutuhan akan jalan semakin meningkat. Satu-satunya cara yang dilakukan adalah memperlebar jalan yang telah ada. Mutu jalan ditingkatkan dengan diaspal sehingga merupakan jalan umum yang dimanfaatkan untuk segala macam kebutuhan termasuk untuk pengangkutan hasil produksi di daerah ini. Sementara itu ada lagi jalan batu sebagai jalan desa yang berupa gang atau lorong. Jalan ini biasa digunakan untuk komunikasi antar warga. Ini jelas bahwa prasarana distribusi yang ada berkaitan erat dengan faktor alam dan teknologi.



Gambar 7. Tempat Kerajinan Perak di Kelurahan Jagalan



Gambar 8. Tempat Melakukan Kegiatan Produksi

3.4.2 Sarana Distribusi

Sarana distribusi yang ada sudah mulai bergeser, karena sekarang ini sudah menggunakan tenaga mesin, yaitu motor, oplet, dan colt. Walaupun demikian masih tampak penduduk yang menggunakan sepeda, dokar, dan tenaga manusia (Gambar 9). Ini mungkin karena memang letak desa ini relatif dekat dengan kota. Sehingga sarana angkutan berkembang dengan cepatnya, di samping lancar juga dapat digunakan setiap saat. Ini berarti bahwa sarana distribusi berkaitan erat dengan faktor teknologi.

3.5 Ruang Pelestarian

3.5.1 Pengetahuan

Pemanfaatan ruang dalam lingkungan yang berkaitan dengan pelestarian dapat dilihat dari sikap dan tindakan setiap kelompok masyarakat terhadap ruang tertentu, seperti tanah, air, dan tumbuhan.

Tanah yang masih dilestarikan hingga sekarang hanyalah tanah kuburan (makam). Menurut warga Jagalan tanah itu tidak baik kalau digunakan untuk bangunan karena dapat mengganggu kesehatan. Perairan yang berupa sendang juga dilestarikan hingga sekarang ini (Gambar 10). Sendang ada kaitannya dengan satu rangkaian sejarah Kerajaan Mataram. Di samping itu sendang merupakan peninggalan budaya nenek moyang sehingga tidak boleh diganggu atau diubah. Pohon yang sampai saat ini masih dilestarikan penduduk adalah pohon-pohon beringin yang ada kaitannya dengan sendang itu. Pohon itu kalau ditebang mengakibatkan air sendang dapat kering.

3.5.2 Kepercayaan

Berdasarkan kepercayaan tanah kuburan dilestarikan sebab tanah itu dianggap angker ("wingit") sehingga tak ada seorangpun yang berani tinggal di dekatnya. Perairan, seperti sendang juga dilestarikan sebab menurut ceritanya merupakan tempat pertemuan antara raja Penambahan Senopati (Raja Mataram) dengan Ratu Kidul sehingga sendang juga dianggap angker ("Wingit") sehingga tidak boleh diganggu. Adapun pohon beringin dilestarikan sebab menurut ceriteranya merupakan "cikal bakal Kerajaan Mataram". Pada mulanya

pohon beringin itu ditanam oleh Sunan Kalijaga (Gambar 11) Pohon beringin dianggap angker atau "wingit", karena orang percaya bahwa daun beringin yang jatuh tengkurep apabila dibawa bepergian akan mendapat keselamatan.



Gambar 9. Kondisi Prasarana dan Sarana Distribusi



Gambar 10. Sendang yang dilestarikan



Gambar 11. Pohon Beringin yang dilestarikan

BAB IV
ANALISIS
(KESAMAAN DAN KEBEDAAN ANTARA KONSEPSI
SEBAGAI PEDOMAN DAN KENYATAAN)

Telah dinyatakan di bab "Pendahuluan" penelitian ini berusaha merekam konsepsi kebudayaan tertentu tentang pengaturan ruang dalam satu satuan pemukiman pedesaan. Asumsi yang digunakan adalah bahwa konsepsi itu merupakan pedoman pengaturan ruang oleh pendukung kebudayaan yang bersangkutan.

Tata ruang "tradisional" dianggap oleh peneliti sebagai pencerminan konsepsi tentang pengaturan ruang dari satu masyarakat. Dalam hal ini Kelurahan Jagalan (sampel) dianggap suatu satuan permukiman "tradisional" yang dapat mengungkapkan konsepsi tata ruang masyarakat Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Masyarakat Jagalan secara garis besar membagi wilayah kelurahannya menjadi 5 blok, yaitu Blok A, Blok B, Blok C1, Blok C2, dan Blok D. Kepadatan penduduk di setiap blok tidak sama, akan tetapi kepadatan penduduk rata-rata di wilayah ini termasuk padat, yaitu 11.439 jiwa/km². Sudah barang tentu keadaan ini sangat berpengaruh kepada pengaturan tata ruang di lingkungan hidupnya. Sebagian besar rumah di wilayah ini termasuk permanen. Bentuk rumah tradisional yang ada dapat dibedakan menjadi rumah bentuk kampung, yaitu joglo, dan limasan. Akan tetapi penataan ruang tampak ada yang masih sesuai dengan pedoman dan ada pula yang telah mengalami pergeseran dari konsepsinya sebagai berikut.

4.1 Rumah dan Pekarangan

Dalam hal memperoleh bahan bangunan untuk membuat rumah sejak dulu hingga sekarang ini mereka peroleh dari luar daerahnya, yaitu dengan cara membeli. Akan tetapi jenis bahan yang digunakan sudah mulai bergeser, sekarang mengarah kepada hal-hal yang praktis dan ekonomis. Ini berarti tidak selalu kayu jati yang digunakan sebagai bahan bangunan rumah, akan tetapi lebih bervariasi, seperti bambu, glugu (batang kelapa), dan kayu nangka.

Pembuatan rumah belum banyak mengalami perubahan sejak dulu hingga sekarang, yaitu mulai dari dasar, kerangka, atap, dinding, dan lantai. Kalaupun ada perbedaan karena faktor bahan rumah yang digunakan dan bentuk bangunan. Dulu bahan pembuat rumah yang dominan adalah kayu, akan tetapi sekarang lebih banyak menggunakan batu bata. Oleh karena itu, urutan membuat rumah mulai bergeser, yaitu membuat dasar terus dinding, akan tetapi dulu dasar langsung kerangka. Prioritas utama dalam membangun rumah adalah rumah induk akan tetapi sekarang dibangun secara bersama-sama. Tidak ada ruang/bagian yang dianggap tidak penting. Ini berarti semua ruang dalam rumah penting.

Peralatan yang dipergunakan untuk membuat rumah ada yang mengalami perubahan baik bentuk maupun bahannya, begitu juga jenisnya. Peralatan itu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan waktu dan kebutuhannya.

Upacara-upacara yang dilakukan umumnya lebih bersifat praktis dan ekonomis, oleh karena itu dalam hal upacara mengalami pergeseran. Upacara yang diadakan penduduk sekarang ini tidak selengkap pada konsepsi ataupun pedoman yang berlaku seperti semula.

Wujud lambang ataupun ragam hias hanya dapat ditemui pada rumah-rumah warisan saja. Jarang sekali rumah-rumah yang dibangun sekarang ini menggunakan ragam hias. Di samping biayanya mahal karena mulai bergesernya status sosial yang ada di masyarakat.

Rumah ternyata bukan cakupan aspek-aspek material fisik rumah saja melainkan juga lengkap dengan suasananya. Pentingnya berkumpul dalam kehidupan keluarga tampak jelas pada ungkapan "mangan ora mangan waton ngumpul". Apabila demikian halnya pasti

pada waktu dulu setiap rumah di daerah ini dihuni oleh keluarga luas, yaitu satu rumah terdapat suami, isteri, anak, adik, dan orang tua, baik pihak isteri maupun pihak suami. Sekarang, di Kelurahan Jagalan rumah itu hanya dihuni oleh keluarga batih saja ini berarti bahwa nilai lama mengalami pergeseran. Lebih-lebih setelah diunjurkannya oleh pemerintah dengan motif "keluarga kecil sejahtera". Tentu pedoman yang telah berlaku menjadi semakin menipis/hilang.

Rumah dan pekarangan merupakan produk usaha menata ruang, karena itu rumah harus menjamin keselamatan bagi penghuninya. Jadi setiap bagian dari rumah memiliki arti yang terpuji dan aman. Akan tetapi karena sempitnya tanah berserta terpengaruh oleh teknologi yang tinggi, penataan rumah dan pakarangan lebih banyak mengikuti pola praktis dan ekonomis sehingga sekarang ini penataan ruang dan pekarangan yang ada sangat sederhana.

4.2 Satuan Permukiman Kelurahan Jagalan

Desa Jagalan dulunya dihuni oleh seorang algojo ("Jagal") keraton Mataram. Nama Jagalan ini sendiri diambil dari pekerjaan orang itu sebagai "Jagal". Jagal ini tempat tinggalnya dekat dengan keraton atau tempat pekerjaannya. Sehingga daerah yang dekat dengan keraton itu diberi nama Desa Jagalan.

Berdasarkan keadaan geografisnya, pola permukiman Kelurahan Jagalan tidak memungkinkan untuk merubah pola mengumpul ditambah lagi penduduk yang bertempat tinggal di sini cenderung mengitari "cikal bakal". Sekalipun sekarang penduduk telah meninggalkan pedoman itu, akan tetapi tetap tidak dapat merubah pola yang ada karena keadaan geografinya tidak menunjang. Pada mulanya, tata letak bangunan rumah penduduk dibuat berdasarkan strata sosial akan tetapi sekarang sangat sulit untuk dibedakan karena mereka telah bercampur. Begitu juga dengan penataan fasilitas lingkungan, yang semula dapat memenuhi pedoman yang berlaku akan tetapi sekarang ini sudah sambarangan letaknya.

4.3 Ruang Produksi

Ruang/tempat yang dipilih untuk melakukan produksi adalah di ruang/tempat yang ada di rumah sendiri. Tempat tinggal juga merupakan tempat sumber kehidupan karena itu tempat produksi diusahakan menyatu dengan tempat tinggalnya. Semula para pengrajin menggunakan bahan pembuat hiasan dari logam mulia akan tetapi sekarang ini mereka cukup dengan bahan imitasi. Perbedaan jenis bahan yang digunakan ini karena permintaan konsumen itu sendiri.

Semula tempat penyimpanan hasil produksi menjadi satu ruang dengan tempat akan tetapi sekarang sudah mulai bergeser, yaitu ada beberapa orang yang menyimpan barang di ruang depan yang sekaligus sebagai tempat pamasarannya. Malahan ada yang sama sekali terpisah dengan ruang pemerosesan karena begitu selesai dikirimkan kepada pemesan.

4.4 Ruang Distribusi dan Pelestarian

Pada mulanya alat angkut hasil produksi yang utama adalah tenaga manusia, akan tetapi sekarang ini sudah bergeser, yaitu penduduk dalam mengangkut hasil produksi dengan kendaraan bermesin seperti colt dan motor. Karena itu pangangkutan hasil produksi semakin cepat dan lancar. Kondisi ruang distribusi makin meningkat, hubungan keluar masuk kelurahan menjadi lancar.

Tempat-tempat yang dianggap keramat atau dikeramatkan penduduk hingga saat ini masih utuh, seperti kuburan, pohon beringin yang tumbuh dekat sendang. Sendang merupakan sumber air untuk kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi tanaman lain, seperti pohon mangga, rambutan, dan pisang sudah mulai langka karena kebun-kebun yang ada telah menjadi rumah hunian.

BAGIAN KEDUA
KELURAHAN ARGOMULYO

BAB I

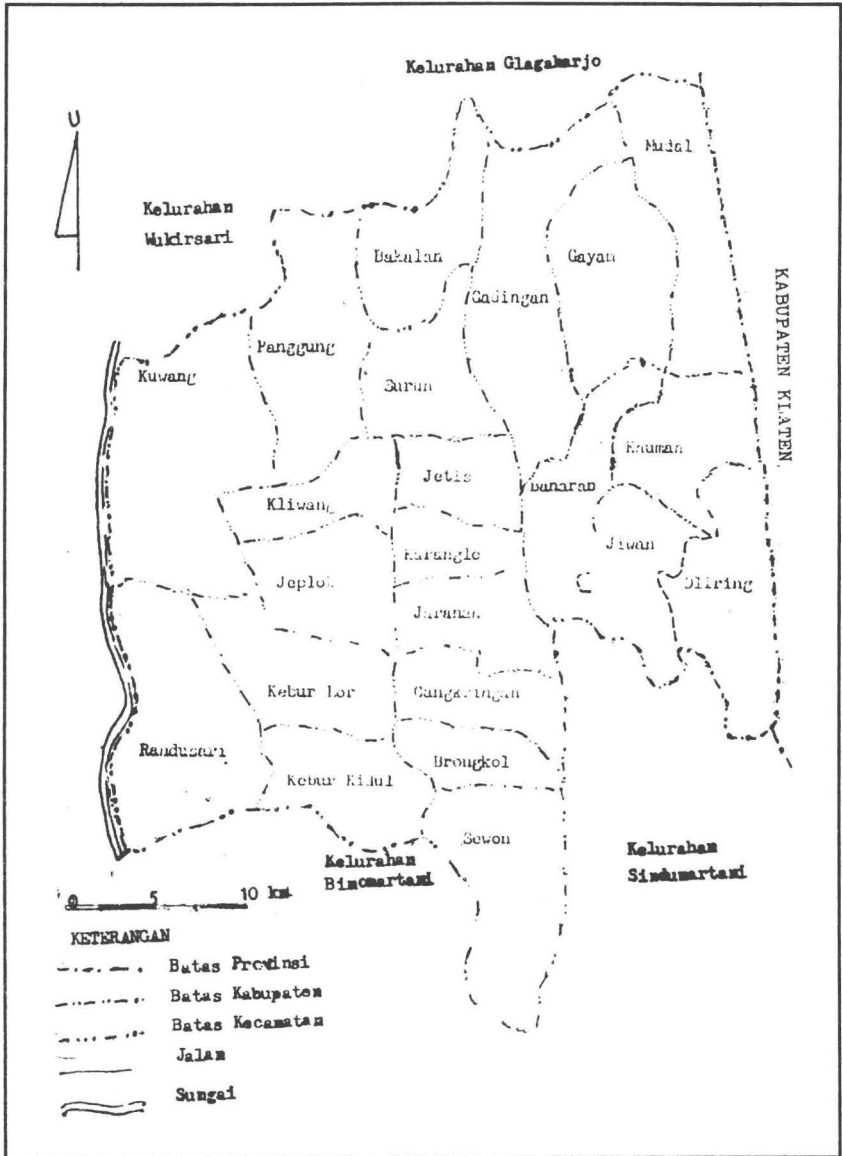
GAMBARAN UMUM KELURAHAN ARGOMULYO

1.1 Lokasi dan Lingkungan Alam

1.1.1 Lokasi

Kelurahan Argomulyo termasuk Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelurahan ini berbatasan dengan Kelurahan Wukirsari dan Kelurahan Glagaharjo di sebelah utara, dengan Kabupaten Klaten di sebelah timur, dengan Kelurahan Sindumartani dan Kelurahan Widodomartani di sebelah selatan, dan dengan Kelurahan Widodomartani di sebelah barat (Peta8). Wilayah Kelurahan Argomulyo terdiri atas 22 pedukuhan, yaitu Randusari, Kuwang, Panggung, Kliwung, Teplak, Kebur Lor, Kebur Kidul, Sewon, Brong, Cangkringan, Jaranan, Keranglo, Jetis, Suruh, Bakalan, Gadingan, Banaran, Dliring, Kauman, Jiwan, Gayam, dan Mudal,

Letak pusat pemerintahan Kelurahan Argomulyo dekat sekali dengan ibu kota Kecamatan Cangkringan, yaitu sekitar 5 meter, akan tetapi dengan ibu kota Kabupaten Sleman cukup jauh, yaitu sekitar 24 km ke arah barat.



PETA 8. Kelurahan Argomulyo

Sumber : Kelurahan Argomulyo, 1985

1.1.2 Lingkungan Alam

Kabupaten Sleman yang membawahi Kecamatan Cangkringan, Kelurahan Argomulyo merupakan dataran tinggi dengan ketinggian 200 meter sampai dengan 6.000 meter di atas permukaan air laut.

Kelurahan Argomulyo yang luasnya 847.000 ha meliputi tanah sawah (56,3%), tanah pekarangan (32,%), tanah tegalan (1,7%), dan tanah lain-lain (9.9%).

Iklim di daerah ini termasuk tipe TW dengan ciri-ciri hujan terkering kurang dari 60 mm, temperatur bulan terdingin lebih dari 19°C, serta kekeringan pada musim hujan tidak dapat diimbangi oleh hujan pada musim kemarau. Curah hujan rata-rata satu tahun 852 mm dengan rata-rata hari hujan 49 hari.

Wilayah Kelurahan Argomulyo dilintasi 3 buah sungai, yaitu Sungai Tepus, Sungai Opak, dan Sungai Gendol. Sungai Tepus dan Sungai opak mengalir sepanjang tahun, akan tetapi Sungai Gendol hanya merupakan bekas aliran lahan Gunung Merapi sewaktu meletus.

Di samping itu di daerah ini terdapat sebuah mata air atau "sendano". Mata air (sendang) ini dimanfaatkan oleh penduduk untuk kolam ikan, disamping juga untuk mandi dan mencuci. Air sumur hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan masak. Di kelurahan ini baru terdapat 703 sumur timba (46,01%) dari jumlah rumah yang ada, sedang sisanya (53,99%) belum mempunyai. Yang tersebut terakhir ini masih meminta air bersih kepada tetangga pemilik sumur.

Tanaman yang banyak dijumpai di daerah ini adalah jeruk, durian, salak, kelengkeng, cengkih, dan kopi. Umumnya hasilnya diperdagangkan, Salain itu dijumpai pula tanaman kelapa, nangka, dan bambu, tanaman ini banyak dimanfaatkan oleh penduduk untuk bahan bangunan selain hasilnya untuk kebutuhan sendiri. Ternak peliharaan penduduk sangat beragam, seperti lembu, kerbau, kuda, kambing, itik, kelinci dan ayam. Akan tetapi dari beberapa jenis ini hanya ternak ayam yang paling digemari penduduk. Jumlah ternak itu dapat dikemukakan, antara lain sapi (274 ekor), kerbau (65 ekor), kuda (2 ekor), kambing (729 ekor), itik (1.535 ekor), kelinci (23 ekor), ayam potong (6.000 ekor), dan ayam kampung (8.850 ekor).

1.2 Prasarana dan Sarana Lingkungan

Lalu lintas darat berupa jalan tanah, jalan batu, dan jalan aspal. Jalan tanah ini terbatas pada jalan desa dan jalan sawah. Yang dimaksud jalan desa adalah jalan yang menghubungkan pedukuhan yang satu dengan pedukuhan lainnya, sedangkan jalan sawah adalah jalan yang terdapat di sekitar tanah persawahan dan dipergunakan untuk mengangkut hasil produksi. Di desa ini panjang jalan tanah sekitar 3 km dan lebarnya 2 meter, karena itu dapat dilalui semua jenis kendaraan. Adapun jalan batu di daerah ini panjangnya mencapai 2,5 km dan lebar 3 meter. Sementara itu, jalan aspal panjangnya 8 km dan lebar 3 meter, akan tetapi hanya 5 km saja yang kondisinya baik (Gambar 12)

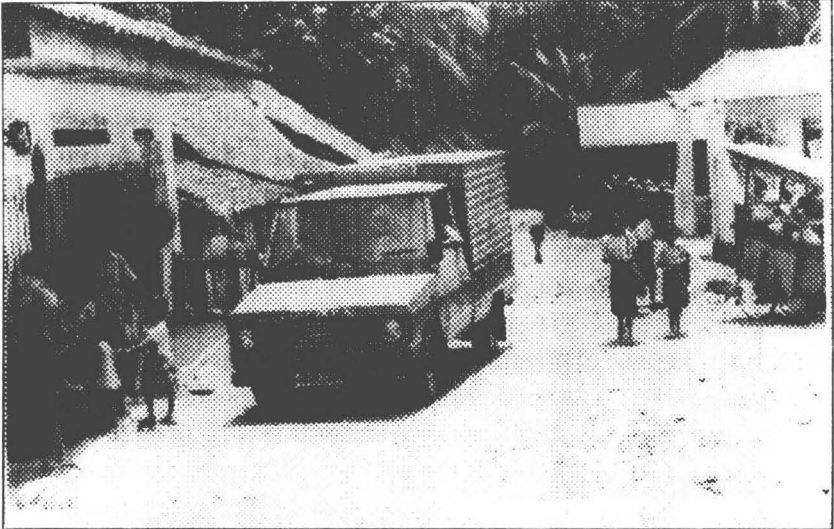
Jumlah sarana perhubungan yang ada di daerah ini berupa 441 sepeda, 376 sepeda motor, 4 truk, 9 colt, dan 9 gerobag. Sementara itu alat komunikasi, seperti radio berjumlah 219 buah, televisi 132 buah dan telepon baru sebuah.

Prasarana produksi pertanian meliputi 6 selokan dan 35 buah bendungan yang kesemuanya dimanfaatkan untuk pengairan sawah.

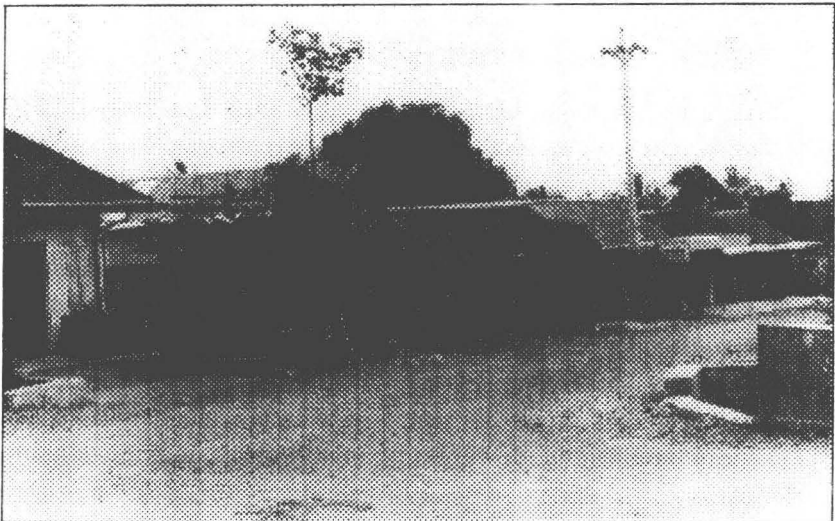
Prasarana pemasaran meliputi sebuah pasar, 7 toko dan 24 warung, serta sebuah KUD. Penduduk setempat memanfaatkan pasar sebagai tempat menjual hasil bumi, sedang untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari mereka berbelanja ke toko ataupun warung setempat. Adapun hasil bumi khususnya padi, penduduk menjualnya ke KUD.

Sebagian besar penduduk di kelurahan ini masih mempunyai rumah yang nonpermanen (60,80%), sedangkan sisanya (36,65%) permanen. Hanya sedikit saja (2,55%) penduduk yang berumah semipermanen. Umumnya rumah di daerah ini berbentuk limasan, (Gambar 13).

Pemilikan jamban masih terhitung rendah karena belum mencapai dari separuhnya (30,10%). Ini mungkin karena mereka terbiasa mandi di kolam ikan atau sendang, sehingga kolam itu berfungsi ganda. Pe nerangan, umumnya masih menggunakan lampu tempel, hanya beberapa saja yang menggunakan petromaks.



Gambar 12. Jalan Umum Yang Terdapat di Kelurahan Argomulyo



Gambar 13. Perumahan Penduduk di Kelurahan Argomulyo

Kepentingan pendidikan bagi warganya telah tersedia 2 buah gedung taman kanak-kanak, kemudian 6 buah gedung sekolah dasar (Gambar 14) 2 buah gedung sekolah menengah tingkat pertama, dan 2 buah gedung sekolah menengah tingkat atas. Untuk keperluan ibadah para pemeluk agama Islam tersedia 12 langgar dan 11 mesjid dan sebuah gereja serta sebuah kapel bagi pemeluk agama Kristen (Gambar15)

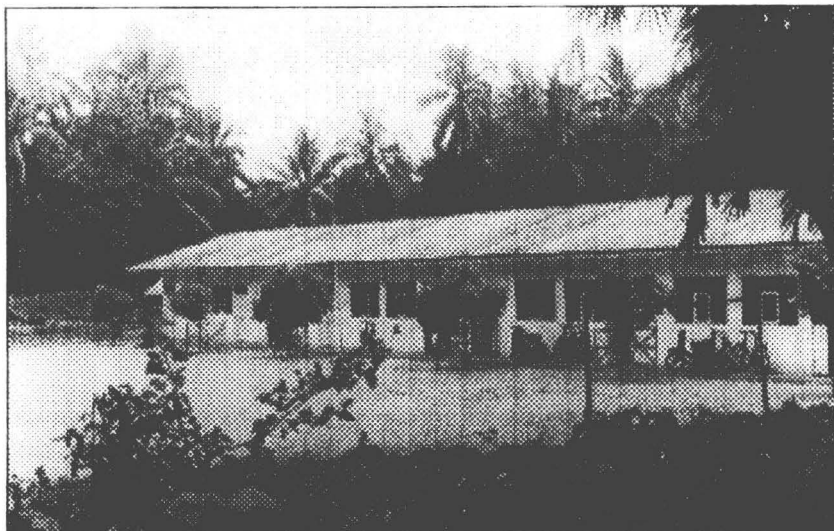
Fasilitas pelayanan bagi penduduk Jagalan berwujud sebuah Puskesmas, sebuah BKIA, dan sebuah Klinik Bersalin. Sementara itu, untuk kepentingan olah raga dan kesenian tersedia sebuah lapangan olah raga yang luas sarta sebuah gedung untuk pentas dari berbagai macam jenis kesenian. Di samping itu pula untuk pelayanan surat menyurat ke luar daerah telah tersedia sebuah kantor pos pembantu. Di wilayah kalurahan ini terdapat sebuah kantor polisi sarta gardu pos penjagaan untuk menjaga keamanan dan ketertiban warga desa.

1.3 Kependudukan

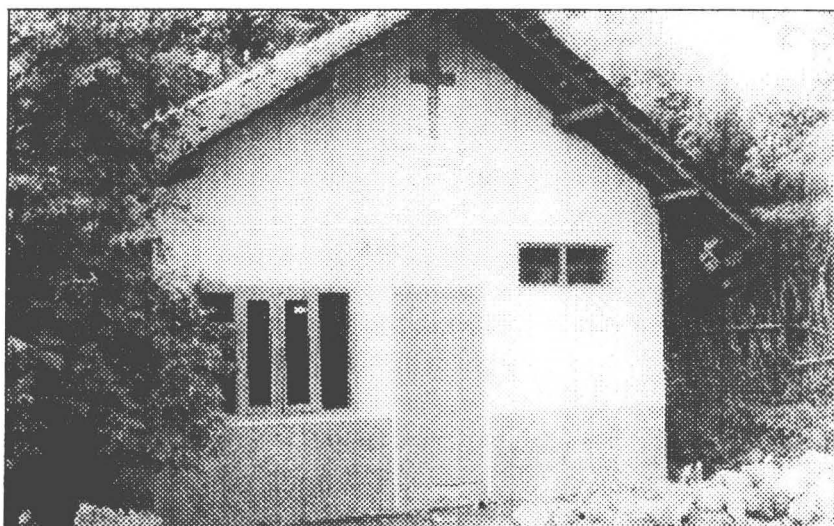
1.3.1 Jumlah, Penyebaran dan Kepadatan Penduduk

Pada tahun 1985 jumlah penduduk Kelurahan Argamulyo 7.212 jiwa terdiri atas 49,1% lelaki dan 50.9 % perempuan. Dari jumlah penduduk itu terbagi lagi menjadi 668 KK yang meliputi 7,45 % lelaki dan 25.5 % KK perempuan.

Penyebaran penduduk di kelurahan ini tidak merata. Kepadatan penduduk rata-rata di kelurahan ini 848 jiwa/km², termasuk lebih kecil bila dibandingkan dengan angka kepadatan penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sebesar 868 jiwa/km². Sekalipun angka kepadatan penduduk seperti itu tetap saja akan mempengaruhi kepada pengaturan tata ruang di lingkungan hidupnya masing-masing (Tabel II.7).



Gambar 13. Perumahan Penduduk di Kelurahan Argomulyo



Gambar 15. Tempat Ibadah (Kapel) di Kelurahan Argomulyo

1.3.2 Komposisi Penduduk dan Pertambahan Penduduk

Jumlah penduduk lelaki (3.542 jiwa) lebih kecil bila dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan (3.670 jiwa). Golongan umur terbanyak terdapat pada golongan umur 16--55 tahun, yakni 3.400 jiwa atau 48.4% dari keseluruhan jumlah penduduk kelurahan. Bila kelompok umur itu dianggap kelompok produktif kerja dan penduduk umur 0--15 tahun dan di atas 56 tahun dianggap nonproduktif kerja, beban ketergantungan menunjukkan angka 107. Beban hidup di kelurahan ini cukup berat, sebab rata-rata setiap 100 orang produktif kerja harus menanggung hidup sekitar 107 orang nonproduktif kerja termasuk dirinya sendiri.

Tingkat pendidikan yang dimiliki penduduk Argomulyo terbanyak adalah tamat SD/ sederajat (39,74%). Umumnya mereka tidak melanjutkan sekolah akan tetapi mereka ikut membantu pekerjaan orang tuanya. Hanya beberapa anak yang melanjutkan ke SMTP akan tetapi belum sampai tamat mereka umumnya sudah keluar. Sementara itu ada pula yang putus sekolah. Hanya sedikit sekali (1,83%) yang tamat akademi atau perguruan tinggi (Tabel II. 10)

Penduduk yang bermatapencaharian pokok sebagai petani di daerah ini mencapai separuh lebih (57,55%), kemudian menyusul sebagai peternak (17,59 %), pegawai (11,67 %), pengrajin (5,01%), pedagang (4,52%), dan lain-lain (3,76%). Matapencaharian lain-lain di sini dimaksudkan adalah tukang jahit, tukang cukur, dukun bayi, tukang kayu, dan tukang tambal ban sepeda (Tabel II.11).

Komposisi penduduk berdasarkan agama yang terbesar di kelurahan ini adalah Islam (97,63%), kemudian sisanya adalah pemeluk agama Kristen Protestan atau Kristen Katolik yang masing-masing 0,76% dan 1,61% (Tabel II.12).

Pada tahun 1985 di Kelurahan Argomulyo angka kelahiran mencapai 108 jiwa, sedangkan jumlah kematiannya 46 jiwa. Ini berarti dalam tahun itu mengalami pertambahan 62 jiwa (0,86%).

Kemudian jumlah pendatang di daerah ini setitar 130 jiwa, sedangkan yang pergi, entah itu kawin, belajar ataupun bekerja mencapai 125 Jiwa. Ini berarti bahwa pertambahan penduduk yang datang sekitar 5 jiwa (0,07 %)

1.4 Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya

Kehidupan sosial di Kelurahan Argomulyo ini tampak dalam kebiasaan bergotongroyong dari seluruh warga masyarakat desa, ketika terjadi kematian, pesta, arisan, kerja bakti, dan pada organisasi sosial lainnya. Kegiatan pramuka umumnya dilakukan oleh anak-anak yang masih sekolah di SD dan biasanya kegiatan itu dilakukan di sekolah masing-masing. Kegiatan LKMD yang meliputi beberapa seksi (keamanan, pendidikan, penerangan, dan KB) dilakukan di balai desa yang terletak di Dukuh Pronggrang. Di samping itu terdapat pula kegiatan arisan tingkat kelurahan yang dilaksanakan di balai desa, sedangkan arisan di tingkat pedukuhan cukup dilaksanakan di rumah bapak dukuh masing-masing.

Kegiatan kelompok pendengar (Klumpen) masih terbatas di beberapa pedukuhan saja, yakni di Kuang, Kliwang, Jetis, dan Brongkol. Setiap kelompok pendengar terdiri 30 orang anggota. Perhimpunan pemuda Karang Taruna terdapat di masing-masing pedukuhan dengan pusat kegiatannya di rumah bapak dukuh.

Telah terbentuk di setiap dukuh "Sinoman" atau parkumpulan muda mudi yang bertugas membantu melayani tamu khususnya dalam, memberikan nidangan, baik dalam suatu hajat pesta, kematian ataupun keramaian lainnya. Jumlah anggotanya tidak terbatas, artinya tergantung dari jumlah muda-mudi yang ada di dukuh itu.

Kehidupan ekonomi seperti Koperasi Unit Desa (KUD) berpusat di Pedukuhan Suruh. KUD ini merupakan kegiatan ekonomi yang diorganisir oleh pemerintah setempat (kelurahan). Di samping itu kegiatan ekonomi juga dilakukan di pertokoan atau warung-warung yang ada di pedukuhan. Umumnya hal itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi untuk kebutuhan yang besar atau lengkap, umumnya penduduk berbelanja ke pasar yang terletak di Dukuh Suruh.

Kehidupan budaya di daerah ini masih terbatas pada kegiatan agama, kesenian dan olah raga. Bangunan dalam hubungannya dengan kegiatan agama di kelurahan ini baru terdapat 11 mesjid dan 12 langgar. Ini berarti setiap dukuh belum terdapat mesjid akan tetapi telah terdapat langgar. Sehingga kebutuhan para panyuluh agama Islam dalam beribadat telah terpenuhi. Kemudian untuk kegiatan agama Kristen baru terdapat sebuah gereja, yaitu di Pedukuhan Karanglo dan sebuah Kapel terdapat di Dukuh Jetis.

Kesenian yang masih hidup di daerah ini adalah ketoprak, samroh, kerawitan, pop-song, dan jatilan. Akan tetapi, tidak setiap pedukuhan mempunyai kegiatan akan kesenian itu. Pedukuhan yang mempunyai kegiatan kesenian, antara lain Dukuh Randusari (ketoprak), Kebur Kidil (ketoprak), Kuwang (samroh), Sewon (kerawitan), Brongkal (ketoprak), Jaranan (pop song), Karanglo (kerawitan), Jetis (samroh), Gadingan (kerawitan), Jiwan (Jatilan), dan Mudal (ketoprak).

Kegiatan olah raga seperti bola voli dan bulutangkis hampir semua pedukuhan ada. Khususnya, untuk sepak bola dan pingpong hanya terdapat masing-masing di Dukuh Jetis dan Dukuh Jiwan.

Tabel 7 Penyediaan Penduduk Setiap Pedukuhan Di Kelurahan Argomulyo, Tahun 1985

Pedukuhan	Penduduk		Jumlah (Orang)
	Lelaki	Perempuan	
Pandansari	276	278	554
Kuwang	209	226	435
Panggung	99	109	208
Kliwang	117	112	229
Teplok	153	125	278
Kebur Lor	153	156	309
Kebul Kidul	126	131	257
Sewon	162	151	313
Brongkal	133	158	291
Cangkringan	151	165	316
Jaranan	162	144	306
Karanglo	156	162	318
Jetis	170	187	357
Suruh	201	218	419
Bakalan	104	105	209
Gadingan	161	204	365
Banaran	218	214	432
Dliring	155	145	300
Kauman	145	155	300
Jiwan	147	153	300
Gayam	167	190	357
Mudal	177	182	359
Argomulyo	3 542	3 670	9 212

Sumber: Monografi. Kelurahan Argomulyo, 1985

Tabel 8 Luas Tanah Masing-masing Kelurahan Di Kecamatan Cangkringan, Tahun 1985

Kelurahan	Luas Tanah (ha)	%
Argomulyo	847.0000	17,65
Wukirsari	1 456.0000	30,34
Umbulharjo	826.0000	17,21
Kepuharjo	875.0000	18,23
Glagaharjo	795.0000	16,57
Cangkringan	4 799.0000	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Argomulyo, 1985

Tabel 9 Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Di Kelurahan Argomulyo, Tahun 1985

Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah (Orang)
	Lelaki	Perempuan	
0 - 5	171	272	443
6 - 15	1062	954	016
16 - 25	680	676	356
26 - 55	1036	1098	134
56 ke atas	593	670	263
Jumlah	3542	3 690	212

Sumber : Monografi Kelurahan Argomulyo, 1985

Tabel 10 Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan Di Kelurahan Argomulyo, Tahun 1985

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentasi %
Belum dan tidak sekolah	1 986	27,54
Belum tamat SD/ sederajat	1 226	17,00
Tamat SD/ sederajat	2 866	39,74
Tamat SLTP/ sederajat	539	7,74
Tamat SMTA/ sederajat	463	6,42
Tamat PT/ akademi	132	1,83
Jumlah	7 212	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Argomulyo, 1985

Tabel 11 Komposisi Penduduk Menurut Matapencaharian Di Kelurahan Argomulyo, Tahun 1985

Jenis Matapencaharian	Jumlah (Orang)	Persentasi%
Petani	204	57,55
Pedagang	173	4,52
Pengrajin	192	5,01
Pegawai	447	11,67
Peternak	670	17,59
Lain-lain	144	3,76
Jumlah	3 830	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Argomulyo, 1985

Tabel 12 Komposisi Penduduk Menurut Agama Di Kelurahan Argomulyo, Tahun 1985

Agama	Jumlah (Orang)	Persentasi %
Islam	7 041	91,63
Katholik	116	1,61
Protestan :	55	0,76
Lain-lain	-	-
Jumlah	7 212	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Argomulyo. 1985

BAB II

**KONSEPSI TENTANG PENGATURAN
RUANG DAN PENGGUNAANYA SEBAGAI
PEDOMAN**

2.1 Rumah dan Pekarangan

Konsep rumah masyarakat Argomulyo tidak berbeda dengan konsep rumah di Kelurahan Jagalan, yaitu sebagai tempat tinggal dan tempat memperoleh ketentraman lahir dan batin. Karena itu, setiap membangun rumah mereka selalu memperhatikan teknologi pembuatan rumah, upacara adat mendirikan rumah, wujud dan arti lambang yang digunakan, penghuni rumahnya, bentuk rumah, pengaturan tata ruang berdasarkan peruntukan dalam rumah dan pekarangannya.

2.1.1 Teknologi Pembuatan Rumah

Pembahasan teknologi pembuatan rumah masyarakat di Kelurahan Argomulyo meliputi pemilihan bahan, cara penyediaan bahan, urutan pembuatan rumah, dan peralatan yang digunakan dalam pembuatan rumah.

2.1.1.1 Pemilihan Bahan

Bahan bangunan rumah yang dianggap paling baik adalah kayu jati, karena kayu jati selain kuat dan tahan lama mudah

mengerjakannya. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat rumah selalu disesuaikan dengan bagian-bagian rumah, seperti bagian bawah, bagian menengah, dan bagian atasnya.

Pada bagian bawah yang meliputi pondasi, ompak, dan lantai harus dibuat yang kuat karena merupakan tempat berpijaknya seluruh bangunan. Karena itu, bahan yang biasa digunakan dan dianggap baik adalah batu alam, batu kapur, dan semen merah.

Pada bagian tengah yang meliputi tiang, dinding, pintu, dan jendela harus dibuat dengan kayu jati ataupun kayu nangka. Kayu-kayu itu yang dianggap paling baik di banding juga tahan lama. Pembuatan tiang tidak boleh disambung. Apabila disambung dapat berakibat fatal, yaitu rumah itu akan roboh. Dinding harus dibuat dengan bahan kayu yang semasa hidupnya tumbuh lurus. Ukurannya bebas tergantung tinggi rendahnya bangunan. Pintu dan jendela yang fungsinya untuk masuk dan keluar orang maka dianggap penting, karena itu bahan yang digunakan harus lurus sedangkan bentuknya harus empat persegi panjang. Untuk pintu berukuran 3--4 meter dihitung dari blandar dan jendelanya separuh dari ukuran pintu.

Bagian atas rumah meliputi kerangka dan atap. Kerangka dibuat dari kayu jati ataupun kayu nangka. Ukurannya bebas, artinya disesuaikan dengan luas masing-masing kamar dari bangunan itu. Untuk atap dibuat sistem empyak yang bahannya dari bambu. Atap rumah biasa menggunakan daun-daunan seperti daun tebu dan daun kelapa, akan tetapi ada pula yang menggunakan genteng (atap tanah). Bentuk atap tergantung dari bentuk rumah, seperti rumah kampung menggunakan atap model dua sisi, akan tetapi bentuk limasan ataupun model 4 sisi sedangkan atap brunjung dipergunakan untuk rumah bentuk joglo.

2.1.1.2 Cara Penyediaan Bahan

Penyediaan bahan bangunan terutama kerangka rumah selalu diperhitungkan secara cermat dan teliti. Jenis kayu untuk kerangka rumah mempunyai sifat yang dapat mempengaruhi kehidupan pemiliknya. Baik buruk kayu yang dipergunakan bergantung pada keadaan tumbuhnya, tempat tumbuh, waktu ditebang, cara

penggunaan, serta sudahkah cukup umur. Waktu menebang pohon hendaknya harus tepat. Karena itu cara memperolehnya harus pemilik sendiri yang melaksanakan dibantu oleh tukang yang mengerti ilmu "kejawen". Tukang harus dilibatkan agar penggunaan kayu tidak keliru antara pangkal dan ujungnya. Apabila hal itu telah dipenuhi diperkirakan pohon yang semula angker atau di tempati mahluk halus dapat berubah menjadi kayu yang bersifat baik.

2.1.1.3 Urut Pembuatan Struktur Bangunan

Pembuatan rumah dapat berdasarkan struktur bangunan dan skala prioritas. Berdasarkan struktur bangunan, umumnya, membuat rumah gedek mempunyai urutan, seperti dasar, kerangka atap, dinding, dan lantai, akan tetapi untuk rumah tembok dimulai dari dasar (dinding, kerangka), atap lantai. Pembuatan rumah berdasarkan skala prioritas mempunyai urutan, seperti rumah induk, dapur, kemudian teras. Ini berarti bahwa rumah induk sangat penting karena mempunyai berbagai macam fungsi. Baru kemudian dapur yang berfungsi untuk memasak sehari-hari dan terakhir emper ataupun peringgitan yang digunakan untuk menerima tamu.

Tenaga yang terlibat dalam pembuatan rumah adalah kerabat dan orang tua yang pandai dalam pemikiran dan pengadaan bahan. Pekerjaan selanjutnya yang memerlukan keahlian diserahkan kepada tukang yang mengerti ilmu "kejawen". Di samping itu tenaga dari para tetangga yang dalam kehidupan masyarakat Jawa disebut "sambatan". Tenaga sambatan dalam mendirikan rumah umumnya lelaki, sedangkan penduduk perempuannya menyiapkan makan di dapur.

2.1.1.4 Peralatan yang Dipergunakan

Alat untuk membuat rumah tidak berbeda jauh dengan alat untuk membuat rumah di Kelurahan Jagalan, yaitu petel, pasah, gergaji, tatah, meteran, pensil dan bor. Pasah, gergaji, tatah, dan bor terdapat berbagai macam ukuran. Pengikat dan penyambung biasa dipakai tali ijuk karena selain tahan lama juga dapat kencang mengikatnya. Biasanya tali ijuk ini untuk mengikat bagian empyak. Cara

penyambungan menggunakan sistem pantik. Sambungan ini diletakkan di atas tiang. Mereka jarang menggunakan paku karena rumah menjadi kurang baik dan mudah disambar petir.

2.1.2 Upacara Adat Mendirikan Rumah

Upacara adat mendirikan rumah yang dilakukan masyarakat Argamulyo tidak hanya pada saat mendirikan rumah, melainkan dilakukan semenjak masih berupa rangkaian bahan-bahan. Karena itu sampai beberapa kali upacara yang dilakukan ketika akan membuat rumah sampai jadi, sebagai berikut.

2.1.2.1 Upacara Sebelum Mendirikan Rumah

2.1.2.1.1 Nayuh

"Nayuh" adalah upacara yang bertujuan meneliti "sangar" tidaknya tanah yang akan digunakan sebagai tapak rumah. Di samping itu apabila di tempat itu terdapat makhluk gaib yang menguasai atau bertempat tinggal di tanah itu setelah diadakan upacara "nayuh" tidak mengganggu lagi.

Alat atau sesaji yang biasa dipakai adalah pacul, tikar, serta kendi yang berisi air putih, daun dadap srep dan kembang telon. Upacara "nayuh" dilakukan pada hari yang baik, yaitu bertepatan dengan hari kelahiran calon pemilik rumah. Biasanya mereka tidur di pekarangan mulai pukul 01.00--04.00. Yang tarlibat dalam upacara ini adalah calon pemilik rumah disertai pak kaum yang pandai ilmu "kejawen".

Mereka membawa kendi dan sesaji kemudian tidur di tengah-tengah tanah yang akan dibuat rumah. Sekitar pukul 21.00 mereka menggali tanah untuk membuat lubang. Apabila tanah habis galian itu berbau harum maka tanah ini baik untuk didirikan rumah. Upacara nayuh yang lain adalah calon pemilik rumah dan pak kaum tidur di pekarangan itu untuk mendapat "wisik" atau "wangsit". Setiap malam tidurnya berpindah-pindah tempat sebelum mereka mendapat "wisik" atau "wangsit". Seandainya mereka memperoleh "wisik" yang jelek, berarti tanah itu tidak baik untuk didirikan rumah. Karena itu harus diadakan upacara tolak bala.

2.1.2.1.2 Tolak Bala

Upacara "tolak bala" dilakukan apabila tanah yang bersifat "tidak baik" itu terpaksa akan digunakan untuk mendirikan rumah. Seperti tanah bekas kuburan atau dekat kuburan, tanah dekat/bekas tempat pohon besar tumbuh, kemudian dekat mata air.

Upacara ini bermaksud agar tanah yang bersifat tidak baik dapat menjadi baik supaya dapat didirikan rumah. Seandainya di tempat itu terdapat "dayang" yang menguasai tanah tersebut mau menyingkir atau jangan mengganggu kepada manusia yang mendirikan atau yang akan menghuninya.

Alat dan sesaji yang digunakan adalah batang pohon awar-awar yang dibungkus dengan kain mori. Batang pohon awar-awar itu diletakkan pada batas atau sudut pekarangan, sedangkan sesaji ditanam di tempat yang diperkirakan tidak diketahui orang.

Orang yang terlibat dalam upacara ini adalah orang yang mempunyai ilmu "kejawen", seperti dukun dan kaum. Lama tidaknya upacara dilaksanakan bergantung kepada orang melakukannya, apakah mereka pandai atau tidak. Akan tetapi yang umum berlaku adalah selesai seminggu, 2 minggu, ataupun satu bulan. Upacara ini biasanya dilakukan pada malam hari yang lamanya tidak tentu.

2.1.2.2 Upacara Ketika Sedang Mendirikan Bangunan

2.1.2.2.1 Upacara Wiwitan

Upacara wiwit, ini tidak semua daerah yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta melakukannya. Akan tetapi di Kelurahan Argomulyo yang merupakan sampei perekaman masih melakukan upacara ini. Upacara ini dilakukan sebelum "Menatah molo". Upacara "wiwit" hanya dilakukan setiap akan mengerjakan kerangka rumah yang berasal dari kayu.

Upacara ini bertujuan memohon kepada Yang Maha Kuasa agar dalam pembuatan rumah selalu mendapat keselamatan baik yang bekerja maupun yang akan menghuninya. Alat dan sesaji yang digunakan adalah "sega" (nasi) liwet dalam "kendi" (periuk tanah)

yang di atasnya diberi sesaji berupa daun dadap serep, daun koro, dan bunga turi. Waktu yang dianggap baik untuk melakukan upacara harus bertepatan dengan kelahiran calon pemilik dan biasanya dilakukan pada pagi hari. Pelaksanaan upacara ini dipimpin oleh tukang yang bersangkutan atau orang tua yang memiliki ilmu "kejawen".

2.1.2.2.2 Upacara Menatah Molo

"Molo" yang terletak di bagian teratas dari pada kerangka rumah oleh masyarakat dianggap pula sebagai kepala. Karena itu, wahyu datang pertama pasti di kepala sehingga molo dianggap bagian kerangka rumah yang dikeramatkan. Karena itu, yang berkaitan dengan molo, seperti menatah molo, harus diadakan upacara. Upacara ini memohon agar dalam menatah molo tidak terjadi kesalahan.

Peralatan yang digunakan dalam menatah molo adalah tатаh, pemukul dan sesaji. Sesaji ini berupa ayam jantan kemenyan, serta 3 macam jenang (jenang abang putih, jenang sangga waringin, dan jenang blowok).

Waktu pelaksanaan upacara dipilih pada hari yang baik, yaitu bertepatan dengan hari kelahiran calon pemilik rumah atau anak sulungnya. Hari pantangnya untuk pelaksanaan upacara adalah hari kematian ("geblak") orang tua, dan hari naas negara ataupun agama. Menatah molo dilakukan pada siang hari dan membutuhkan waktu yang tidak lama, yaitu sekitar 2 jam.

Tenaga yang terlibat adalah seorang tukang yang pandai ilmu "kejawen". Selama menatah tukang itu harus berpakaian Jawa yang bagus dan tidak boleh berbicara ("bisu"). Tempat menatah molo di bawah, dan sesekali tidak boleh molo itu dilangkahi. Karena itu setelah selesai menatah molo, molo itu disimpan di tempat yang aman.

2.1.2.2.3 Saat Mendirikan Bangunan

Upacara ini dilakukan setelah tukang selesai menatah molo. Tujuannya memohon kepada Tuhan agar bangunan yang akan didirikan dapat berdiri dengan kokoh dan dapat turun-temurun sampai ke anak cucu. Di samping itu mereka memohon agar para pekerja dan calon penghuni ataupun pemiliknya memperoleh keselamatan.

Alat upacara dan sesaji berupa robyong, jajan pasar, cikal, anak pohon pisang raja, padi, kain baru, putihan (kain bangun tulak), janur kuning, sega liwet, dan pengaron berisi air bersih dicampur dengan kembang talon dan daun dadap serep.

Waktu pelaksanaan upacara, semalam sebelum menaikkan molo dengan cara kenduri yang kemudian dilanjutkan dengan tirakatan atau melek semalam suntuk. Pada pagi harinya diadakan pesta makan tumpeng robyang bersama-sama (terutama bagi mereka yang bekerja membangun rumah).

Setelah mereka membuat rakitan tiang khusus pada saka guru yang diberi kain bangun tolak, kemudian jangrangan dan diangkat didekatkan serta dinaikkan pada umpak masing-masing. Umpak yang dipasang terlebih dulu adalah umpak yang terletak di sebelah barat laut dan terakhir umpak yang terletak di sebelah barat daya. Sesudah umpak dipasang baru kemudian molo dipasang. Pada waktu tiang dinaikkan ke atas umpak, di atas umpak diberi uang logam ini dimaksudkan supaya pemilik rumah mudah mendapatkan uang. Pada molonya diberi daun dadap serep supaya tenteram (asrep). Sementara itu anak pisang raja ditanam di tengah rumah agar, yang empunya rumah dapat menjadi orang yang tinggi derajatnya. Setelah 35 hari pohon pisang itu dipindahkan ke halaman atau pekarangan. Setelah rumah berdiri terus disiram memakai air kembang telon dan digantungkan padi di molo itu agar Dewi Sri berkenan memberi rejeki yang melimpah. Upacara ini dipimpin oleh seorang dukun yang pandai ilmu "kejawen"

2.1.2.2.4 Upacara Memasang Pintu

Upacara memasang pintu, mempunyai tujuan agar pintu tidak mudah rusak serta dapat memberi aman dan jauh dari marabahaya pemilik atau penghuninya. Alat sesaji yang digunakan berupa jajan pasar. Ini dimaksudkan agar danyang yang ada di situ asyik makan sesaji jajan pasar yang disediakan sehingga danyang itu tidak sempat mengganggu sipembuat pintu.

Waktu pelaksanaan dipilih hari baik, seperti halnya upacara-upacara yang lain dan dipimpin oleh seorang tukang atau dukun yang mengerti ilmu "kejawen".

2.1.2.3 Upacara Setelah Bangunan Selesai

Bangunan rumah yang telah selesai dibangun dianggapnya seperti seorang bayi baru lahir, karena itu bangunan itu perlu diselamati agar tidak memperoleh halangan apapun. Biasanya upacara ini berupa "sepasaran" yang disebut "brokohi" dan upacara "selapanan".

2.1.2.3.1 Sepasaran

Upacara sepasaran bertujuan agar dalam umur yang masih muda ini bangunan rumah selalu dalam keadaan sehat dan tidak mendapatkan halangan. Sesaji yang digunakan berupa nasi tumpeng dengan lauk gubahan dan rebusan telur. Upacara dilakukan setelah rumah berumur 5 hari, pada siang hari dan setelah pukul 12.00. Upacara ini diwujudkan dengan cara kenduri yang dipimpin oleh seorang dukun atau seorang kaum dan di hadiri oleh para tetangga dekat seperti tetangga yang berumah di sebelah utara, timur, selatan, barat dari rumah tersebut.

2.1.2.3.2 Selapanan

Upacara selapanan bertujuan mengucapkan terima kasih kepada Tuhan dan leluhurnya serta segenap tetangga yang telah ikut menolong dalam mendirikan rumah, agar mereka selalu mendapat keselamatan. Di samping itu memohon agar rumah ini dapat tahan lama sampai dapat turun-temurun. Sesaji yang digunakan adalah nasi tumpeng megana dan jenang abang putih. Upacara selapanan ini dilakukan setelah rumah berumur 35 hari. Jalannya upacara pada malam hari sekitar pukul 19.00 disertai dengan kenduri. Upacara dipimpin oleh seorang kaum yang dihadiri para tetangga dekat ataupun kerabat dan kenalan. Upacara ini dilakukan sampai 7 kali berturut-turut.

2.1.2.4 Upacara Pindah Rumah

Upacara pindah rumah ini bertujuan agar yang menghuni rumah baru selalu memperoleh selamat dan merasa tenteram dalam hidupnya. Sesaji yang digunakan adalah nasi liwet dan ikan asin (gerek petak), pisang setangkup, jajan pasar, sambel gepeng telur masak dan yang masih mentah, sapu lidi, lampu, senjata, tikar bantal, kendi berisi tanah, dan air.

Upacara dilakukan pada hari yang baik dengan arah tidak menyongsong "naga dina". Upacara ini diadakan pada sore hari, disertai kenduri yang dipimpin oleh pak kaum atau dukun yang tahu akan ilmu "kejawen". Dalam upacara dihadiri oleh para tetangga dan sahabatnya.

2.1.3 Wujud dan Arti Lambang

Wujud dan arti lambang, baik yang terlihat pada bentuk maupun yang ditambahkan pada komponen tertentu dari rumah dan pekarangan mempunyai makna tersendiri, sebagai berikut.

2.1.3.1 Tangga

Rumah tapas tanah tidak memerlukan tangga, akan tetapi rumah di daerah ini menggunakan "batur" atau undak-undakan. Ini berfungsi untuk memperindah di samping juga air tidak dapat masuk rumah ketika hujan. Menurutny rumah yang langsung berhubungan dengan tanah adalah lebih baik daripada rumah yang menggunakan tangga.

2.1.3.2 Tiang

Tiang atau "saka" yang mempunyai arti lambang atau makna adalah "saka" guru. Wujud atau lambang itu bisa berbentuk praba dengan arah ke atas. Makna lambang ini adalah melambangkan kemewahan dari kehidupan pemiliknya di samping pula untuk keindahan rumah. Lambang biasanya terletak pada ujung dan pangkal tiang dan menjadi satu, ini berarti tidak merupakan hiasan yang menempel.

Pada umumnya tiang atau saka guru ini terdapat pada rumah-rumah para pamong, seperti lurah desa, carik desa, perabot-perabot lainnya yang terpandang.

2.1.3.3 Atap

Hiasan/lambang itu diletakkan pada bubungan (wuwungan) atap. Ini dimaksudkan agar hiasan/lambang itu tampak megah. Bahan yang digunakan untuk membuat lambang adalah timbal atau seng. Wujud lambang biasa berbentuk mahkota, pohon, (gunungan) dan gambar binatang. Seperti jago dan lembu. Lambang mahkota memberikan

makna bahwa orang yang menempati rumah ini mempunyai status sosial yang tinggi. Lambang gunung bermakna kehidupan, maksudnya mohon perlindungan agar dalam kehidupannya dapat memperoleh rejeki dan selalu sehat walafiat. Untuk gambar binatang, baik yang berupa jago maupun lembu selalu melambangkan kejantanan sehingga penghuni rumah disegani. Gambar binatang ini biasanya berjumlah dua dan diletakkan berhadapan.

2.1.3.4 Dinding

Hanya dinding gebyok yang terdapat hiasan/lambang. Biasanya menjadi satu hiasan dengan gebyoknya atau digambar pada kayunya. Wujud lambangnya berbentuk lung-lungan, kepetan, dan burung. "Lung-lungan" melambangkan agar dalam hidupnya penghuni rumah itu selalu mendapatkan pertolongan dan perlindungan. "Kepetan" melambangkan agar penghuni rumah dapat memberikan terang/sinar pada masyarakat sekitarnya. Sedangkan "burung" melambangkan agar penghuni rumah selalu mendapatkan rejeki,

2.1.3.5 Pintu dan Jendela

Bentuk hiasan pintu dan jendela berupa lung-lungan, kepetan dan burung. Masing-masing lambang bermakna tersendiri seperti halnya pada wujud lambang pada dinding. Hanya peletakkannya yang berbeda dan arah wujud lambang itu biasanya ke atas.

2.1.3.6 Pemisah Ruang

Pemisah ruang yang terdapat di kelurahan ini oleh masyarakat setempat disebut "aling-aling" yang berarti menutupi agar apa yang ada di baliknya tidak terlihat orang lain. Sesuai dengan fungsinya, alat ini di letakan di dalam rumah (sentong) sebagai pemisah ruang. Ada juga yang diletakkan di gandok, peringgitan ataupun di pendopo. Hiasan pada pemisah ruang pada umumnya ukiran dengan bentuk lulungan atau naga dan bermakna keindahan. Hiasan itu menjadi satu dengan bahannya. Pemilikan pemisah ruang ini masih sangat terbatas, seperti lurah, carik, dan bayan.

2.1.3.7 Pagar Pekarangan

Pekarangan harus diberi pagar terutama pekarangan di sekeliling rumah. Ini dimaksudkan agar tercipta rasa aman bagi penghuninya. Selain itu pagar pekarangan harus diberi pintu gerbang. Letak pintu

gerbang pekarangan atau pintu masuk pekarangan dalam tidak boleh lurus dengan pintu depan rumah atau bentuk "sujentenus" karena penghuninya akan banyak mendapatkan kesusahan, misal sering sakit karena angin kencang atau sering kecurian karena barang miliknya mudah dilihat orang dari luar. Pintu masuk pekarangan yang paling baik adalah di sebelah kiri dari muka rumah.

Bentuk pintu gerbang yang biasa digunakan adalah gapura dan lengkung. Hiasannya berupa bunga melati dan bunga teratai. Bahan yang di gunakan adalah batu dan di luarnya dilapisi semen. Makna hiasan itu adalah keindahan dan kamegahan.

2.1.4 Penghuni Rumah

Penghuni rumah meliputi kerabat dan bukan kerabat. Kerabat itu sendiri terdiri atas keluarga batih dan keluarga luas. Keluarga batih terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anaknya. Keluarga luas adalah keluarga batih ditambah dengan orang tua ayah, ibu beserta adik atau kakak baik dari ayah maupun ibu yang ikut dalam keluarga itu. Kelurahan Argomulyo yang merupakan daerah pertanian tampaknya sangat memerlukan tenaga kerja yang banyak. Karena itu, bagi keluarga yang jumlah keluarganya banyak mereka dapat mengerjakan sawahnya yang luas tanpa ada masalah. Sehingga di daerah terdapat pepatah banyak anak banyak rezeki. Yang dimaksud bukan kerabat adalah orang lain atau yang tidak ada hubungan darah misalnya tetangga, teman, dan bukan tetangga hingga dalam keluarga itu timbul istilah "dingengeri" berarti orang ini ikut atau sebagai pembantu dalam keluarga tertentu, dan mereka hidup bersama-sama.

2.1.5 Bentuk Rumah

Rumah yang kuat menurut penduduk Argomulyo adalah rumah yang mempunyai pondasi kuat. Karena itu, pondasi rumah tapas tanah yang melekat dengan tanah dianggap kuat. Rumah yang demikian tahan digoncang gempa, apalagi mengingat di Kelurahan Argomulyo ini sering digoncang gempa Gunung Merapi, maka rumah-rumah di daerah ini dibangun rumah tapas tanah. Di samping itu atap sebagai mahkota dari bangunan rumah peletakkannya tidak boleh sembarangan. Peletakan atap harus miring agar air hujan mudah

meluncur ke bawah. Kemiringan yang biasa dipakai adalah 45 derajat. Ini mengandung arti bahwa rumah itu dibangun secara bersama-sama (hasil keringat suami-isteri). Menurut penduduk setempat kemiringan lebih dari 45 derajat, berarti biaya pembuatan rumah berasal dari suami akan tetepi apabila kurang dari 45 derajat, berarti biaya pembangunan rumah berasal dari isteri

2.1.6 Pengaturan Ruang Berdasarkan Peruntukan Dalam Rumah dan Pekarangan

2.1.6.1 Berdasarkan Jenis Kelamin

Lelaki dan perempuan itu mempunyai sifat dan tugas yang berbeda. Perempuan ditakdirkan sebagai makhluk yang lemah, karena itu orang perempuan sering disebut "tiyang wingking" dan lelaki ditakdirkan sebagai makhluk yang kuat, karena itu lelaki harus dapat melindungi yang lemah. Wajarlah kalau lelaki disebut sebagai orang muka atau kepala keluarga. Dalam pengaturan ruang perempuan harus berada di tempat yang tertutup supaya aman dan orang lelaki agar dapat menjalankan fungsinya sebagai pelindung harus berada di luar, seperti pendopo, peringgitan, emper, kandang, gardu ronda, dan lain sebagainya. Begitu juga dalam jamuan, pendopo digunakan untuk menerima tamu lelaki sedang "dalem" atau rumah induk untuk menerima tamu perempuan. Apabila ada yang menginap tamu lelaki ditempatkan di pendopo, peringgitan, atau gandok dan tamu perempuan di gandok sebelah kiri atau di dalam rumah.

2.1.6.2 Berdasarkan Umur

Anak yang masih kecil atau termasuk kelompok balita masih harus bersama ibunya berada di ruang rumah induk, karena masih memerlukan perawatan. Anak yang telah besar diadakan pemisahan dan pengelompokan berdasarkan jenis kelamin. Anak perempuan dijadikan satu dan tidur di dalam rumah, akan tetapi telah dipisahkan dari ibunya. Anak lelaki tidur bersama bapak di ruang tersendiri, seperti di peringgitan atau pendopo.

Sementara itu orang yang dianggap lebih tua tidurnya di bagian barat karena bagian barat merupakan arah yang terhormat. Ada istilah

bahwa orang tua tempatnya di bawah "talang" yang artinya talang letaknya adalah di ujung utara dari pendopo dan di arah barat adalah yang paling tua.

2.1.6.3 Berdasarkan Status Kekerabatan

Kekerabatan adalah hubungan kekeluargaan yang sedemikian luas, namun apabila masih kerabat maka mereka merasa bukan orang lain. Karena itu dalam penempatan ruang menurut kerabat hampir tidak berbeda dengan keluarga batih sendiri, yaitu di gandok kanan bila lelaki. Akan tetapi apabila masih keluarga dekat mendapat prioritas utama, yakni dekat dengan keluarga batih. Apalagi di daerah ini merupakan daerah pertanian, maka hubungan kekerabatan lebih terasa atau lebih akrab.

2.1.6.4 Berdasarkan Keperluan Lain

Untuk keperluan agama, misal sholat bagi yang beragama Islam menggunakan ruang khusus, yaitu yang diletakkan di bagian barat. Menurutnya arah barat adalah arah yang harus dihormati. Akan tetapi bagi orang yang kaya ruang ibadat ini menggunakan langgar (musholla) yang letaknya berada di sebelah barat pendopo.

Untuk keperluan adat istiadat atau yang bersifat sakral, seperti menyimpan benda-benda suci harus disimpan di sentong tengah. Menurutnya tempat ini merupakan tempat bersemayam Dewi Sri. Karena itu sering dilakukan upacara di depan sentong tengah ini, seperti dalam pertemuan pengantin, upacara kehamilan. Ini dimaksudkan agar mendapat restu dari Dewi Sri.

Penempatan alat-alat rumah tangga, seperti kursi tamu di ruang tamu, alat dapur di dapur, belah pecah dan beras untuk keperluan sehari-hari ditempatkan di sentong wetan (timur), beras dan padi untuk simpanan disimpan di sentong kulon (barat) dan alat-alat produksi pertanian/pertukangan tempatnya di dapur atau di gandok.

Penyimpanan harta di bawah balai-balai yang terletak di sentong tengah, sedangkan ternak besar, seperti sapi, kerbau, dan kuda dibuatkan kandang di sebelah timur pendopo agak ke depan sedang ternak kecil, seperti unggas di dapur atau kandang tersendiri di belakang dapur.

2.1.6.5 Penggunaan Pekarangan

Sebagai masyarakat petani pengetahuan tentang tanaman selalu di hubungkan dengan hasil yang bernilai ekonomi. Karena itu mereka dalam bertanam di tanah pekarangan tidak memperhitungkan tata letak akan tetapi lebih mementingkan nilai ekonomis. Tanaman yang bernilai ekonomis adalah kelapa, pohon nangka, pisang, pepaya, bambu, enau, durian, dan lain sebagainya. Sangat jarang mereka menanam tanaman yang bernilai magis. Kalaupun ada umumnya mereka yang berstatus tinggi. Biasanya tanaman magis ini terletak di depan rumah, seperti sawo kecik, jambu dersono, pohon kepel, dan lain sebagainya. Sawo kecik mempunyai makna selalu dihormati. Jambu dersono mempunyai makna selalu dikasihi oleh sesama manusia, dan pohon kepel bermakna dapat memberikan kewibawaan kepada pemiliknya.

Pekarangan selain untuk bertanam, digunakan juga untuk beternak, khususnya untuk hewan besar, seperti kerbau, sapi, dan kuda. Karena peternak hewan basar dianggap suatu kekayaan, maka penempatannya selalu di depan rumah samping kiri. Untuk ternak ini umumnya dibuatkan kandang. Akan tetapi ternak hewan kecil, seperti unggas cukup diletakkan di belakang rumah, yaitu di belakang dapur. Menurutny hewan ini tidak diperlihatkan karena tidak merupakan kekayaan.

Untuk keperluan upacara, baik pernikahan maupun kematian selalu menggunakan halaman depan untuk tempat para tamu. Karena itu rumah yang baik menurut mereka harus mempunyai halaman depan yang luas. Di samping untuk keperluan upacara dapat juga untuk bermain anak-anaknya. Pekarangan bagian belakang dapat dimanfaatkan untuk WC. Karena itu segala sesuatu yang membikin kotor selalu mereka letakkan di bagian belakang rumah.

Sumur yang baik menurut mereka harus terletak di sebelah timur laut agar sumur itu banyak kena sinar matahari sehingga sehat, dan merupakan sumber gizi. Letak sumur di arah timur laut dinamakan sumur widodari. Orang kaya biasanya mempunyai sumur dua buah yaitu arah timur laut khusus untuk keperluan dapur dan mandi orang

perempuan dan sumur yang terletak di sebelah barat daya dari pendopo, yang biasanya air itu digunakan untuk para tamu yang menginap di rumah ini terutama lelaki (Peta 9)

2.2 Satuan Permukiman Kelurahan Argomulyo

2.2.1 Pola Kelurahan Argomulyo

Permukiman penduduk di Kelurahan Argomulyo termasuk mengelompok yang setiap pemukiman diselingi oleh persawahan yang subur. Ini mungkin karena penduduk pendatang umumnya mengikuti jejak "Sang cikal bakal", yaitu dengan cara mengerumuni dalam membuat rumahnya. Hal ini terjadi karena daerah ini merupakan daerah pegunungan yang penuh dengan hutan, maka dengan cara begitu rasa aman tentram tercipta apabila mereka berdampingan dengan "Sang Cikal Bakal".

2.2.2 Tata Letak Bangunan

2.2.2.1 Rumah Tempat Tinggal

Sebagian besar penduduk di Kelurahan Argomulyo adalah petani, karena itu penduduk di daerah ini mempunyai strata sosial; keluarga cikal bakal, keluarga lurah, kuli kenceng, kuli kendo, dan mondok glongsor. Cikal bakal umumnya terletak di tengah-tengah pe mukiman begitu juga keluarganya. Cikal bakal inilah yang mula-mula dapat menurunkan lurah. Untuk golongan kuli kenceng, kuli kundo dan mondok glongsor letak rumahnya tidak menentu. Kantor lurah letaknya harus di tengah agar setiap warga yang akan membutuhkan sesuatu lebih mudah.

2.2.2.2 Fasilitas Lingkungan

Tempat ibadah seperti mesjid terletak di tengah wilayah kelurahan, yaitu di sebelah barat lapangan, di mana lapangan itu terletak di sebelah barat kantor kelurahan. Tempat upacara adat yang bersifat umum, seperti bersih desa dan "nyadran" dapat dilakukan di mesjid, lapangan atau di balai desa. Balai desa terletak dekat kantor kelurahan. Lapangan sebaiknya terletak di tepi jalan agar mudah

dikunjungi atau didatangi. Mengenai sanitasi hendaknya diletakkan di tempat yang jauh dari kesibukan sehari-hari, yaitu di ujung utara atau selatan pemukiman.

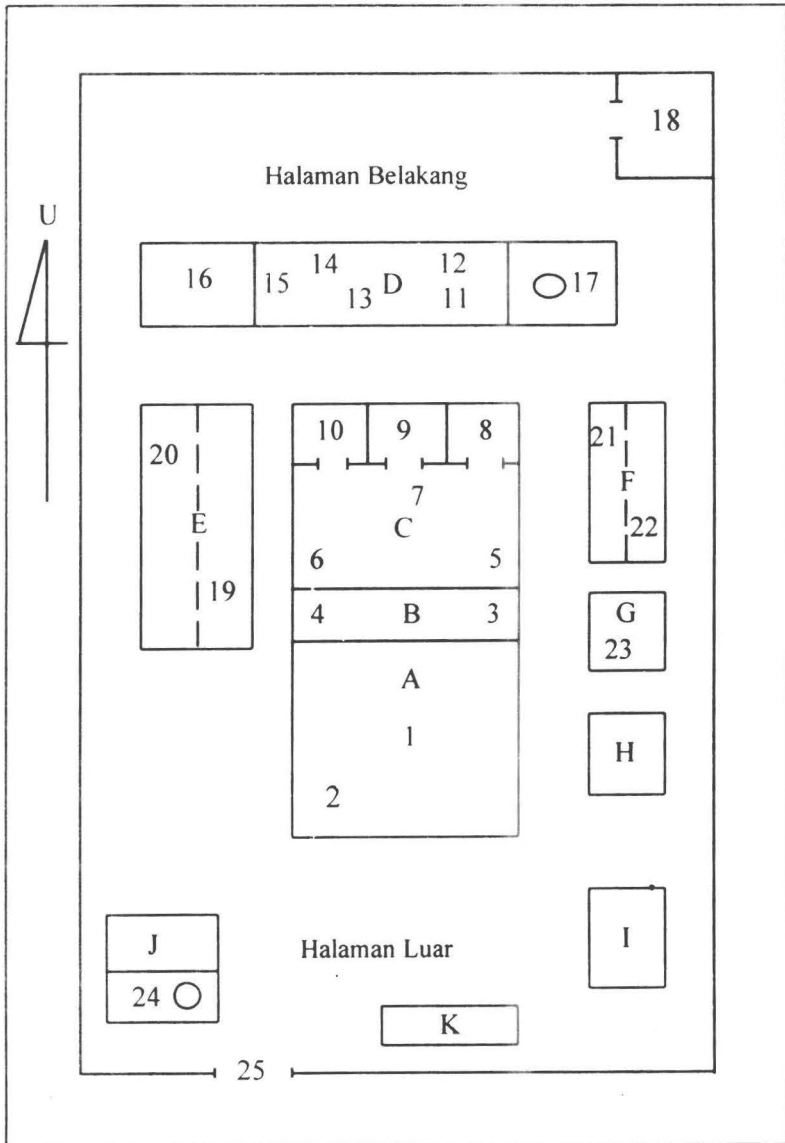
Kuburan harus diletakkan di sebelah utara permukiman karena angin di daerah ini banyak bertiup dari arah selatan sehingga udara tidak sehat dari kuburan tidak masuk ke permukiman. Kuburan ini umumnya dipilih tempat yang "kiwo" atau kiri. Ini artinya jarang dikunjungi orang.

2.3 Ruang Produksi

2.3.1 Jenis Kegiatan Produksi dan Pemilihan Ruang.

Jenis kegiatan yang paling baik menurut mereka adalah kegiatan yang hasilnya dapat digunakan langsung untuk kebutuhan hidup sehari-hari, seperti kebutuhan pangan terutama nasi (padi). Karena itu tepatlah yang dilakukan mereka adalah pertanian sawah.

Ruang yang dapat digunakan untuk pertanian sawah adalah tanah yang subur pengairan lancar, dan mudah penggarapannya serta dekat dengan tempat pemukiman. Karena itu penduduk yang bermukim di daerah ini mempunyai sawah di sekitarnya, hal ini tampak bahwa setiap pemukiman penduduk selalu dikelilingi persawahan.



Peta 9. Denah Konsepsi Pengaturan/Tata Ruang Berdasarkan Peruntukan dalam Ruang dan Pekarangan di Argomulyo
 Sumber : Hasil Wawancara Tim Peneliti, Agustus 1985

Keterangan Peta 9 :

- A. Pendopo
 - 1. Untuk tidur batih laki-laki dan tamu laki-laki
 - 2. Tempat menerima tamu secara formal
- B. Pringgitan untuk mementaskan wayang kulit bila ada hajatan
 - 3. Tempat tidur batih laki-laki
 - 4. Tempat menerima tamu secara informal
- C. Dalem untuk tidur dan dapat digunakan untuk upacara adat dan ruang penyimpanan barang
 - 5. Tempat tidur isteri dan anak-anak kecil
 - 6. Tempat tidur orang tua
 - 7. Tempat upacara adat
 - 8. Tempat menyimpan bahan makanan dan pecah belah
 - 9. Tempat suci dan benda-benda suci serta petanen
 - 10. Untuk menyimpan padi
- D. Dapur untuk memasak dan ruang penyimpanan barang
 - 11. Tempat air dan untuk mencuci barang-barang (kelengkapan) masak di dapur
 - 12. Tempat abrag (kelengkapan) memasak (peralatan dapur)
 - 13. Amben
 - 14. Tungku atau pawon
 - 15. Tempat kayu bakar, siap untuk memasak
 - 16. Amben tempat menyimpan kayu bakar (di atas amben). dan di bawah amben digunakan sebagai kandang ayam
 - 17. Sumur dan kamar mandi untuk batih (anggota keluarga)
 - 18. Jamban (kakus/WC)
- E. Gandok kulon untuk batih (anggota keluarga) laki-laki dan tamu laki-laki
 - 19. Meja makan tamu
 - 20. Tempat tidur batih laki-laki dan tamu laki-laki
- F. Gandok wetan untuk batih perempuan dan tamu perempuan
 - 21. Meja makan batih
 - 22. Tempat tidur batih perempuan dan tamu perempuan
- G. Gudang atau lumbung
 - 23. Bilamana ruang penyimpanan padi di bagian Dalem (C.10) tidak muat, maka ruang ini dimanfaatkan sebagai gudang atau lumbung
- H. Tempat menumbuk padi
- I. Kandang untuk binatang piaraan jenis besar
- J. Mushola atau langgar
- K. Pagangan untuk menyimpan hasil bumi sementara, sebelum di-masukkan ke gudang atau sentong wetan (Pagangan ini biasanya dimiliki oleh orang-orang kaya)
 - 24. Sumur dan kamar mandi tamu
 - 25. Pintu-masuk pekarangan

2.3.2 Teknologi

Alat-alat yang digunakan untuk kegiatan produksi antara lain adalah pacul, garu, luku, tugal, arit, dan ani-ani. Pacul, garu, dan luku untuk mengolah sawah, tugal untuk menebar benih polowijo, arit dan ani-ani untuk memetik hasilnya. Kegiatan pertanian dilakukan oleh sebagian besar penduduk melalui beberapa tahap seperti pencangkulan pertama, penyebaran bibit, pemupukan, pemeliharaan, dan panen. Tenaga yang terlibat adalah manusia dan hewan. Karena kunci keberhasilan tergantung kepada pengolahan maka cara pengolahan tanah harus dilakukan dengan seksama, seperti diluku, dipacul, digaru, diluku dan digaru lagi. Hanya dengan cara ini tanah menjadi gembur sehingga akar tanaman mudah berkembang sehingga tanaman tumbuh subur.

Hasil panen umumnya langsung dibawa pulang ke rumah. Setelah itu dikeringkan, kemudian hasil panen lain seperti palawija disimpan. Untuk menyimpan padi adalah lumbung yang terletak pada salah satu kamar yang ada di dalam rumah belakang. Penyimpanan padi harus tidak kurang dari 35 hari (selapanan), ini dimaksudkan agar Dewi Sri sebagai dewi padi kerasan tinggal di rumah itu. Sedangkan palawija disimpan dalam bentuk masih utuh atau sudah berupa biji. Tempat penyimpanan di dapur, di "gandok" atau di "senthong wetan" (timur) apabila palawija itu sudah dikuliti. Akan tetapi untuk sayur-sayuran tidak mengalami penyimpanan karena tidak tahan lama. Karena itu harus langsung digunakan untuk konsumsi.

2.3.3 Upacara Adat yang Bertalian dengan Proses Produksi

Upacara adat yang bertalian dengan proses produksi, yaitu upacara bedah bumi, upacara labuh, upacara wiwit, dan upacara munggah lumbung.

Upacara bedah bumi dilakukan penduduk ketika akan mulai mencangkul, yang diletakan di pojok sawah.

Tujuannya agar yang mengerjakan ataupun pemiliknya selalu mendapat berkah Yang Maha Kuasa.

Upacara labuh dilakukan penduduk ketika akan menanam padi. Sesajinya berupa "jenang blowoh", "jenang koek", pisang mas setangkep, dan kembang menyan. Pada sudut sawah diletakkan setakir jenang dan satu pisang. Tujuan upacara ini adalah untuk mendapatkan hasil yang banyak sehingga dapat dimakan sampai ke anak-cucu.

Upacara "wiwit" (awal) dilakukan penduduk ketika akan memetik hasilnya. Sesajinya berupa nasi liwet ayam dan telur, serta kembang boreh atau nasi gurih dan ingkung. Tujuannya memberi dahar (makanan) kepada Dewi Sri agar berkenan diboyong ke rumah dengan selamat. Padi yang dipetik sebagai lambang Dewi Sri itu jumlahnya harus sama dengan neptu hari pasaran, misal Sabtu pahing (Sabtu 9 dan Pahing 9) 18 padi yang dipetik harus 18 pasang. Padi ini kemudian digendong dibawa pulang dan terus dimasukkan ke lumbung dan diletakkan pada tempat tertentu.

Upacara munggah lumbung dilakukan penduduk setelah padi dijemur kering. Sesajinya berupa tumpeng, gubahan, dan telur. Di bawah padi diberi alas daun pulutan supaya tidak gampang habis dan di atas padi ditutup dengan daun kluwih dengan maksud supaya dapat lebih (luwih bahasa Jawa) walaupun dimakan bersama anak-cucu.

2.4 Ruang Distribusi

Pemukiman penduduk yang terdapat di Kelurahan Argomulyo selalu dikelilingi oleh dinding dari bambu atau pagar hidup. Jumlah jalan sedikit sehingga mudah pengawasannya. Pada setiap ujung jalan dibuat pintu gerbang yang sesewaktu terjadi bahaya dapat segera ditutup atau di kunci.

Jalan di antara sawah dibuat lebar dengan jumlah yang tidak banyak. Hal ini penting karena jalan ini berfungsi sebagai tempat menyimpan dan menjemur sebelum padi dibawa ke rumah.

Tenaga manusia sebagai pengangkut hasil pertanian, di samping jalannya naik turun juga dengan tenaga manusia merupakan penghormatan kepada tempat padi yang dilambangkan Dewi Sri. menurut warga setempat apabila Dewi Sri tidak berkenan di hati tentu Dewi Sri tidak mau tinggal di rumah itu. Akibatnya orang itu akan kehilangan rejeki karena tidak ditempati Dewi.

2.5 Ruang Pelestarian

2.5.1 Pengetahuan

Kalurahan Argomulyo wilayahnya merupakan pegunungan dan banyak hutan. Di samping itu banyak pula sumber-sumber air yang muncul. Untuk menjaga kelestarian sumber-sumber air yang digunakan penduduk setempat telah banyak dibuat sumber-sumber air yang permanen. Ini dimaksudkan agar sumber air itu jangan mudah rusak. Untuk menjaga agar air dari sumber air tidak cepat kering maka pohon-pohon di sekitar sumber air di larang untuk ditebang. Mereka tahu bahwa tempat rumah tinggal berada di tanah miring (daerah pegunungan) maka penduduk selalu membuat sengketa dengan batu atau pohon hidup baik di pekarangan maupun di sawah untuk menahan longsor/banjir.

2.5.2 Kepercayaan

Penduduk selalu menanamkan bahwa daerah-daerah yang angker itu tidak boleh diganggu, karena kalau diganggu dapat berakibat yang tidak baik. Karena itu, sumber air yang terdapat di daerah ini oleh penduduk dikeramatkan. Tentu saja penduduk tidak berani mengganggu tempat sumber air yang dikeramatkan itu. Sampai sekarang penduduk takut menebang pohon di sekitar sumber air. Pohon-pohon yang hidup di sekitar sumber air umumnya besar-besar dan selalu menghijau.

BAB III
WUJUD KONKRET
(KAITAN ANTARA KONSEPSI TENTANG PENGATURAN
RUANG DENGAN KONSEP-KONSEP LAIN DALAM
KEBUDAYAAN YANG BERSANGKUTAN)

3.1 Rumah dan Pekarangan

Dalam wujud konkretnya, rumah-rumah yang terdapat di kelurahan Argomulyo umumnya tergolong nonpermanen. Rumah ini menggunakan bahan yang berkualitas rendah, seperti lantai terbuat dari tanah, dinding gedek, kerangka rumah terbuat dari berbagai macam kayu, seperti nangka, meranti, glugu. Hanya beberapa rumah yang menggunakan bahan bangunan yang berkualitas tinggi, seperti lantai ubin teraso, dinding tembok, dan kerangka kayu jati.

3.1.1 Teknologi Pembuatan dan Upacara Mendirikan Rumah

Bahan yang digunakan untuk membuat rumah masih tetap diadakan pemilihan, akan tetapi bahan yang berkualitas tinggi sebagai bahan bangunan sudah tampak bergeser. Kesemuanya itu bergantung kepada kemampuan mereka masing-masing. Umumnya orang yang mampu masih menggunakan bahan-bahan yang berkualitas tinggi, seperti halnya pondasi dari batu, lantai dari tegel ataupun teraso, dan kerangka rumah dari kayu jati. Penggunaan umpak hanya dijumpai pada rumah-rumah nonpermanen.

Umumnya, penduduk tidak mampu menggunakan jenis kayu sesuai dengan daya belinya, baik untuk kerangka rumah maupun untuk tiang, pintu, dan jendela. Jenis kayu yang biasa mereka gunakan sekarang, antara lain adalah kayu nangka, meranti, sonakeling, dan glugu (batang pohon kelapa). Atap rumah masih menggunakan daun tebu dan daun kelapa yang mudah diperoleh dari lingkungan sekitar. Hanya beberapa rumah yang telah menggunakan genteng sekalipun dengan cara membeli.

Penyediaan bahan bangunan rumah sudah mulai bergeser dari semula. Umumnya sekarang telah menyediakan bahan bangunan dengan cara membeli di toko material. Hanya sebagian kecil saja yang mengambil bahan bangunan dari lingkungan sekitar. Tentu saja bahan bangunan itu berupa seadanya, seperti kayu nangka, glugu, dan bambu. Biasanya untuk kayu jati harus dibeli di toko material dengan harga relatif mahal.

Pembangunan rumah umumnya dikerjakan tukang, tetangga (sebagai peladen) dan kadang-kadang yang empunya rumah, ataupun kerabat. Kesemuanya dikerjakan dengan sistem "sambatan" (gotong royong). Tampaknya di daerah ini saling bantu-membantu masih kuat sekali sehingga merupakan konsep sosial yang masih hidup. Di Argomulyo tidak ada satu orang pun membuat rumah dengan sistem borongan.

Peralatan yang digunakan untuk membuat rumah adalah gergaji (untuk memotong kayu), tatah (untuk menatah atau melubangkan kayu), pasah (untuk menghaluskan kayu), bor (untuk membuat lubang), kawat dan paku (untuk mengikat), palu atau pukul besi (untuk mengetok atau memukul), dan wadung (untuk menguliti kayu).

Urutan pembuatan rumah berdasarkan struktur masih mengikuti pola yang berlaku. Mula-mula adalah pondasi, kemudian dinding, terus kerangka rumah berikut atap, dan terakhir lantai (rumah tembok), akan tetapi untuk rumah gedek mula-mula pondasi, kemudian tiang, kerangka, atap terus dinding dan terakhir lantai. Urutan pembuatan rumah berdasarkan skala prioritas, mula-mula adalah rumah induk, kemudian dapur, dan emper. Terakhir bangunan tambahan, seperti gandok, pendopo apabila ada biaya. Apabila urutannya tidak demikian nanti calon pemilik rumah itu tidak dapat membuat rumah induk. Karena itu rumah induk harus didahulukan pembuatannya.

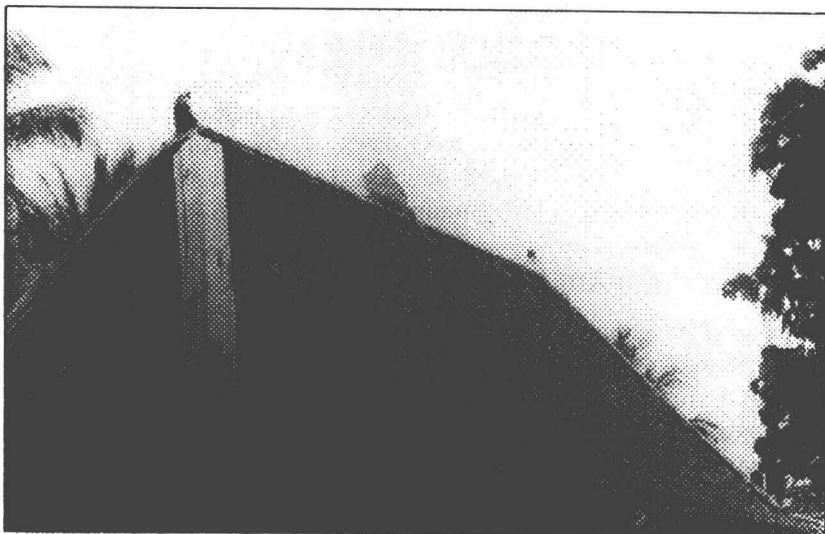
Upacara adat mendirikan rumah masih tetap berlaku akan tetapi tidak selengkap zaman dulu. Hal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti ekonomi, sosial, dan adat-istiadat/kepercayaan dan teknologi. Upacara yang lazim dilakukan penduduk di daerah ini adalah upacara mendirikan rumah/menaikkan molo dan upacara memasuki rumah. Sedangkan upacara lainnya sangat bergantung kepada kemampuan pemilik rumah masing-masing.

3.1.2 Wujud dan Arti lambang

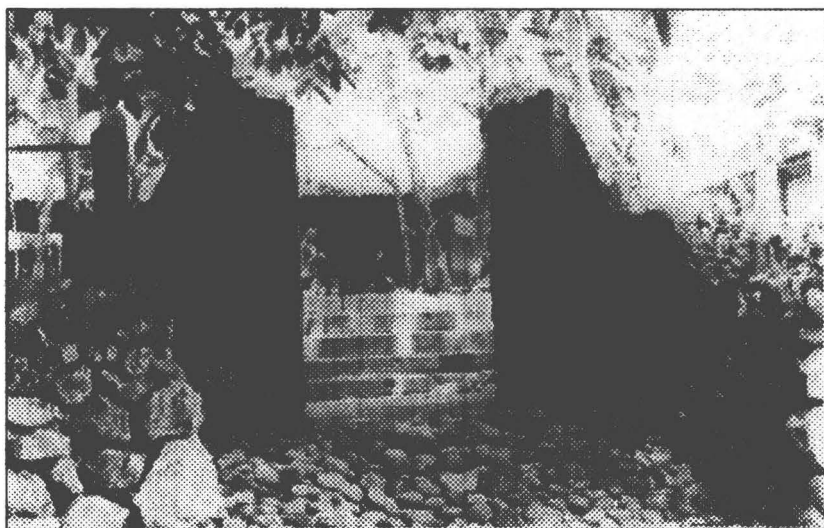
Wujud bangunan yang mempunyai arti lambang di kelurahan ini hanya atap dan gerbang pekarangan. Hiasan yang terdapat pada bubungan rumah biasanya berupa gunung (Gambar 16) dan di bawahnya bertuliskan huruf candra sengkala (tahun berdirinya rumah itu). Hiasan ini terbuat dari bahan seng atau aluminium. Hiasan itu melambangkan kemewahan ataupun kemegahan, kemudian pada gerbang pekarangan hanya terbatas pada para pamong saja pemiliknya. Wujud gerbang pekarangan biasanya berupa dinding tembok yang tingginya sekitar 3 meter. Bahan berasal dari batu alam, di luarnya dilapisi kapur, bata merah, dan pasir campur semen. Bentuknya seperti gapura, dan tidak menggunakan pintu. Pintu gerbang yang demikian melambangkan kekuasaan. Gerbang pekarangan biasanya diletakkan di sebelah tenggara rumah induk, sedangkan pagarnya dibuat dari bahan batu alam atau batu kali (Gambar 17).

3.1.3 Penghuni Rumah

Pada umumnya penghuni rumah di kelurahan ini adalah keluarga batih. Sudah mulai jarang rumah yang dihuni oleh keluarga luas, karena umumnya anak-anak mereka yang sudah dewasa lebih senang berumah sendiri daripada ikut mertua. Di samping itu seandainya mereka telah berkeluarga rasanya malu dan tidak bebas apabila bersama orang tuanya. Sekalipun ada konsepsi "kumpul orang kumpul waton dadi siji" (kumpul tidak kumpul asal jadi satu) ternyata kurang berlaku. Ini mungkin karena telah masuk program KB yang menginginkan "keluarga kecil sejahtera". Sehingga mereka lebih menyukai keluarga kecil yang sejahtera. Dan ini terbukti bahwa keluarga kecil yang terdapat di daerah ini termasuk penduduk yang hidupnya berkecukupan.



Gambar 16. Hiasan Berbentuk "Gunungan" Terletak di atas Bubungan Rumah di Kelurahan Argomulyo



Gambar 17. Gerbang Pekarangan Milik Kepala Desa

Di dalam keluarga terdapat bukan kerabat, seperti pembantu ("batur") di daerah ini hanya dijumpai pada keluarga tertentu saja, seperti pada keluarga pamong (lurah, carik, dan kepala dukuh). Orang-orang ini umumnya kaya karena memperoleh tanah sawah atau "palungguh" yang luas. Untuk mengerjakan sawah itu mereka perlu pembantu tenaga kerja, yaitu mengambil bukan dari kerabat. Setiap saat ada saja yang dikerjakannya sehingga orang yang dijadikan teman kerja ini tidak sempat pulang sehingga mereka tinggal bersama. Karena jasanya cukup besar kadang-kadang ada pula yang dibuatkan rumah sendiri sebagai hadiahnya. Umumnya orang-orang itu berasal dari luar wilayahnya.

3.1.4 Bentuk Rumah

Rumah penduduk Argomulyo merupakan rumah tapas tanah. Atap rumah merupakan "limasan" (miring dengan model 4 sisi). Sementara itu, model atap miring 2 sisi dipergunakan untuk rumah kampung. Di kelurahan ini tidak ada rumah dengan atap brunjung seperti pada bentuk rumah joglo, karena di samping mahal biayanya juga susah mengerjakannya. Atap dipasang miring agar air hujan dapat cepat mengalir ke bawah, karena memang daerah ini banyak hujan.

3.1.5 Pengaturan Ruang Berdasarkan Peruntukan Dalam Rumah dan Pekarangan

Penempatan ruang untuk lelaki dan perempuan tetap berbeda. Karena lelaki harus dapat melindungi orang perempuan yang dianggap makhluk lemah. Karena itu, penempatan perempuan harus di dalam rumah induk, sedangkan lelaki dapat saja di bagian rumah induk, akan tetapi di bagian depan luar. Umumnya, rumah induk itu terbagi menjadi kamar ayah dan ibu, serta kamar anak-anak. Anak-anak yang tergolong balita tidur menjadi satu dengan ayah dan ibu. Ada pula anak perempuan tidur bersama ibu dan anak lelaki tidur bersama ayah. Untuk orang tua (ayah dan ibu) yang dihormati harus tidur di kamar sebelah barat. Arah barat dianggap sebagai tempat yang dihormati. Kemudian anak-anak yang muda ditempatkan di kamar sebelah kirinya (bagian timur dari rumah).

Bapak, ibu, dan anak menempati rumah induk, sedangkan kerabat lainnya di luar rumah induk apabila ikut keluarga itu. Biasanya kerabat-kerabat itu tinggal/tidur di gandok atau tempat lain. Apabila keluarga yang diikuti hanya mempunyai rumah induk saja maka mereka dapat tidur di kamar bagian paling timur, sedangkan kamar ayah, ibu, dan anak berjejeran yang ada di sebelah baratnya. Kepala keluarga harus mendapat prioritas utama dalam penempatan kamar tidur.

Tempat ibadah keluarga selalu diletakkan di sebelah barat dalam rumah induk atau kadang-kadang menggunakan tempat tidurnya masing-masing. Sekarang ini jarang ditemui rumah yang besar, karena itu sudah bergeser pengaturan tata ruangnya. Di samping itu untuk membuat ruang yang banyak memerlukan tempat dan biaya besar yang menjadi masalah baginya. Apabila demikian pengaturan tata ruang sangat bergantung, pada kemampuan masing-masing, pasti yang mampu mempunyai ruang khusus akan tetapi yang miskin satu ruang difungsikan ganda.

Pengaturan pekarangan berdasarkan kegunaanya tidak lagi mengikuti konsepsi yang ada. Hal ini disebabkan makin meluasnya pengetahuan sehingga mereka cenderung untuk memanfaatkan tanah pekarangan secara praktis dan ekonomis (Peta 10).

3.2 Satuan Permukiman Kelurahan Argomulyo

Penduduk di Kelurahan Argomulyo cenderung memilih tempat yang dapat menjadi tempat tinggal dan sekaligus menjadi sumber penghidupan. Mereka menghendaki tanah yang subur di satuan permukimannya sehingga dapat dimanfaatkan sebagai ruang produksi. Argomulyo ini bila ditinjau kata asalnya adalah "Argo" dan "mulyo". "Argo" berarti gunung dan "mulyo" berarti bahagia. Jadi Argomulyo berarti gunung yang subur. Memang benar daerah ini subur dan cocok untuk daerah pertanian sehingga penduduk di kelurahan ini sebagian besar bermata pencaharian pokok sebagai petani.

Pola pemukiman di Kelurahan Argomulyo termasuk mengelompok. Setiap kelompok pemukiman dikelilingi oleh tanah-

tanah pertanian sebagai ruang produksi. Penyebaran pemukiman penduduk ini merata dipedukuhan-pedukuhan (Peta 10). Jumlah pedukuhan ada 22 buah dan setiap pedukuhan selalu dikelilingi oleh tanah pertanian.

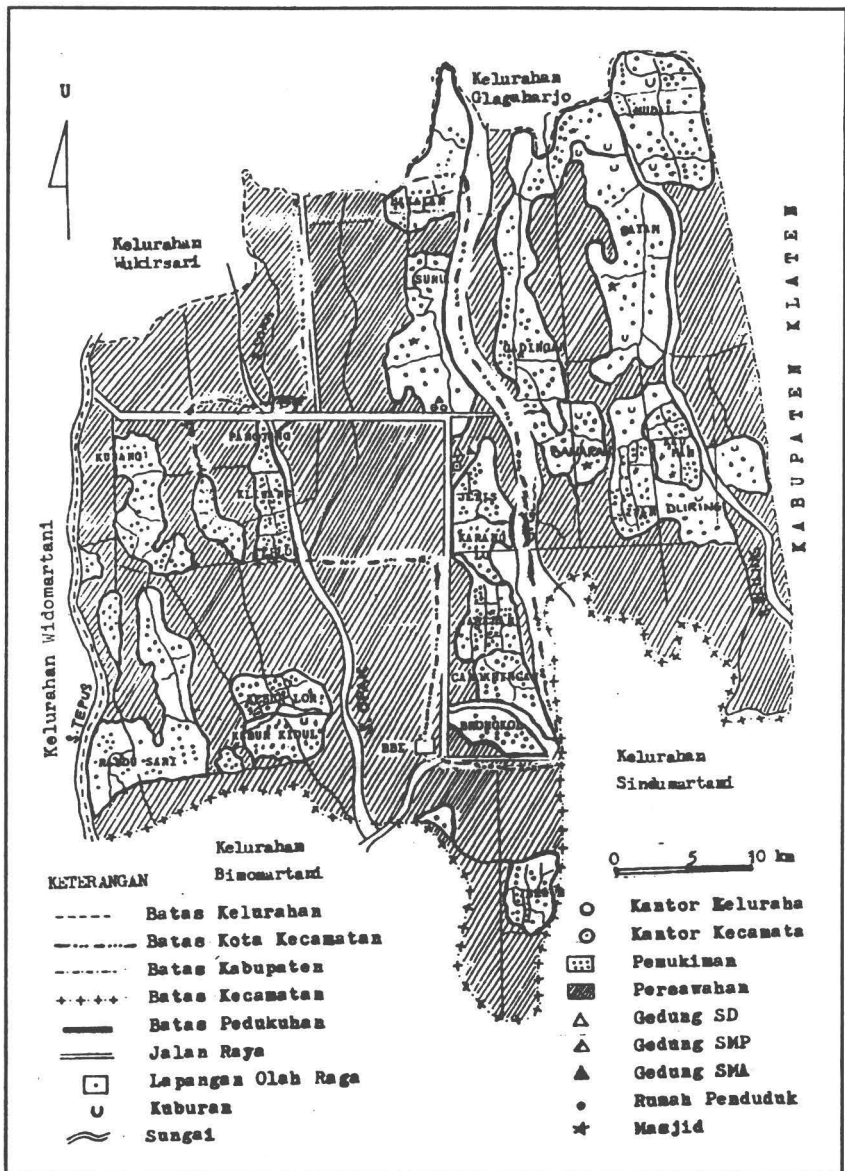
Tata letak bangunan yang terdapat di kelurahan ini tidak lagi mengikuti strata sosial yang ada. Rumah pamong yang dianggap strata sosial paling tinggi rumahnya tidak lagi terletak di tengah-tengah atau dikelilingi oleh rumah-rumah para anggota masyarakat. Hal itu dapat terjadi karena tanahnya sudah mulai menyempit akibat penambahan penduduk, sehingga peletakan rumah terjadi sembarang tanpa memperhitungkan apakah itu statusnya rendah atau tinggi.

Demikian juga tata letak fasilitas lingkungan lebih cenderung menempati tempat-tempat yang kosong sehingga penempatannya tidak seperti apa yang diharapkan. Ditambah lagi kurangnya biaya pemeliharaan menjadikan kondisi fasilitas itu kurang diperhatikan. Tampaknya tata letak bangunan yang ada berkaitan erat dengan faktor alam, ekonomi, penduduk, dan warisan.

3.3 Ruang Produksi

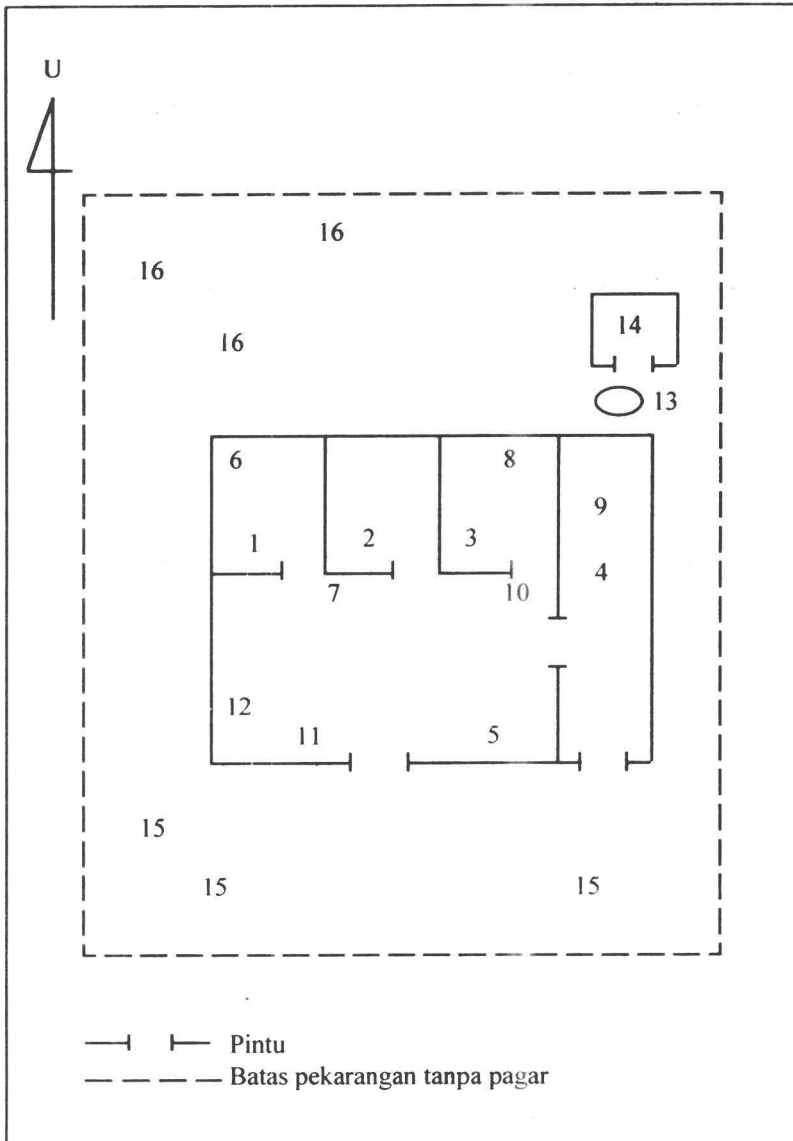
Kegiatan produksi pokok yang dilakukan penduduk di daerah ini adalah bertani, Para petani akan merasa tenteram apabila mereka selalu dekat dengan makanan pokoknya yaitu padi sebagai Dewi Sri yang bernilai tinggi dan sangat dihormati. Ruang kegiatan produksi para petani berwujud sawah dan ladang. Sawah dan ladang umumnya terletak tidak jauh dari tempat pemukimannya. Ini dimaksudkan agar mudah pemeliharanya dan pengawasannya serta pengangkutan hasil produksinya.

Kegiatan produksi hingga saat ini masih tetap menggunakan peralatan tradisional, seperti pacul, garu, luku, gastok untuk menyiangi rumput, ani-ani untuk menuai padi ketika panen dan arit untuk memotong padi. Biasanya setelah padi dipotong terus dibawa pulang dengan cara digendong, yaitu menggunakan "tenggok" (bakul) dan selendang. Akan tetapi ada pula yang dibawa pulang dengan sepeda, grobak, ataupun motor colt. Tidak ada lagi padi di daerah ini yang ditebaskan atau dibeli orang,



PETA 10. Pengaturan Ruang di Argomulyo

Sumber : Hasil Pengamatan Tim Penelitian, Agustus 1985



Peta 11. Denah Kenyataan Pengaturan/Tata Ruang Berdasarkan Peruntukan dalam Rumah dan Pekarangan di Argomulyo
 Sumber : Hasil Pengamatan Tim Peneliti, Agustus 1985

Keterangan Peta 11 :

1. Sentong kiri
2. Sentong tengah
3. Sentong kanan
4. Dapur
5. Ruang depan untuk menerima tamu
6. Dipan
7. Lemari
8. Dipan
9. Tempat menyimpan alat-alat dapur dan atau alat-alat pertanian
10. Dipan
11. Meja dan kursi tamu
12. Dipan
13. Sumur
14. Kamar mandi
15. Tanaman pisang, pepaya (kates), kelapa
16. Tanaman bambu

Penyimpanan padi dilakukan setelah padi itu kering. Biasanya padi disimpan di sentong kiri atau gendok, karena di daerah ini tidak ada lumbung padi. Padi disimpan dapat berwujud bentuk untingan (diikat) yang ditumpuk ke arah atas, dan padi dalam bentuk gabah (butiran) yang disimpan dengan menggunakan karung goni.

Upacara adat yang bertalian dengan proses produksi mulai ditinggalkan penduduk. Ini mungkin karena pengetahuan mereka makin meningkat atau karena dana yang tidak tersedia. Masuknya teknologi semakin mengurangi minat orang melakukan upacara adat karena menurut mereka untuk melipatgandakan hasil produksi cukup dengan sistem pengolahan, pemupukan, dan menggunakan bibit unggul serta pengairan yang lancar. Upacara adat yang masih dilakukan oleh sejumlah penduduk hanya sekedar untuk memperlihatkan rasa sosial saja. Karena itu sekarang upacara adat dilakukan secara bersama-sama oleh warga desa.

3.4 Ruang Distribusi dan Pelestarian

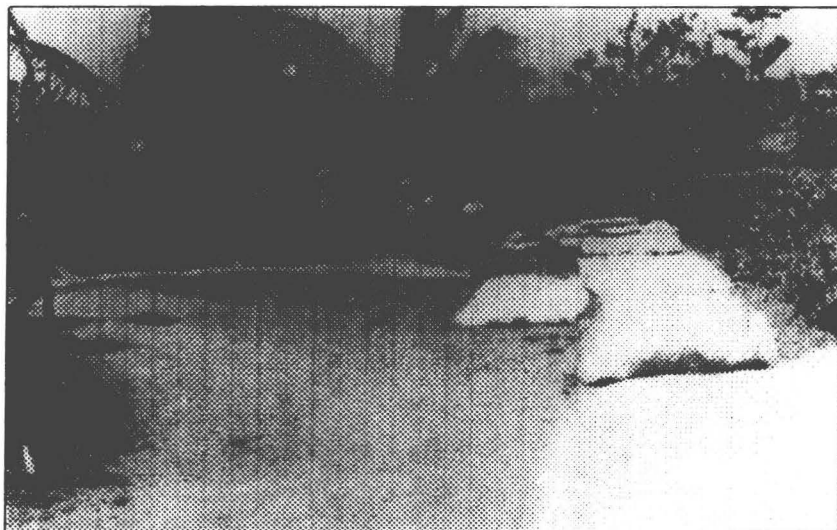
Prasarana distribusi berupa jalan darat, baik yang sudah diaspal maupun jalan tanah. Jalan aspal merupakan jalan umum (jalan kelurahan) dan jalan tanah yang menuju ke dukuh disebut jalan dukuh. Ruang distribusi yang menuju keluar-masuk sawah-sawah disebut jalan sawah. Sejak dulu hingga saat ini jumlah jalan yang ada tetap sekalipun ada perubahan karena lebarnya saja. Ruang distribusi juga berfungsi untuk menjemur hasil produksi yang baru saja dipanen, seperti padi, kacang,, dan kedelai (Gambar 18).

Sarana distribusi sudah mulai bergeser karena penggunaan tenaga manusia sudah tampak jarang digunakan untuk membawa hasil produksi dengan cara menggendong. Sekalipun masih ada tenaga manusia sebagai tenaga pengangkut itupun bukan berarti bahwa manusia itu menghormati kepada Dewi Sri akan tetapi karena jalan itu tidak dapat dilewati kendaraan karena becek atau sempit (Gambar 19).

Ruang pelestarian yang masih tampak sekarang adalah persawahan sekaligus sebagai ruang produksi. Kesuburan di areal persawahan hingga sekarang tetap dijaga antara lain dengan pemupukan.

Sumber air ("belik") hingga sekarang juga merupakan sebagian ruang yang dilestarikan penduduk. Tidak ada penduduk di daerah ini yang menggunakan air bersih dari sumur baik ditimba maupun dipompa karena terlalu dalam sumbernya. Pohon-pohon di setiap "belik" tetap dilestarikan penduduk. Mereka mempunyai pengetahuan bahwa apabila pohon ditebang dapat menjadikan "belik" kering (Gambar 21)

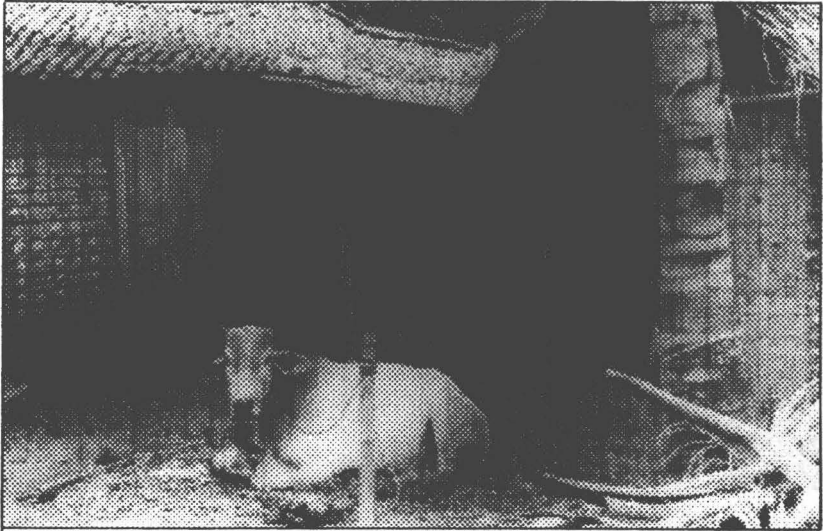
Sedang yang masih dikeramatkan penduduk adalah sendang awar-awar. Di sendang ini menurutnya banyak sekali ikannya, akan tetapi tidak semua penduduk dapat melihatnya. Munculnya ikan itu hanya setiap hari Jum'at saja. karena itu, siapapun orangnya yang berani mengambil ikan itu pasti mendapat gangguan entah itu sakit ataupun mati. Sehingga sampai sekarang sendang itu tetap dilestarikan.



Gambar 18. Pemanfaatan Jalan Untuk Penjemuran Padi Gabah



Gambar 19. Hasil Produksi diangkut dengan Sepeda



Gambar 20. Kandang Sapi Terletak di Depan Samping Kiri Rumah



Gambar 21. Salah satu "Belik" (Mata Air) di Kelurahan Argomulyo

BAB IV
ANALISIS
(KESAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA KONSEPSI
SEBAGAI PEDOMAN DAN KENYATAAN)

Masyarakat Argomulyo secara garis besar membagi wilayahnya menjadi 22 pedukuhan. Kelurahan ini merupakan dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 200 sampai 6.000 meter. Kepadatan penduduk di setiap pedukuhan tidak sama, akan tetapi kepadatan penduduk rata-rata 868 jiwa/km². Sekalipun angka kepadatan penduduk masih relatif kecil namun tetap saja akan mempengaruhi kepada pengaturan ruang di lingkungan hidupnya. Sebagian besar rumah yang terdapat di kelurahan ini adalah rumah nonpermanen. Sebagian besar bentuk rumahnya adalah rumah limasan. Dalam penataan ruang tampak adanya pergeseran yang tidak sesuai dengan pedoman dan ada pula yang masih tetap mengikuti pedoman.

4.1 Rumah dan Pekarangan

Dalam hal memperoleh bahan-bahan bangunan yang digunakan untuk membuat rumah yang kuat dan sempurna, umumnya, mereka peroleh dari luar daerahnya, yaitu dengan cara membeli atau mengambil dari lingkungan sendiri. Akan tetapi jenis bahan yang digunakan sudah mulai bergeser, yaitu tidak lagi menggunakan kayu jati melainkan jenis kayu yang lebih rendah mutunya, seperti kayu

angka, glugu, bambu, dan sonokeling. Hanya para pejabat desa dan orang-orang terkemuka saja yang membuat rumah masih menggunakan kayu jati.

Pembuatan rumah sejak dulu hingga sekarang belum banyak mengalami perubahan, yaitu mulai dari dasar, kemudian kerangka, lalu atap serta dinding, dan terakhir adalah lantai. Urutan seperti ini masih tetap dilakukan penduduk dalam membangun rumah terutama yang bukan rumah tembok. Akan tetapi urutan pembuatan rumah berdasarkan skala prioritas masih tetap, yaitu rumah induk yang harus dibuat terlebih dulu.

Tenaga-tenaga yang terlibat dalam pembuatan rumah masih tetap, yaitu tukang, kerabat, dan beberapa tetangga yang bekerja secara gotong-royong atau istilahnya "Sambatan". Peralatan yang digunakan juga belum banyak mengalami perubahan. Tampaknya perubahan alat-alat yang digunakan itu sesuai dengan perkembangan waktu dan kebutuhannya.

Upacara-upacara yang umum dan masih dilakukan penduduk di kelurahan ini adalah yang bersifat praktis dan ekonomis saja, seperti upacara ketika akan menaikkan "molo" (upacara menatah molo) dan upacara ketika akan memasuki rumah baru. Upacara lainnya dilakukan apabila mereka mempunyai biaya.

Wujud lambang ataupun ragam hias yang masih tampak pada bumbungan rumah dan gerbang pekarangan. Ini pun hanya terbatas kepada rumah-rumah yang pemiliknya cukup terpandang di masyarakat, seperti para pamong dan orang-orang kaya. Tampaknya wujud ragam hias sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi ataupun status sosial.

Rumah bukan hanya cakupan aspek-aspek material fisik melainkan juga mencakup suasananya. Pentingnya berkumpul dengan keluarga tampak jelas pada ungkapan "mangan ora mangan waton kumpul". Perwujudan ini jelas bahwa penghuni rumah di Kelurahan Argomulyo pada mulanya adalah keluarga luas, akan tetapi sekarang ini telah mengalami pergeseran. Sekarang jarang sekali rumah-rumah yang terdapat di kelurahan ini yang dihuni oleh keluarga luas. Ada

beberapa rumah yang dihuni oleh keluarga luas akan tetapi terdiri atas keluarga batih dan bukan kerabat yang bekerja sebagai pembantu ("batur").

Rumah dan pekarangan merupakan produk usaha manata ruang, karena itu rumah harus dapat menjamin keselamatan bagi penghuninya. Biasanya setiap rumah mempunyai arti aman dan terpuji. Lebih-lebih bagi masyarakat petani, hal seperti ini sangat diperhatikan. Hal ini tampak jelas bahwa sekarang ini sebagian besar rumah penduduk masih menggunakan bilik-bilik (sentong). Sentong tengah masih dianggap tempat sakral karena itu tempat itu masih dihormati.

4.2 Satuan Permukiman Kelurahan Argomulyo

Pola permukiman yang terdapat di Kelurahan Argomulyo adalah mengelompok. Satuan kelompok terkecil adalah unit administrasi dukuh, di mana setiap dukuh yang satu dengan dukuh lainnya dibatasi oleh lahan pertanian yang menjadi ruang produksi.

Setiap pemukiman biasanya disertai dengan berbagai fasilitas lingkungan, yang tata letaknya belum pernah berubah, seperti pekuburan dan mesjid. Tata letak yang demikian masih sesuai dengan konsepnya. Tata letak rumah berdasarkan strata sosial yang ada di daerah ini sudah mulai bergeser dari konsepsi yang ada, seperti rumah para pamong yang dianggap strata sosialnya tinggi tidak lagi dikitari oleh para anggota masyarakat. Seperti halnya fasilitas lingkungan lain yang dibangun baru cenderung menempati tanah-tanah yang kosong sehingga tidak lagi seperti apa yang diharapkan.

Sebagai masyarakat petani mereka cenderung memilih satuan permukiman yang tanahnya dapat diusahakan untuk pertanian (subur dan mudah mendapatkan pengairan). Pemilihan Kelurahan Argomulyo sesuai dengan konsepsi penduduk setempat karena tanah di kelurahan ini subur dan baik untuk usaha pertanian.

4.3 Ruang Produksi, Distribusi, dan Pelestarian

Ruang yang dipilih untuk melakukan produksi sebagai usaha pertanian adalah berwujud sawah atau ladang. Kegiatan pertanian sawah dilakukan di tempat-tempat yang tanahnya subur dan irigasinya

lancar, sedangkan kegiatan ladang dilakukan di tempat-tempat yang tanahnya subur dan irigasinya lancar, sedangkan kegiatan ladang dilakukan di tempat-tempat yang kurang subur dan agak sulit pengairannya. Ruang produksi diusahakan tidak jauh letaknya dengan tempat tinggal. Ini dimaksudkan memudahkan pencapaian, pengawasan, serta pengangkutan hasil produksi.

Ruang penyimpanan hasil produksi adalah di rumah pada sentong kiri atau gandok, karena di daerah ini tidak terdapat lumbung padi. Padi disimpan dalam bentuk untingan terus ditumpuk ke arah atas dan dapat berwujud gabah (butiran) yang disimpan dengan menggunakan karung goni.

Ruang distribusi dari ruang produksi ke perumahan berwujud jalan setapak, dan jalan desa. Sementara itu, ruang produksi ke tempat pemasaran sudah berwujud jalan aspal.

Alat angkut hasil produksi yang utama pada mulanya adalah manusia, akan tetapi sekarang ini mereka mulai menggunakan kendaraan, seperti sepeda, gerobak, motor, dan colt. Sekalipun masih ada tenaga manusia sebagai pengangkut karena jalan itu sempit atau becek sehingga sulit dilalui oleh kendaraan. Di samping itu telah memudarnya kepercayaan kepada Dewi Sri sebagai Dewi Padi.

Ruang produksi sekaligus merupakan ruang pelestarian karena tanahnya tetap diusahakan kesuburannya, antara lain dengan pemupukan. Tempat yang dilestarikan karena dikeramatkan penduduk adalah berwujud sendang atau "belik". Pepohonan di sekitar sendang tidak ditebangi supaya kelangsungan sumber air tetap terjamin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bintarto R, Drs.

1968 *Buku Penuntun Geografi Sosial*. Penerbit UP. Spring, Yogyakarta

Bintarto R, Prof.

1983 *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta

Brontodiningrat, KPH.

1978 *Arti Kraton Yogyakarta*. Museum Kraton, Yogyakarta

Dadjoeni, N., Drs.

1985 *Pandangan Hidup Orang Jawa Tentang Tata Ruang Rumah Tempat Tinggal dan Lingkungan Pemukiman*. Makalah Proyek IDKD, Yogyakarta

Dakung Sugiarto, Drs.

1981/1982 *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek IDKD, Jakarta

Darmomulyo Soekirman

1980 *Arsitektur Rumah Jawa Tradisional*. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Yogyakarta

E Van Buel W DR.

1961 *Majalah Ilmu Bumi Tahun 1 No. 2*, Jakarta

- Hamsuri
1981 *Rumah Tradisional Jawa*. Proyek Pengembangan Permeseuman Depdikbud, Jakarta
- Herususanto Budiono.
1983 *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. PT Hanindita, Yogyakarta
- Yitno Amin, Drs.
1985 *Kosmologi dan Konsep Kesehatan Orang Jawa, Javanologi*, Yogyakarta
- Lembaga Demografi
1980 *Buku Pegangan Bidang Kependudukan*. Fakultas Ekonomi UI, Jakarta
- Monografi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
1977
- Monografi Kantor Kecamatan Banguntapan
1985
- Monografi Kantor Kelurahan Jagalan
1985
- Monografi Kantor Kecamatan Cangkringan
1985
- Monografi Kantor Kelurahan Argomulyo
1985
- Murniatmo Gatot
1979/1980 *Rumah Adat Jawa*. Balai Penelitian Sejarah dan Budaya Depdikbud, Yogyakarta
- Partohadiningrat KRT.
Pohon Kepel dan Sekelumit Uraian Pohon-Pohon Tartentu Pengisi Tata Halaman Kediaman Para Bangsawan di Jawa, belum terbit
- Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya
1977 *Arsitektur Rumah Jawa*. Bunga Rampai Adat Istiadat Jilid IV Depdikbud, Jakarta

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

1979/1980 *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Depdikbud, Yogyakarta

Ramond Van

1954 *Menuju ke Suatu Arsitektur Indonesia*. Penerbit Voordholf, Jakarta

Sastroamidjaya

1925 *Caranipun Bangsa Jawi Adamel Griya*. Majalah Pusaka Jawi No. 12 th. III September, Jawa Institut

Singarimbun Masri Dr.

1980 *Studi Perumahan Tradisional di Yogyakarta dan Sekitarnya I*. Direktorat Perumahan Rakyat, Jakarta

Singarimbun Masri, Dr.

1980 *Studi Perumahan Tradisional di Yogyakarta dan Sekitarnya II*. Direktorat Perumahan Rakyat, Jakarta

Sokrosoono,

1961 *Wawangunan Omah lan Cakruk Jawa*. *Mekarsari* No. 12 Th. V 15 Agustus, Yogyakarta

Soepanto

1977 *Peranan Ngantenan Dalam Upacara Wiwit di Kalangan Masyarakat Petani Jawa*. Bunga Rampai Adat-Istiadat, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Jakarta

Soepanto

1961 *Meninjau Rumah Ponorogo*. Brosur Adat-Istiadat dan Cerita Rakyat No. 5, Depdikbud, Jakarta

Soemarwotto, Otto.

1983 *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Penerbit Djambatan, Jakarta

Soedibio

1985 *Tanem Tuwuh Dalem Piyantun Luhur*. Bebadan Museum Puro Pakualaman, Yogyakarta

Soemodidjaya, R.

1978 *Kitab Primbon Betal Jemur Adam Makna*. Penerbit Soemodidjaya Mahadewa, Yogyakarta

Sutomo, R., M.

1950 *Bab Pendamelipun Griya Jawi III*. Jayabaya 10 Februari No. 24, Th. XI

Tarjan Hadidjaja dan Kamajaya

1978 *Serat Centini* Jilid I A. Penerbit UP Indonesia, Yogyakarta

Triharso, Prof., DR., Ir.

1983 *Sekelumit Tentang Pengolahan Sumber Daya Menurut Konsepsi Jawa*. Depdikbud, Javanologi, Yogyakarta

DAFTAR INFORMAN

1. Informan Pangkal

A. Kelurahan Jagalan

1. Nama : C. Dariman
Jenis kelamin : Pria
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SMTP
Pekerjaan : Lurah Desa Jagalan
Alamat : Bodon, Blok D, Jagalan
2. Nama : R.M. Mandaya
Jenis kelamin : Pria
Umur : 61 tahun
Pendidikan : SMTP
Pekerjaan : Bekas Lurah Desa Jagalan
Alamat : Kudus, Blok A, Jagalan
3. Nama : Arjo Suwito
Jenis kelamin : Pria
Umur : 71 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Carik Desa Jagalan
Alamat : Sayangan, Blok A, Jagalan

4. Nama : Muhamad Jeinuddin
Jenis kelamin : Pria
Umur : 62 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Kabag. Agama
Alamat : Sanggrahan, Blok B, Jagalan

B. Kelurahan Argomulyo

1. Nama : Subarjono
Jenis kelamin : Pria
Umur : 35 tahun
Pendidikan : SMTA
Pekerjaan : Lurah Desa Argomulyo
Alamat : Kauman, Kelurahan Argomulyo
2. Nama : Much Judi
Jenis kelamin : Pria
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SMTA
Pekerjaan : Kabag. Kemakmuran
Alamat : Kauman, Kal. Argomulyo
3. Nama : Asmodiharjo
Jenis kelamin : Pria
Umur : 60 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani
Alamat : Teplok, Kal. Argomulyo

C. Daerah Istimewa Yogyakarta

1. Nama : Padmospito
jenis kelamin : Pria
Umur : 66 tahun
Pendidikan : SMTA
Pekerjaan : Pensiunan Guru
Alamat : Jl. Taman Siswo 41 Yogyakarta

2. Nama : Ki Himodigdoyo
Jenis kelamin : Pria
Umur : 76 tahun
Pendidikan : SMTP (Mulo)
Pekerjaan : Pensiunan Depdikbud
Alamat : Pujowinatan PA II/188 Yogyakarta
3. Nama : KRT Partohadiningrat
Jenis kelamin : Pria
Umur : 63 tahun
Pendidikan : SMTA
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Jl. Ngasem 46 (Dalem GBPH Suryoputro)
Yogyakarta
4. Nama : Soekirman
Jenis kelamin : Pria
Umur : 56 tahun
Pendidikan : B.I. Bahasa Jawa
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Komplek Perumahan Tarakanita, Yogyakarta

II. Informan

A. Kelurahan Jagalan

1. Nama : Kromomenggolo
Jenis kelamin : Pria
Umur : 81 tahun
Pendidikan : Tidak sekolah
Pekerjaan : Pengrajin
Jenis keahlian: Rumah dan pekarangan
Alamat : Celenan, Blok B. Jagalan
2. Nama : Sukisno Hastono
Jenis kelamin : Pria
Umur : 80 tahun
Pendidikan : Tidak sekolah

- Pekerjaan : Abdi dalem
 Jenis keahlian: Satuan pemukiman
 Alamat : Celenan, Blok 8, Jagalan
3. Nama : Kartowardoyo
 Jenis kelamin : Pria
 Umur : 72 tahun
 Pendidikan : SMTP
 Pekerjaan : Pengrajin
 Jenis keahlian: Produksi
 Alamat : Blok A, Jagalan
4. Nama : Arjo Pranoto
 Jenis kelamin : Pria
 Umur : 65 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Pengrajin
 Jenis keahlian: Distribusi
 Alamat : Jagalan Blok CI, Jagalan
5. Nama : Padmodipuro
 Jenis kelamin : Pria
 Umur : 66 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Abdi dalem
 Jenis keahlian: Pelestarian
 Alamat : Dondongan, Blok A, Jagalan

B. Kelurahan Argomulyo

1. Nama : Arjo Sijin
 Jenis kelamin : Pria
 Umur : 85 tahun
 Pendidikan : Tidak sekolah
 Pekerjaan : Petani
 Jenis keahlian: Rumah dan pekarangan
 Alamat : Undal, Kal. Argomulyo

2. Nama : Prawiro Suharto
Jenis kelamin : Pria
Umur : 82 tahun
Pendidikan : Tidak sekolah
Pekerjaan : Bekas Carik Desa
Jenis keahlian: Satuan pemukiman
Alamat : Teplok, Kal. Argomulyo
3. Nama : Trisnowiyono
Jenis kelamin : Pria
Umur : 64 tahun
Pendidikan : 3D
Pekerjaan : Petani
Jenis keahlian: Produksi
Alamat : Gadingan, Kal. Argomulyo
4. Nama : Asmopowiro
jenis kelamin : Pria
Umur : 75 tahun.
Pendidikan : Tidak sekolah
Pekerjaan : Petani
Jenis keahlian: Distribusi
Alamat : Banaran, Kal. Argomulyo
5. Nama : Achmat Sayudi
jenis kelamin : Pria
Umur : 76 tahun
Pendidikan : Tidak sekolah
Pekerjaan : Petani
Jenis keahlian: Pelestarian
Alamat : Kauman, Kal. Argomulyo

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DIJEN NBSF DEPBUDPAR

